DR. ABDUL HALIM UWAIS



BELAJAR DARI RUNTUHNYA DAULAH-DAULAH ISLAM





DR. ABDUL HALIM 'UWAIS

BELAJAR DARI RUNTUHNYA DAULAH-DAULAH ISLAM

Penerjemah:

Abu Fatih Ibnu Mukhtar, Lc



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

ISBN: 978-979-592-879-9

Judul Asli:
Dirasah Lisuquthi Tsalatsina Daulah Islamiyah
Penulis:
DR. Abdul Halim 'Uwais
Penerbit:
Darus Syuruq, Saudi Arabia
Cetakan: Kedua 1982

Edisi Indonesia:

BELAJAR DARI RUNTUHNYA DAULAH-DAULAH ISLAM

Penerjemah : Abu Fatih Ibnu Mukhtar, Lc
Editor : Achmad Zirzis
Pewajah Sampul : Faris Design
Penata Letak : Eko S
Cetakan : Pertama, September 2020
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

DUSTUR ILAHI

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ ﴿١٤٠﴾

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)"

(Ali Imran: 140)

PERSEMBAHAN

SAYA selalu percaya bahwa umat Islam akan memiliki peran yang besar di masa yang akan datang, saya masih percaya bahwa pergerakan sejarah yang merupakan sunnatullah akan menghentikan dan memberikan kepada umat ini nilainya yang tinggi, agar umat ini bisa menunaikan kewajibannya terhadap sumber daya manusia yang hari ini tidak berharga.

Kepada orang-orang yang membantu tegaknya sejarah (yang lurus), agar umat ini bisa berdiri di tempatnya yang benar, dan agar umat ini bisa memainkan perannya yang benar.

Kepada mereka... hanya untuk mereka... saya persembahkan buku ini.

DR. Abdul Halim 'Uwais





KATA PENGANTAR

SEGALA puji bagi Allah. Kepada-Nya kami memuji dan meminta ampun. Kepada-Nya kami meminta perlindungan dari keburukan diri kami dan keburukan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada seorangpun yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada seorangpun yang bisa membimbingnya. Hamba bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Mahatunggal dan tak bersekutu. Hamba bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang Dia utus dengan bekal petunjuk dan agama kebenaran untuk menunjukkan keunggulan agama ini atas agama-agama yang lain, lepas dari ketidaksukaan orang-orang kafir. *Amma ba'du...*

Sesungguhnya masa kejayaan dan kehancuran suatu daulah telah Allah pergilirkan di tengah-tengah umat manusia, agar dari kejadian tersebut manusia dapat memetik hikmah dan pelajaran darinya.

Dalam sejarah daulah-daulah Islam, yang dimulai setelah masa khulafau-rasyidin yakni Daulah Umawiyah, Daulah Abbasiyah, dan daulah-daulah kecil yang tumbuh di masa Daulah Abbasiyah, juga Daulah Umawiyah II yang berdiri di Negeri Andalusia (Sekarang Spayol) hingga Daulah Turki Utsmani. Semua itu mengalami pasang surut menjalani roda pemerintahan.

Buku *"Belajar dari Runtuhnya Daulah-daulah Islam"* karya DR. Abdul Halim Uwais ini, memaparkan sejarah penyebab runtuhnya daulah-daulah Islam baik yang berada di Andalusia (Bagian Eropa), Arab bagian Timur, dan Negara Barat-Arab.

Mudah-mudahan buku memberikan manfaat bagi kita semua, terutama dalam mengenal sejarah daulah-daulah Islam dan keruntuhannya. Dan kita bisa belajar darinya sehingga tidak terpelosok yang kedua kalinya dalam lubang yang sama.

Wassalam

Pustaka Al-Kautsar

DAFTAR ISI

DUSTUR ILAHI — V
PERSEMBAHAN — VII
KATA PENGANTAR — IX
MUKADIMAH — 1

1. DI ANTARA KISAH-KISAH RUNTUHNYA KERAJAAN ISLAM DI EROPA

AKHIR Langkah KITA DI EROPA — 13
RUNTUHNYA ANAK CUCU ELANG QURAISY (*SHAQR QURAISY*) — 19
RUNTUHNYA MULUK ATH-THAWAIF — 25
KISAH NEGERI FIRDAUS YANG HILANG — 31
KISAH LAIN DARI ANDALUSIA — 37
RUNTUHNYA SALAH SATU BAGIAN NEGERI FIRDAUS — 43
RUNTUHNYA GRANADA — 47

2. RUNTUHNYA KERAJAAN-KERAJAAN DAN NEGARA-NEGARA BAGIAN TIMUR

RUNTUHNYA DAULAH BANI UMAYYAH — 55
Khalifah-khalifah Bani Umayyah — 56

Penaklukan-penaklukan Daulah Bani Umayyah — 60
Kenapa Orang-orang Hebat Itu Bisa Jatuh (Runtuh)? — 63
Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah — 63
RUNTUHNYA DAULAH THULUNIYAH DI MESIR — 69
ORANG-ORANG SHAFARIYAH DAN KISAH RUNTUHNYA MEREKA — 75
RUNTUHNYA ORANG-ORANG IKHSYIDIYAH MENEMPUH JALAN ORANG ORANG THULUNIYAH — 81
RUNTUHNYA DINASTI SAMANIYAH DI PERSIA — 87
ORANG-ORANG BUWAIHIYAH YANG MERONGRONG KHILAFAH JUGA RUNTUH — 93
RUNTUHNYA PARA SEPARATIS DI THABARISTAN — 99
KISAH RUNTUHNYA ORANG-ORANG HAMDANIYAH — 105
DINASTI SALJUK YANG MEMBANTU KHILAFAH JUGA RUNTUH — 111
RUNTUHNYA DINASTI FATHIMIYAH — 119
RUNTUHNYA DAULAH SHALAHUDDIN — 125
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RUNTUHNYA DAULAH ABBASIYAH — 131
Apakah Gerakan-gerakan Perpecahan Menjadi Sebab Lemahannya Daulah Ini? — 134
DINASTI MAMLUK PARA PAHLAWAN 'AIN JALUT JUGA RUNTUH — 139

3. RUNTUHNYA NEGARA-NEGARA BAGIAN BARAT

RUNTUHNYA DAULAH AGHALIBAH DI TUNISIA — 147
RUNTUHNYA DAULAH KHAWARIJ DI ALJAZAIR — 153
TENGGELAMNYA DINASTI AL-IDRISIYAH MAGHRIB AL-AQSHA (MAROKO) — 159
RUNTUHNYA DINASTI ISLAM DI SICILIA — 165

RUNTUHNYA ORANG-ORANG MURABITHIN DI MAGHRIB — 171
RUNTUHNYA DINASTI SANHAJA DI TUNISIA — 177
RUNTUHNYA BANI HAMMAD DI ALJAZAIR — 183
RUNTUHNYA DAULAH AL-MUWAHHIDIN — 189

4. RUNTUHNYA KITA SAAT INI

RUNTUHNYA KHILAFAH ISLAM YANG TERAKHIR — 197
Lima Abad dalam Melindungi Kaum Muslimin — 201
Pertarungan Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Islamiyah yang Terakhir — 205
Mereka Juga Ikut Runtuh Ketika Mereka Membantu Keruntuhannya — 209
Orang-orang Yahudi Melipat (Menutup) Lembaran-lembaran Sejarah Kita yang Cemerlang — 213
RUNTUHNYA NASIONALISME ARAB — 219





MUKADIMAH

PERPUSTAKAAN Islam dan sejarah penuh dengan studi-studi dan kisah-kisah seputar lembaran-lembaran yang penuh sejarah, dan kalian memiliki buku-buku yang ditulis oleh para penulis yang mengisahkan tentang kemajuan Islam, untuk kalian mereka menceritakan para pahlawan kita, dan bagaimana kita memiliki kelebihan dibandingkan negara Eropa dan selainnya.

Jika diperhatikan dengan seksama, maka tampaklah dari sejarah kita bahwa seolah-olah sejarah kita adalah sejarah yang dipenuhi oleh cerita dongeng, dan seakan-akan orang-orang yang hidup pada saat itu dan orang-orang yang mengukir sejarahnya adalah para malaikat dan bukan manusia.

Dan ini sungguh benar-benar terjadi. Metode untuk mendapatkan ini sangatlah penting, dikarenakan beberapa hal:

1. Yang demikian itu akan memberikan tugas penting untuk analisis ilmiah kepada sejarah kita sama seperti sejarah peradaban manusia bagi mereka yang memiliki keunggulan-keunggulan dan sesuai dengan naluri manusia –terhadap musuh sejarah ini, lalu mereka hanya fokus pada aspek negatif dari sejarah ini, bersamaan dengan ini muncul keinginan dari orang-orang yang mendahulukan akalnya yang merasa pesimis terhadap hal-hal yang telah terjadi dengan gambaran subjektif, kemudian orang-orang yang mementingkan akalnya ini berada di barisan orang-orang orientalis untuk mempelajari sejarah kita....dari titik awal inilah, yaitu distorsi sejarah dan orang-orang yang memiliki sejarah.

2. Di tengah kebodohan akal yang terpengaruh dengan pemikiran orientalis, akal pikiran hilang dengan anggapan berdasarkan fakta-fakta objektif yang berkaitan dengan sejarah ini, sehingga orang-orang terbagi dua kelompok dalam menyikapi sejarah ini:

   Sebagian menolaknya secara keseluruhan, menganggapnya sebagai rintangan dan hambatan untuk suatu kemajuan di masa yang akan datang.

   Sebagian yang lain justru berasumsi bahwa itu adalah kebaikan, mereka melihatnya dari sisi positif yang global, yaitu sebagai contoh secara harfiyah (literal) yang harus dikembalikan dan perlu diulang lagi pola (caranya).

   Dan dari dua sisi yang berbeda ini, mungkin bisa didapatkan fakta sebenarnya atau mungkin juga tidak bisa didapatkan.

3. Kami telah menyebutkan metode yang memfokuskan hanya pada pujian dan mengesampingkan untuk mengambil faedah yang sebenarnya dari sejarah kita, boleh jadi sebagian

orang telah melekat pemikiran ini di dalam pikiran mereka, yaitu bahwa permasalahan-permasalahan budaya yang kita hadapi, tantangan-tantangan krisis, adalah sebagai contoh yang tidak akan terulang lagi di sejarah kita, -dengan demikian- mereka merasa sangat putus asa, mungkin mereka merasakan yang demikian, walaupun mereka tidak ahli mengatakan bahwa –kita kaum muslimin- tidak akan kembali untuk memulai lagi perjalanan kita dari awal, dan kita tidak memiliki apa yang bisa kita berikan untuk kehidupan di era tenaga nuklir dan kendaraan ruang angkasa, kita yang akan menjadi importir untuk jam tangan, mobil-mobil, dan peralatan-perlatan sederhana.

Buku ini berbicara tentang "lembaran-lembaran bersejarah tentang peradaban kita" karena hanya berbicara tentang runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam yang sebagiannya bisa menjadi pelajaran untuk selamanya ketika penyakit-penyakit yang keji dan mematikan mulai menyerang, ketika kita pergi meminta obat kepada musuh-musuh kita, di saat itulah mereka justru memberikan racun yang mematikan. Boleh jadi pelajaran ini belum terlihat jelas kecuali di Andalusia dan kepulauan laut Mediterania, seperti negara Sicilia

Dan boleh jadi di antara hal-hal yang bisa dicermati dari sejarah bahwa abad yang menjadi saksi runtuhnya Granada –yang merupakan peperangan terakhir kaum muslimin di Andalusia- (1492 M.) adalah tahun yang sama yang menjadi saksi –ditaklukkannya Kostantinopel oleh kaum muslimin- penaklukan itulah yang memiliki pengaruh jujur terhadap sejarah, yaitu terjaganya negeri kaum muslimin (dari keruntuhan) selama lebih kurang lima dekade.

Andalusia telah direbut oleh musuh, runtuhnya Andalusia bagaikan salah satu bagian yang di dalamnya ada semua unsur-unsur runtuhnya suatu negara, maka harus diputuskan, sehingga berlakulah perintah Allah atas mereka.

Telah lahir kekuatan baru yang muncul dari Asia bagian tengah, sehingga Islam bisa mengukir sejarah yang baru, kekuatan ini telah berhasil memberikan rasa takut kepada orang-orang yang dengki dari kalangan orang-orang Kristen Eropa sedikitnya selama tiga abad.

Sesungguhnya pelajaran dari negeri Andalusia jangan sampai hilang dari ingatan kita, untuk unsur yang menyebabkan runtuhnya Andalusia ke tangan musuh bisa dilihat dari hal-hal berikut:

1. Pertarungan internal antar suku.
2. Berkibarnya panji-panji (bendera-bendera) yang jauh dari nilai-nilai Islam yang memiliki ikatan dengan jiwa dan akal.
3. Sebagian kaum muslimin Andalusia meminta pertolongan kepada musuh-musuh mereka untuk memerangi saudara mereka yang lain.

Hal-hal lain yang menyebabkan runtuhnya negara Andalusia masih sama dengan poin-poin di atas, baik dengan cara yang sudah disebutkan di atas ataupun dengan cara yang lain. Semua kaum muslimin Andalusia telah membayar kesalahan mereka dengan harga yang mahal, mereka membayarkannya kepada para penguasa tatkala Allah menghinakan para penguasa dan mengambil kekuasaan mereka, apakah kita akan melupakan perasaan Ibnu 'Abbad yang kasar, ketika Allah menghinakannya di tangan orang-orang Murabithin di Aghmat bagian ujung Maroko, apakah kita akan melupakan perkataan salah seorang

penguasa (pada saat itu) yaitu Ibnu Shamadih, penguasa Almeria ketika ia akan mati "Apakah kita akan dipenuhi oleh segala sesuatu hingga kematian datang menjemput? Apakah kita akan melupan deraian air mata Abu Abdillah –raja Granada yang terakhir- ketika bahtera kehinaan membawanya sambil berpamitan kepada peninggalan Islam terakhir yang ada di Eropa, bahtera tersebut membawanya pergi sesuai dengan irama gelombang yang menerjang, kata-kata yang menyakitkan yang dibisikkan oleh ibunya ke telinganya, "Menangislah seperti perempuan, karena kamu tidak bisa menjaga kerajaanmu seperti layaknya seorang laki-laki".

Umat Islam telah membayar dengan harga yang mahal, ketika para raja mereka menyerahkan diri kepada para musuh, mereka tidak menasehati raja-raja mereka, maka rumah-rumah mereka dibakar, harta-benda mereka dirampas, mereka dipaksa untuk mengganti agama mereka dan bahkan mereka dipaksa untuk mengganti nama-nama mereka, sementara agama salib yang berdosa mengharamkannya karena atas nama hak azazi manusia.

Bahwasanya "lembaran-lembaran bersejarah dari peradaban kita" hanya sebatas ingin mengubah suatu hukum, sambil mencari keinginan yang kuat dari seseorang, atau bertolak dari ajakan golongan, atau kerena ingin membela madzhab tertentu, atau gagalnya sebuah negera yang besar, -seperti Daulah Abbasiyah dan Umawiyah- untuk mengusai seluruh yang ada di bawah kekuasaannya, yang demikian itu memberikan kesempatan munculnya orang-orang yang haus kekuasaan, dan berlakunya fanatik golongan.

Kita tidak bisa mengatakan, bahwa lembaran-lembaran sejarah ini semuanya baik atau semuanya buruk, semoga

sebagiannya bisa menjadi pukulan yang kuat terhadap negara-negara yang besar, agar mereka bisa menempuh jalan Islam yang benar. Sebagaimana kita juga tidak condong terhadap pendapat yang mengatakan bahwa lembaran-lembaran sejarah ini yang mengakibatkan bertukarnya suatu negara dengan negara yang lain, atau suatu hukum dengan hukum yang lain yang membawa manusia berjalan di atas jalan kehancuran. Tidak diragukan lagi bahwa di sana juga masih terdapat kelebihan-kelebihan lainnya yang mungkin bertebaran di sepanjang jalan.

Sesungguhnya penulis tidak sependapat dengan apa yang diyakini oleh sebagian orang yang berpendapat bahwa sejarah itu berjalan di atas jalan yang lurus, baik ke atas ataupun ke bawah, berdasarkan percobaan sejarah Islam yang kami miliki, tampak bagi kami bahwa pergerakan sejarah pada ruang lingkup peradaban-peradaban yang besar, seperti peradaban Islam, pergerakan Lulbiyah- jika ungkapan ini benar. Maka pergerakan ini ada yang mengarah ke bawah dan di sisi lain ada yang mengarah ke atas, karena pergerakannya adalah pergerakan yang berbentuk lingkaran yang beraturan ada tingkatan-tingkatan yang naik dan ada pula yang turun, turunnya pergerakan sejarah disebabkan oleh prilaku menyimpang dan kerusakan yang dilakukan oleh para pelaku sejarah, sementara naiknya disebabkan oleh rasa membuka diri terhadap tantangan-tantangan yang datang dari luar yang sangat kuat. Yang perlu diperhatikan bahwa tingkatan-tingkatan runtuhnya pergerakan sejarah –berdasarkan pengalaman sejarah umat ini- telah terikat dengan hal-hal yang datang dari luar, umat (Islam –pent) belum pernah dipukul kalah disebabkan oleh hal-hal yang datang dari luar mereka sendiri sama seperti mereka dipukul kalah oleh hal-hal yang datang dari dalam diri mereka sendiri, bahkan

musuh-musuh umat Islam yang berada di luar tidak akan bisa menghadapi umat Islam kecuali melalui mata-mata (orang dalam) yang membuat kerusakan dari dalam, kita bisa mengambil faedah dari seringnya musuh-musuh Islam masuk ke dalam barisan umat Islam, dan masuknya mereka ke dalam barisan umat Islam sering membangunkan jiwa yang Islami, atau mengumumkan jihad total, atau memunculkan "Shalahuddin" atau "Saifuddin", yang bisa menyatukan kaum muslimin di bawah satu bendera yang sama.

Dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki umat Islam, mereka sanggup menghadapi tantangan-tantangan yang datang dari luar dengan cara-cara yang jitu untuk menghadapinya, walaupun umat ini belum bangkit –pada kebanyakan tahapannya- untuk melawan para penguasa yang mencoba menghalangi pergerakan mereka dan tertunduk malu di hadapan musuh-musuh mereka. Mereka menghancurkan kekuatan umat ini untuk menjaga diri mereka, kalau sekiranya fenomena ini tidak merajalela seperti ini, kalau sekiranya umat ini meninggalkan fitrahnya, warisannya, nilainya serta peradabannya yang telah ditanam dan dijaga oleh agama Islam, kalau sekiranya ini dilakukan niscaya mungkin akan banyak terjadi liku-liku dalam sejarah umat ini, terhadap umat ini dan terhadap pertimbangan kemajuan dan kemasyhurannya.

Dalam lembaran-lembaran yang sederhana ini, penulis berusaha untuk memaparkan –tentang sejarah Islam yang kita miliki- tentang tiga poin: Andalusia (bagian Eropa), Arab bagian timur yang keduanya memiliki perbedaan yang besar (Abbasiyah dan Fathimiyah), dan negara-negara yang mengikutinya, kemudian negara Barat-Arab. Ini adalah tiga sayap (garda) terkenal yang pernah menjadi pemimpin dunia Islam, dan

menjadi contoh terhadap kepemimpinan di bidang pemikiran dan politik bagi umat Islam internasional.

Lembaran-lembaran yang saya pilihkan ini hanyalah sebatas contoh-contoh terhadap sayap-sayap (garda-garda) ini, boleh jadi masih ada negara-negara yang akan bertanggung jawab untuk membantu kita dengan cara memaparkan tanda-tanda keruntuhan (suatu negara ke tangan musuh -pent), maksud dari lembaran-lembaran ini bukanlah untuk meminta penjelasan, karena yang demikian itu adalah suatu yang sulit.

Sesungguhnya pembahasan ini merupakan makanan ringan yang disuguhkan oleh sejarah kita, namun makanan ringannya dari jenis khusus, makanan yang tidak dihiasi dengan bermacam-macam daging dan hal-hal yang membangkitkan selera, sesungguhnya badan (kerangka) peradaban itu sama seperti badan manusia, ia tidak bisa berdiri hanya dengan daging saja.

Pembahasan ini adalah sebagai ajakan agar kita menjelaskan kembali sejarah kita dari awal dengan penuh keberanian, karena jika kita yang menjelaskannya dengan penuh tanggung jawab lebih baik dibandingkan jika kita membiarkan orang-orang yang hanya mengaku-ngaku bahwa mereka memiliki cara ilmiah untuk menjelaskannya, padahal mereka adalah orang-orang yang dengki dan memiliki permusuhan.

Pembahasan di dalam buku ini juga pembahasan bagi orang-orang yang membaca sejarah kita, supaya mereka belajar lagi, saling berdiskusi, atau supaya mereka mengetahui petunjuk di masa yang akan datang.

Akhir kata, hanya untaian kata-kata ini yang akan tinggal untuk dikenang:

"Umat ini pasti akan tetap ada, akan menjalankan perannya, dan akan bangkit dari ketergelincirannya, itulah yag dikatakan oleh guru kita yang luar biasa kepada kita "Sejarah kita memiliki waktu sebanyak seribu empat ratus tahun". Semoga Allah memanjangkan umurnya.

Sungguh mereka sering menjerumuskan kita, namun kita bangkit lagi.

Suatu hari dunia seluruhnya akan memerangi kita... namun kita selamat dan mendapatkan kemenangan. Hanya ada satu syarat, agar kita mengetahui dari mana kita memulai dan kemana tujuan yang akan kita capai, sejarah kita selalu mengajarkan kepada kita bahwa umat ini tidak akan pernah baik kecuali dengan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu.





"Umat ini pasti akan tetap ada, akan menjalankan perannya, dan akan bangkit dari ketergelincirannya."



1
DI ANTARA KISAH-KISAH RUNTUHNYA KERAJAAN ISLAM DI EROPA





"Orang-orang yang terjerumus jatuh dalam lembah pencarian harta peperangan tidak mungkin akan berhasil untuk mengangkat bendera aqidah dan peradaban."



AKHIR LANGKAH KITA DI EROPA

KISAH tentang harta hasil peperangan dalam sejarah kita adalah sesuatu yang asing dan aneh, demikian juga pelajaran yang didapat darinya lebih asing dan lebih aneh lagi.

Awal mula kekalahan kaum kita disebabkan oleh harta peperangan, kita berdiri dengan terpaksa di akhir peperangan kita juga disebabkan oleh harta hasil peperangan.

Kisah tentang harta peperangan adalah kisah tentang kekalahan dalam sejarah kita.

Panglima peperangan di saat itu adalah Rasulullah ﷺ, namun para pemanah tidak mengikuti perintah Rasulullah, mereka takut kehilangan kesempatan untuk mendapatkan harta peperangan, maka pada peperangan Uhud terdapat syuhada yang banyak yaitu terbunuhnya 70 orang-orang terbaik dari kaum

muslimin (para sahabat –pent) sebagai syahid, penyebabnya adalah harta peperangan, ya, disebabkan oleh harta peperangan.

Panglima perang kaum muslimin yang terakhir adalah Abdurrahman Al-Ghafiqi, ia adalah seorang muslim terakhir yang memimpin pasukan kaum muslimin yang terlatih untuk menaklukkan gunung-gunung di Barons (Pirenia), menaklukkan Perancis, dan setelah itu mengobrak-abrik jantung Eropa.

Al-Ghafiqi kemudian kalah, ia gugur sebagai salah seorang syahid di *Bilathusy Syuhada* (Permadani para syahid) salah satu peperangan yang telah dicatat oleh sejarah sebagai peperangan yang lama yang memisahkan antara yang benar dan yang bathil.

Kemudian impian kaum muslimin untuk menaklukkan Andalusia telah sirna, lalu mereka menutup lembaran-lembaran mereka pada peperangan ini (mereka kalah –pent.), penyebabnya –seperti yang sudah kita jelaskan pada catatan tentang harta hasil peperangan- adalah disebabkan oleh harta hasil peperangan.

Semenjak kekuatan Islam ditancapkan di bagian Eropa oleh orang-orang Arab dan mereka bertekad untuk menaklukkan pegunungan Pirenia dan menaklukkan negara-negara di sekitarnya, dan inilah yang diinginkan oleh Musa bin Nushair. Akan tetapi khalifah Al-Walid bin Abdul Malik takut membahayakan kaum muslimin (diserang dengan tiba-tiba –pent) dari arah yang tidak diketahui, ia menyampaikan apa yang dipikirkannya itu kepada As-Samh bin Malik Al-Khulani gubernur Andalusia, antara tahun 100-102 H., lalu ia maju dan menguasai negara bagian Septimania, salah satu daerah yang pesisir yang menghadap ke Laut Mediterania bagian Selatan Perancis, As-Samh menaklukkan pegunungan Pirenia, terus maju dan menetap di negara Perancis sambil berbelok arah menuju ke arah Barat aliran sungai Garonne, di tengah perjalanannya ia menaklukkan daerah-

daerah yang ada di sekelilingnya, hingga ia sampai di Toulouse –bagian Selatan Perancis-. Akan tetapi ia tidak bisa menetap di sana, lalu terbunuhlah As-Samh, pasukannya dipukul mundur di bawah komando salah seorang komandan perangnya yaitu Abdurrahman Al-Ghafiqi. As-Samh hanya berhasil menaklukkan dan menguasai daerah Septimania saja.

Kemudian pemimpin yang baru yaitu 'Anbasah bin Suhaim Al-Kalbi melanjutkan peperangan dan bergerak menuju Eropa, ia mengubah arah perjalanan dan berhasil sampai ke Autun bagian tertinggi sungai Rhone, akan tetapi ia kurang waspada dan ia tidak aman ketika kembali pulang, dan akhirnya terbunuh, pasukannya kembali ke Narbonne di Septimania.

Akan tetapi Abdurrahman Al-Ghafiqi adalah seorang yang memiliki pendirian yang kuat, yang memaksa dan mendorongnya untuk terus maju ke Eropa. Abdurrahman Al-Ghafiqi adalah seorang yang hatinya dipenuhi oleh keimanan dan ingin membalaskan kekalahan yang menimpa kaum muslimin sebelumnya, yaitu ketika terbunuhnya As-Samh, ketika As-Samh dan bala tentaranya kembali ke Septimania, Al-Ghafiqi telah mengumumkan seruan untuk berjihad di Andalusia seluruhnya dan juga di Afrika, para delegasi relawan mendatanginya dari seluruh arah, sementara ia sendiri mempersiapkan diri untuk peperangan ini dengan persiapan yang besar.

Kaum muslimin (kaum Arab dan kaum Barbar) bertemu dengan kaum Nasrani di antara dua daerah, yaitu Toro dan Poitiers dekat Paris, sementara orang-orang Nasrani dipimpin oleh Karl Martel, seorang menteri negara Prancis dan orang kepercayaan istana, sementara pasukan kaum muslimin dipimpin oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi. Peperangan yang terjadi sangat sengit hingga berlalu tujuh hari, pasukan Perancis dan sekutu-sekutunya

lebih banyak dari pasukan Arab (kaum muslimin), akan tetapi kaum muslimin berperang dengan baik, hampir saja kemenangan berpihak kepada mereka kaum muslimin hingga permasalahan harta peperangan kembali muncul.



Karl Martell

Tentara Nasrani mengetahui bahwa kaum muslimin mendapatkan harta hasil peperangan yang banyak dari beberapa peperangan ketika kaum muslimin datang ke Cordova hingga daerah Poitiers.

Harta hasil peperangan ini berat untuk dibawa oleh pasukan kaum muslimin, dan di antara kebiasaan orang-orang Arab adalah mereka membawa harta hasil peperangan bersama mereka, mereka meletakkannya di belakang pasukan mereka dan dijaga oleh para penjaga.

Tentara Nasrani mengetahui hal ini, sehingga mereka berhasil memukul kalah kaum muslimin dengan memfokuskan

serangan dari arah ini, yaitu mereka berhasil membuat kaum muslimin sibuk dengan pasukan bagian belakang, dari arah para penjaga yang ditugaskan untuk menjaga harta hasil peperangan, sementara kaum muslimin belum memahami taktik orang-orang Nasrani, sehingga sebagian kaum muslimin berputar arah untuk menjaga harta hasil peperangan yang menyebabkan tercerai-berainya barisan kaum muslimin, ada pasukan kaum muslimin yang berputar arah untuk menjaga harta hasil peperangan, sementara pasukan yang lain memerangi tentara Nasrani dari arah depan.

Sia-sia, seketika itu juga Abdurrahman Al Ghafiqi berusaha dengan sekuat tenaga menyelamatkan barisan pasukan kaum muslimin, hanya saja sebuah anak panah menancap di badannya ketika ia dengan sekuat tenaga berusaha menyelamatkan (barisan kaum muslimin –pent). Ia telah meletakkan batasan untuk menyelamatkan mereka. Maka tidak ada lagi komando kaum muslimin, pasukan Nasrani maju memerangi kaum muslimin dari segala arah, hingga banyak tentara Islam yang terbunuh.

Tragedi *Bilathusy Syuhada* pertempuran Poitiers (Permadani para syahid) ini terjadi pada tahun 114 H. Akhir dari perjalanan kemenangan Islam di belahan Eropa, atau setidaknya akhir dari perjalannya yang telah dicatat oleh sejarah.

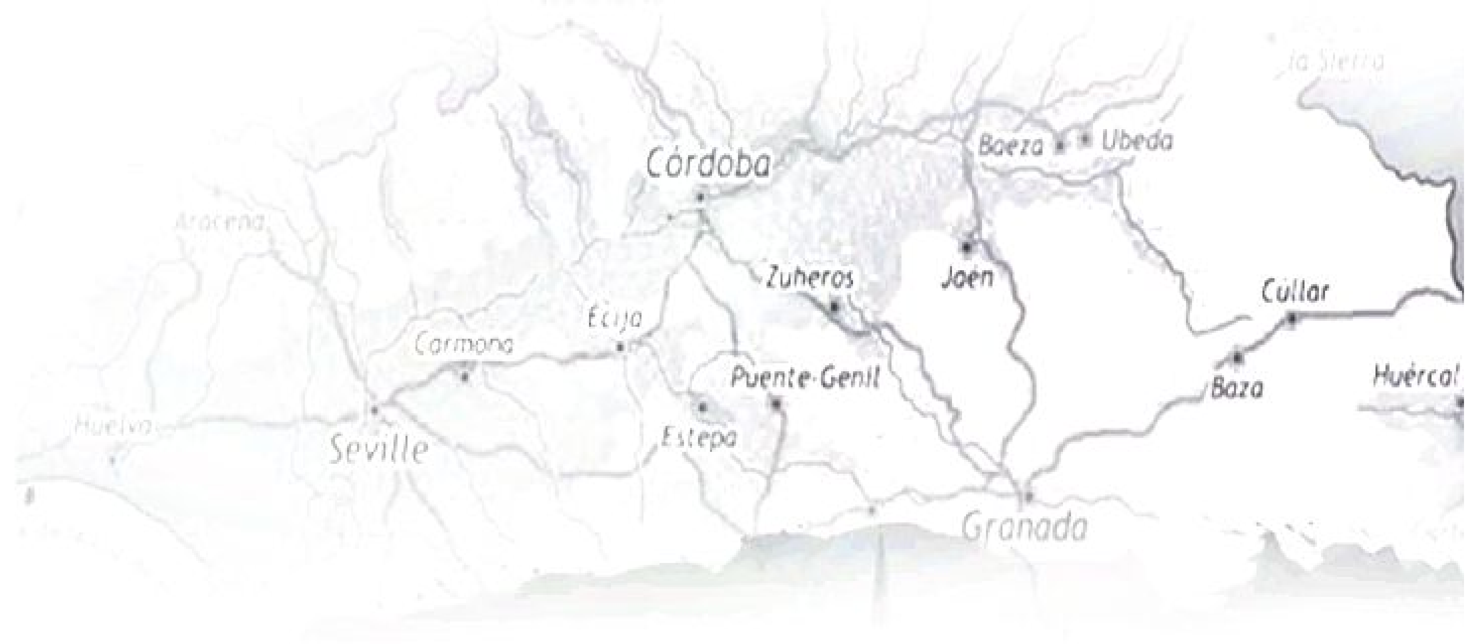
Kemudian kemenangan berhenti untuk sementara waktu, karena kemilau materi (dunia) mengalahkan cahaya keimanan.

Orang-orang yang terjerumus jatuh dalam lembah pencarian harta peperangan tidak mungkin akan berhasil untuk mengangkat bendera aqidah dan peradaban.





Masa kekhalifahan Islam di Cordova



RUNTUHNYA ANAK CUCU ELANG QURAISY (*SHAQR QURAISY*)

K**HILAFAH** (kekuasaan) itu terlahir dari khilafah juga, Abu Muslim Al-Khurasani dan Abu Ubaidillah As-Saffah, keduanya mampu menaklukkan Dinasti Bani Umayyah di Damaskus pada tahun 132 H., dan membunuh Marwan bin Muhammad di Hilwan, Mesir, keduanya lalu terbunuh dan menyebabkan khilafah Bani Umayyah berakhir di bagian Timur negara Arab. Sesungguhnya khilafah yang runtuh ini melahirkan bibit-bibit yang aneh bentuk dan komposisinya di negeri yang dipisahkan oleh lautan-lautan dan jarak ribuan mil.

Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan (Abdurrahman Ad-Dakhil) mampu menjadi panglima perang

yang melahirkan bibit ini di Andalusia setelah melakukan perlawanan yang sangat dahsyat yang mampu menjadi simbol bagi suatu pekerjaan yang sangat agung.

Elang Quraisy (*Shaqr Quraisy*) yang menakjubkan ini berhasil lari dari tengah-tengah pasukan Bani Abbasiyah hingga ia sampai di Palestina, kemudian ke Mesir, kemudian ke arah Maroko, setelah ia berhasil berpindah-pindah bersembunyi dari mata-mata orang Abbasiyah.

Pemimpin Andalusia ketika itu adalah Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri sebagai wakil orang-orang Abbasiyah, Al-Fihri telah mencoba melakukan perlawanan dengan cara menyusup ke perkumpulan Abdurrahman Ad-Dakhil, akan tetapi ia kalah di hadapan Abdurrahman Ad-Dakhil ketika keduanya bertemu pada tahun 139 H. Abdurrahman masuk ke Cordova lalu ia membangun pondasi kerajaannya untuk orang-orang Umayyah yang telah terguling di tangan orang-orang Abbasiyah di Damaskus. Seorang raja yang baru ada di negeri Andalusia yang Islami. Semua usaha yang dilakukan oleh orang-orang Abbasiyah untuk mengembalikan Andalusia tidak ada yang berhasil di masa Ja'far Al-Manshur, sama seperti segala usaha yang dilakukan oleh Charlemagne raja kaum Nasrani tidak ada yang berhasil untuk mengendalikan keadaan dan memerangi pasukan *Shaqr Quraisy*, yang demikian menyebabkan urusan itu dikembalikan kepada orang Bani Umayyah yang berada di Andalusia.

Abdurrahman Ad-Dakhil membangun kokoh kerajaannya selama lebih kurang 30 tahun. Tatkala ia meninggal pada tahun 172 H. Ia meninggalkan kerajaan yang sangat kuat yang ia wariskan kepada anak-anaknya, setelah ia meninggal dunia digantikan oleh anaknya Hisyam, kemudian Abdurrahman II

hingga sampai kepada Abdurrahman III yang bergelar An-Nashir, yang pada masa kepemimpinannya ini negeri Andalusia terkenal dan mencapai puncak kegemilangan dan kemajuan.

Kekuasaan An-Nashir ini berjalan selama setengah abad, pada masa inilah negara Andalusia mendapatkan kebaikan-kebaikan di bawah naungan Islam, negara Andalusia meminta kepada kerajaan-kerajan Kristen yang ada di sekelilingnya untuk bergabung dengannya, sehingga Cordova, negara-negara Andalusia lainnya menjadi pusat ilmu pengetahuan, tempat yang dituju dan didatangi oleh para penuntut ilmu dan ibukota bagi kebudayaan-kebudayaan dunia internasional yang tinggi.

Pada tahun 350 H. Abdurrahman An-Nashir wafat, tahta kekuasaannya di ambil alih oleh anaknya Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir, kemudian dilanjutkan oleh cucunya Hisyam yang lemah, yang kekuasaannya diambil alih oleh petugas kerajaan, di antara petugas yang terkenal adalah Al-Manshur bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Amir yang menjalankan hukum dengan mengatasnamakan Bani Umayyah dengan bantuan dari ibu khalifah yang bernama Shabah, walaupun tidak berselang lama ia mampu mengembalikan tampuk kekhilafahan untuk dirinya dan anak-anaknya, ketika itulah ia mampu membangun kerajaan yang disandarkan kepadanya, yaitu Daulah Al-Amiriyah.

Kemudian urusan-urusan kekuasaan Bani Umayyah kembali dipegang oleh orang-orang Bani Umayyah pada masa-masa yang tidak begitu lama yang penuh dengan kekhawatiran, hingga akhirnya pada tahun 422 H. Mereka kalah, dan pada saat mereka dikuasai inilah negara-negara kecil yang lemah berdiri di Andalusia, masa-masa ini berdirilah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan-kerajaan Muluk Ath-Thawaif (Raja-raja Kelompok), masa-masa ini adalah masa-masa kaum muslimin

banyak mengalami perpecahan, kelemahan, dan pertikaian yang mengarah kepada keruntuhan.

Ada dua hal yang begitu jelas yang menyebabkan runtuhnya Bani Umayyah di Andalusia, *pertama*: mereka tidak memahami keadaan keadaan Andalusia, atau mereka memahaminya namun mereka tidak melakukan apa yang dituntut oleh keadaan Andalusia tersebut, dan keadaan yang paling tampak di Andalusia adalah keberadaan orang-orang Kristen yang selalu mengawasi setiap ada pergerakan yang dilakukan oleh orang-orang Bani Umayyah, dan terdapatnya bermacam-macam suku yang hidup di negeri mereka dan bernaung di bawah bendera mereka, tidak ada yang bisa menyatukan mereka kecuali ikatan yang paling kuat dalam sejarah, yaitu Islam. Tidak ada satu solusi peradaban pun yang mampu untuk menghadang keadaan ini kecuali hanya dengan mendalami keislaman dan memperbarui semangat keislaman dari waktu ke waktu, yaitu dengan melakukan gerakan jihad terhadap kerajaan-kerajaan Nasrani yang terlalu berambisi. Gerakan-gerakan jihad yang mampu menyerap masalah-masalah suku yang ada di dalam tubuh Bani Umayyah. Di saat yang bersamaan orang-orang Kristen berdiri mempertahanan kerajaan mereka, mereka berdiri untuk membentengi diri bukan untuk menyerang.

Perkara kedua yang juga sangat jelas menjadi penyebab keruntuhan Bani Umayyah yaitu sebagian penguasa mereka membiarkan urusan-urusan (penting –pent) mereka diurus dan diatur oleh para perempuan, yang menyebabkan Manshur bin Abi 'Amir mencuri (merebut) khilafah dengan mudah.

Dan di antara fakta-fakta sejarah yang bisa kita ambil manfaatnya jika kita menyadarinya dan menyadari undang-undangnya, bahwa suatu negara jika tidak bisa memahami

keadaan yang ada di dalamnya dan selalu memberikan solusi yang baru untuk menjawab situasi ini, maka negara tersebut lambat laun akan runtuh dan hilang, permasalahan inilah yang menimpa Bani Umayyah di Andalusia setelah mereka berkuasa selama lebih kurang tiga abad.





"Suatu negara jika tidak bisa memahami keadaan yang ada di dalamnya dan selalu memberikan solusi yang baru untuk menjawab situasi ini, maka negara tersebut lambat laun akan runtuh dan hilang."



RUNTUHNYA MULUK ATH-THAWAIF

KETIKA kerajaan-kerajaan Bani Umayyah di Andalusia runtuh ke tangan musuh, kerajaan-kerajaan tersebut tidak runtuh langsung secara spontanitas.

Apa yang terjadi atas mereka setelah itu juga terjadi atas Bani Fathimiyah di Mesir, seperti yang juga terjadi atas kerajaan-kerajaan di Andalusia, mereka kehilangan kepemimpinan setelah terjadi kudeta damai yang tidak menumpahkan setetes darah pun. –dengan pengertian langsung terhadap kudeta-kudeta berdarah-.

Pucuk khilafah dipegang oleh seorang anak kecil yang masih berumur tujuh tahun yang bernama Hisyam, ketika ia tidak mampu lagi menguasai negaranya, ibunya yang bernama Shabah berwasiat kepadanya, ibunya juga tidak bisa memegang kekuasaan dengan

sendirinya, ibunya dibantu oleh salah seorang laki-laki yang paling asing dan paling mereka hormati yang bernama Al-Manshur bin Abi 'Amir.

Manshur berhasil menempuh jalan kudeta damai tanpa menumpahkan darah, sehingga kerajaan di Andalusia berpindah dan dinisbatkan kepada seorang raja yang dinamai dengan namanya, kemudian diteruskan oleh anak-anaknya setelah ia wafat sekalipun Bani Umayyah mempunyai nama secara simbolis dan memiliki khilafah secara struktural.

Tidak sampai empat puluh tahun Daulah Al-Amiriyah akhirnya menjadi kerajaan Bani Umayyah di Andalusia secara cepat, dengan runtuhnya Daulah Al-Amiriyah yang dibangun di atas pondasi yang tidak kuat maka terlepaslah ikatan Andalusia dan muncullah di negeri yang baik ini masa-masa yang paling lemah dan paling buruk yang dikenal oleh kaum muslimin dengan masa-masa kelemahan, perpecahan dan hilangnya kekuatan Islam.

Kerajaan Bani Umayyah meninggalkan lebih lebih dari dua puluh raja yang tersebar di dua puluh tempat atau kota, para raja tersebut ada yang dari Barbar, Sicilia, dan Arab. Antara mereka terjadi peperangan antar suku dan golongan yang tidak bisa dipadamkan selama mereka menjadi raja. Raja-raja yang lemah tersebut membiarkan raja-raja Nasrani hidup dan maju di negeri mereka, sementara mereka menyibukkan diri dengar peperangan internal mereka. Dengan persiapan yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap sesama mereka, mereka saling berlomba-lomba untuk menarik orang-orang Nasrani, mereka merendahkan kehormatan mereka dan derajat kaum muslimin, mereka membayar tebusan dan mereka menyerahkan sebagian kota-kota mereka kepada kaum Nasrani secara sukarela,

mereka berdiri di barisan orang-orang Nasrani untuk memerangi kaum muslimin yang merupakan saudara mereka sendiri yang berada di kota-kota lain di bumi Andalusia yang Islami.

Tidak ada seorangpun yang sanggup mengira bahwa ia mampu menyebutkan semua kejelekan yang terjadi sepanjang waktu sama seperti yang terjadi pada waktu berkuasanya Muluk Ath-Thawaif.

Perseteruan yang terjadi antar para raja-raja tersebut menyebabkan terangkatnya kedudukan ahli syair, sastrawan, dan para penyanyi, yang demikian itu bukan karena mereka menyukai sastra, bukan juga karena kesenangan dengan seni genderang, semua itu hanya sebagai taktik peperangan yang mereka lakukan untuk memerangi yang lainnya, dan sebagai upaya untuk mendapatkan kedudukan dan ketenaran yang palsu.

Di antara para raja-raja yang terkenal yang berlomba-lomba tersebut ada yang berasal dari keluarga Bani Abbad yang dari sanalah lahir Al-Mu'tamid bin Abbad yang menjadi pemimpin lembut penuh kasih sayang yang terkenal, dan seorang Penyair yang besar yang memiliki banyak tulisan.

Perselisihan dan persaingan di antara raja-raja itu semakin meningkat, sebagaimana kelemahan mereka juga semakin bertambah, yang demikian melahirkan ketamakan orang-orang Kristen (untuk meruntuhkan raja-raja Islam –pent) di Sevilla dan kota-kota lain yang ada di Andalusia.

Al-Mu'tamid bin Abbad memiliki keutamaan dalam hal ini, keutamaan beliau adalah usahanya untuk memerangi semua kejahatan orang-orang Kristen ketika sudah mendekati pintu-pintu rumah kaum muslimin.

Di hadapannya tidak ada jalan keluar selain meminta

pertolongan kepada pasukan Arab Maroko, ia meminta pertolongan kepada orang-orang Murabithun yang berada di Maroko paling ujung. Tatkala Muluk Ath-Thawaif yang lain menampakkan rasa takut mereka kepada Al-Mu'tamid, Al-Mu'tamid pun berkata kepada mereka sebagaimana perkataan yang telah masyhur, "Jika aku mengembala unta-unta di padang pasir Arab lebih baik daripada aku mengembala babi-babi di tempat orang-orang Kristen".

Pemimpin orang-orang Murabithin Yusuf bin Tasyfin maju ke depan lalu menyebrangi lautan dan mendaki gunung Gibraltar untuk membantu kaum muslimin yang berada di Andalusia, pada tahun 479 H. atau 1086 M. ia berhasil memberikan kemenangan untuk kaum muslimin terhadap kaum Nasrani pada peperangan Zallaqah yang sangat berpengaruh terhadap panjangnya umur Islam untuk beberapa waktu di Andalusia.

Beberapa saat kemudian jelaslah bagi Yusuf bin Tasyfin bahwa raja-raja Thawaif tidak pantas untuk memegang kekuasaan selamanya di Andalusia, himbauan-himbauan dan fatwa-fatwa ulama, di antaranya dari Al-Ghazali banyak datang kepadanya, yang memerintahkannya untuk menguasai Andalusia kembali, maka ia berhasil merebut kembali Andalusia dan mengembalikan persatuannya, ia mengusir orang-orang Murabithin yang merasa takut dengan kedatangannya, dan sebagian mereka ada yang mengutamakan orang-orang Nasrani daripada Yusuf bin Tasyfin.

Di kota Aghmat, yang terletak di bagian ujung Maroko, hiduplah Ibnu 'Abbad, salah satu Muluk Ath-Thawaif yang terkenal, di akhir hidupnya ia hidup dalam keadaan faqir, hina dan tidak mendapatkan makanan yang cukup untuknya.

Ini adalah akibat yang timbul bagi setiap raja yang memimpin golongan tertentu di masa tertentu, orang-orang yang

takut terhadap kematian, ia akan mati terlebih dahulu sebelum yang lainnya mati, orang yang takut akan kefaqiran dengan mengorbankan kemuliaan agama mereka dan keberadaan umatnya niscaya kefakiran itu akan menimpanya dari arah yang tidak dirasakannya.

Muluk Ath-Thawaif melupakan fakta ini, maka Allah menimpakan segala bencana atas mereka sampai mereka mati, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Shamadih Ath-Thaifi penguasa Almeria, ketika ia akan meninggal dan ia mendengarkan bunyi serangan terhadap istananya, "Hendaknya semua Muluk Ath-Thawaif mencari hakikat kehidupan di setiap waktu, sehingga pada suatu hari nanti ia tidak mencari kematian lalu ia tidak mendapatkannya, dan hingga Allah menimpakan segala bencana atasnya hingga kematian, maka itulah ketentuan Allah."

Dan kita tidak akan mendapatkan perubahan terhadap ketentuan Allah.





"Orang-orang yang takut terhadap kematian, ia akan mati terlebih dahulu sebelum yang lainnya mati, orang yang takut akan kefaqiran dengan mengorbankan kemuliaan agama mereka dan keberadaan umatnya niscaya kefakiran itu akan menimpanya dari arah yang tidak dirasakannya."



KISAH NEGERI FIRDAUS YANG HILANG

P**ADA** permulaan abad kelima hijriyah (yaitu abad kesebelas masehi) negeri Andalusia yang Islami mendapat cobaan berat yang harus dipikulnya.

Daulah Al-Amiriyah telah runtuh dan jatuh ke tangan musuh, Daulah Al-Amiriyah adalah benteng terakhir bagi Daulah Bani Umayyah di Andalusia. Telah tampak bahwa anak keturunan Abdurrahman Ad-Dakhil sedikit perhatiannya untuk menjaga dan membela Islam di Andalusia.

Sementara suku Barbar telah banyak yang berpindah ke Andalusia karena ingin mencari kekuasaan dan kedudukan, dan orang-orang Saqaliba (Slavia) yang merupakan sekelompok orang-orang yang datang ke Andalusia yang berasal dari orang-orang Kristen dari beberapa

suku yang berbeda-beda, orang-orang Saqaliba ini mempunyai andil besar dalam mempengaruhi kehidupan Islam di Andalusia.

Disebabkan timbulnya golongan-golongan yang saling bermusuhan ini terbentuknya keberadaan kerajaan Andalusia pada permulaan abad ke-5 H ketika kekhilafahan Umawiyah di Andalusia runtuh, yang disebabkan oleh diserapnya kekuatan mereka karena peperangan yang terjadi di antara mereka, ketika itulah semua kelompok-kelompok (Nasrani) ini bergerak untuk mendapatkan kekuasaan dan kerajaan di Andalusia.

Jangankan untuk menyatukan kekuatan mereka, untuk menghadapi orang-orang Kristen yang ada di sekitar mereka, dan untuk mengangkat panji (bendera) Islam serta jihad yang menjadi harapan untuk bisa menolong negeri mereka Andalusia dari ancaman orang-orang Kristen yang selalu mengintai mereka, justru sebaliknya mereka menyerukan kebencian golongan dan perbedaan ras.

Terdapat lebih dari dua puluh Daulah di Andalusia yang diperebutkan oleh orang-orang Andalusia, orang-orang Barbar, orang-orang Arab, dan orang-orang Kristen, di setiap kota ada kerajaan, bahkan suatu kota diperebutkan lebih dari seorang (raja -pent) yang tamak dan berlomba-berlomba mencari kekuasaan.

Kondisi daerah-daerah atau kota-kota yang dikuasai para raja-rajanya yang dikenal dengan Muluk Ath-Thawaif (raja golongan tertentu) berlanjut lebih dari 50 tahun, Islam dan kaum muslimin dipermalukan, setiap raja dari kalangan Islam meminta pertolongan kepada raja-raja Kristen untuk memerangi raja muslim yang lainnya, Ibnu Hayyan –salah seorang sejarawan Andalusia- pernah berkata, setelah ia mendapatkan kenyataan yang ada di balik tabir,

Wahai penduduk Andalusia, kuatkan semangatmu, tidak ada yang boleh berada di Andalusia kecuali karena sebab kesalahan.
Pakaian itu dilepaskan dari ujungnya, sementara saya melihat pakaian negeri ini ditarik dari tengahnya.
Orang yang berteman dengan kejahatan ia tidak akan aman dari keburukannya, bagaimana mungkin bisa hidup dengan ular-ular di satu tempat yang sama.



Andalusia

Sungguh telah gagal Muluk Ath-Thawaif untuk menyatukan kembali perbedaan-perbedaan mereka dan bersatu melawan orang-orang Kristen. Dan di antara hal-hal yang menakjubkan adalah bahwa raja Alfonso VI, raja Castile, Leon dan Estoria berpura-pura menolong raja-raja Islam, ia mengambil upeti dan royalti dari mereka yang jumlahnya setiap tahun terus naik, sehingga dengan mengambil royalti yang ia wajibkan kepada mereka ia bisa mempersiapkan kekuatan untuk memerangi mereka semua. Negeri terakhir yang dimiliki oleh kaum muslimin

yang berhasil dirampas oleh Alfonsho di hadapan mata raja-raja Islam dan bahkan karena bantuan sebagian kaum muslimin adalah kota Toledo pada tahun 478 H. atau 1085 M.

Ketika tragedi ini terjadi, maka raja kelompok yang paling besar yaitu Al-Mu'tamid bin Abbad berkeyakinan bahwa Alfonsho ingin menyerang kaum muslimin dengan serangan penuh, maka Al-Mu'tamid memikirkan cara untuk menyelamatkan kaum muslimin, keadaan memaksanya untuk memberikan satu-satunya solusi yang tidak ada lagi pilihan lainnya untuknya.

Ia memutuskan untuk meminta pertolongan kepada pasukan Islam Murabithun yang berada di bagian Maroko paling ujung (Maghrib Al-Aqsa) yang merupakan kekuatan Islam yang baru muncul.

Orang-orang Murabithun tersebut akhirnya berhasil menggagalkan serangan orang-orang Kristen, mereka menghinakan panglima-panglima perang Alfonsho yang sombong, banyak kota-kota yang mereka kembalikan ke pangkuan kaum muslimin, orang-orang Andalusia tidak hanya mengandalkan diri mereka sendiri, mereka tidak mengusahakan kemajuan hanya karena diri mereka sendiri, sungguh mereka telah terbiasa meminta pertolongan dan mengembalikan (kejayaan Islam –pent) dengan saudara-saudara mereka dari Maroko yang beragama Islam.

Pada hakikatnya, Andalusia tetap di bawah panji Islam dengan kemenangan yang mereka dapatkan pada masa Murabithin, kemudian pada masa Al-Muwahhidin, kemudian pada masa Bani Marin; Kerajaan Islam Granada saja yang bisa bertahan lebih dari dua ratus tahun melawan kematian –bagaikan cahaya matahari sebelum terbenam-.

Akan tetapi hukum peradaban telah memiliki semboyan,

bahwa sesungguhnya orang-orang yang telah gagal menciptakan untuk diri mereka kekuatan yang bisa menopang kehidupannya, tidak ada gunanya jika mereka membeli pertolongan atau memintanya dari orang lain.

Pada tahun 897 H atau 1542 M kerajaan Islam terakhir di Andalusia yaitu kerajaan Granada runtuh ke tangan musuh, kaum muslimin diusir dengan kasar, dan ini adalah akhir (kerajaan kaum muslimin –pent) sebagaimana yang dikabarkan oleh penyair Ibnu Hayyan dan yang lainnya, mereka mengetahui bahwa hukum kekal, ini adalah sudah ketentuan Allah.

Benar! Mereka mengetahui bahwa sejarah itu tidak akan pernah berdiri dengan meminta pertolongan dan suatu pergerakan tidak akan maju jika diawali dengan meminta-meminta.





"Sejarah itu tidak akan pernah berdiri dengan meminta pertolongan dan suatu pergerakan tidak akan maju jika diawali dengan meminta-meminta."





KISAH LAIN DARI ANDALUSIA

KONDISI ketika itu sangat buruk, ketika gerakan sejarah menemui jalan buntu, setelah penduduk negeri melakukan dosa dan maksiat kepada Allah. Pada konsisi seperti ini tidak ada harapan kecuali hanya satu saja, yaitu kehancuran. Ini adalah bentuk keadilan satu-satunya yang benar dalam menafsirkan sejarah, melanggar ketentuan-ketentuan Allah, penangguhan hukuman yang Allah berikan kadang kala menipu orang-orang yang melanggar aturan-aturan Allah, mengumpulkan hal-hal yang menyebabkan kehencuran, menutup pintu untuk bisa kembali kepada Allah, pemusnahan dan kematian dalam bentuk kecelakaan yang terjadi.

Dan pada dua kondisi terakhir dan yang sebelumnya, keadaan Andalusia hingga sampai pada abad ke-7 H. pada abad itu runtuhnya sebagian besar benteng-benteng dan kota-kota Islam yang ada di Andalusia, tidak ada yang tersisa – hingga saat ini- kecuali kerajaan Granada yang tidak sampai dua abad kemudian juga sirna (hilang dari umat Islam –pent).

Di sepanjang Andalusia –dari Timur hingga Barat- mulailah bangkit pergerakan yang dinamakan dengan Impor Kristenisasi yang menggiring orang-orang Islam yang sedang tercabik-cabik dan saling bertarung di antara mereka yang membagi loyalitas mereka untuk orang-orang Kristen, mereka (orang-orang Kristen) justru menggiring mereka menuju kematian.

Setelah runtuhnya Daulah Al-Muwahhidin di Andalusia terlepaslah ikatan persaudaraan mereka, tidak ada yang bisa menyatukan mereka untuk mewujudkan khilafah Islamiyah, atau bisa membentengi tantangan dari luar, mereka mencari ketinggian (khilafah tersebut) lebih banyak dari pada mereka mencari ketinggian untuk diri mereka, oleh karena itu, runtuhnya kekuasaan Al-Muwahhidin adalah sebagai permulaan runtuhnya kota-kota yang lain yang ada di Andalusia, di antaranya Murcia, Valencia, Cordova, Andalusia Timur, kemudian Andalusia bagian barat yang ibukotanya adalah Sevilla.

Setelah runtuhnya Daulah Al-Muwahhidin, penduduk Sevilla mengetahui bahwa mereka harus mencari perlindungan dari luar setelah mereka gagal mengandalkan diri mereka sendiri, mereka mengirim bai'at mereka ke pangeran Abu Zakaria Al-Hafshi yang menguasai Hafshin di Tunisia, merekalah yang berjaya setelah runtuhnya Daulah Al-Muwahhidin. Akan tetapi orang-orang yang dikirim oleh pangeran Al-Hafshi ke Sevilla tidak bisa bergaul dengan baik kepada orang lain, mereke justru

membuat kerusakan, lalu penduduk Sevilla terpaksa mengusir mereka, maka mulailah mereka mengandalkan diri mereka sendiri dan membatalkan perjanjian yang memalukan yang telah mereka ikat antara mereka dan raja Kristen dari Kastilia, Fernando III. Mereka membunuh Ibnul Jad, pemilik perjanjian tersebut dan orang yang menjadi pendukung politik yang menguntungkan pihak Kristen.

Ini bertanda permulaan akan berakhirnya Sevilla, hanya saja mereka telah kehilangan bantuan saudara Islam mereka yang datang dari luar, mereka mengumumkan –karena mereka membatalkan perjanjian- peperangan kepada Sevilla, dan kondisi mereka tidak memungkinkan untuk memasukinya.

Sejarah telah menyaksikan bahwa pada tahun 644 H. adalah permulaan pergerakan Kristen untuk melawan Sevilla, Tentara Salib merebut Garnisun di Sevilla pada tahun ini, yang demikian Itu dengan bantuan Ibnu Ahmar Raja Granada sesuai dengan perjanjiannya dengan Fernando.

Pada tahun berikutnya tentara salib maju menyerang Sevilla untuk kedua kalinya, mereka berhasil menguasai dan merebut puluhan kota-kota Islam karena bantuan dan intervensi Ibnu Ahmar. Ia melarang penduduk kota-kota ini untuk berperang dengan alasan bahwa peperangan itu hanya sesuatu yang tidak bermanfaat dan sia-sia.

Sevilla dikepung oleh Brigade Kristen dan diserang dari segala arah, dan dengan bantuan pasukan yang dikomando oleh Ibnu Ahmar yang merupakan orang Islam mereka semuanya bersekongkol –mengatas namakan persatuan golongan pekerja, menurut dugaan kita- untuk memusnahkan penduduknya dan menghancurkan dakwah Islam, keberadaan panji peperangan

yang mengatasnamakan Islam menurut pandangan kaum muslimin yang terkepung menjadi sebuah pukulan yang sangat berat yang diterima dengan mata dan hati yang pilu oleh penduduk Sevilla yang sedang berjuang.

Penduduk Sevilla yang mulia ini telah menghadapi peperangan selama satu tahun melawan kepungan kaum Kristen yang mendapat bantuan dari Ibnu Ahmar, mereka berhasil menghentikan serangan kaum Kristen pada beberapa penyergapan dan mengalahkan mereka beberapa kali.

Mereka juga berusaha –ketika mereka masih terkepung- untuk meminta bantuan kepada orang-orang Maroko, namun tidak berhasil, sementara pertolongan silih berganti datang untuk pasukan Kristen, sehingga orang-orang Kristen tersebut berhasil mencegah pengiriman bantuan untuk kaum muslimin yang terkepung di Sevilla, maka hilanglah kekuatan dan kelaparan mulai menyelimuti setiap sudut kota yang sedang mengalami kesusahan.

Ketentuan Allah berlaku, penduduk Sevilla yang muslim keluar dari kota-kota mereka sesuai dengan persyaratan perjanjian yang mereka sepakati, mereka keluar dan pergi menuju kota-kota Islami lain yang berada di Sevilla yang di kemudian hari juga ikut runtuh ke tangan musuh.

Kalau sekiranya kaum muslimin yang berada di ratusan kota yang menyerahkan diri (kepada musuh –pent) tanpa ada peperangan dengan dukungan Ibnu Ahmar, atau karena takut mati, kalau sekiranya mereka bersatu dan berperang, atau kalau sekiranya mereka berperang karena alasan apa saja, apakah hasil yang diterima akan menjadi lebih jelek dibandingkan dengan keadaaan yang menimpa kaum muslimin di Andalus?

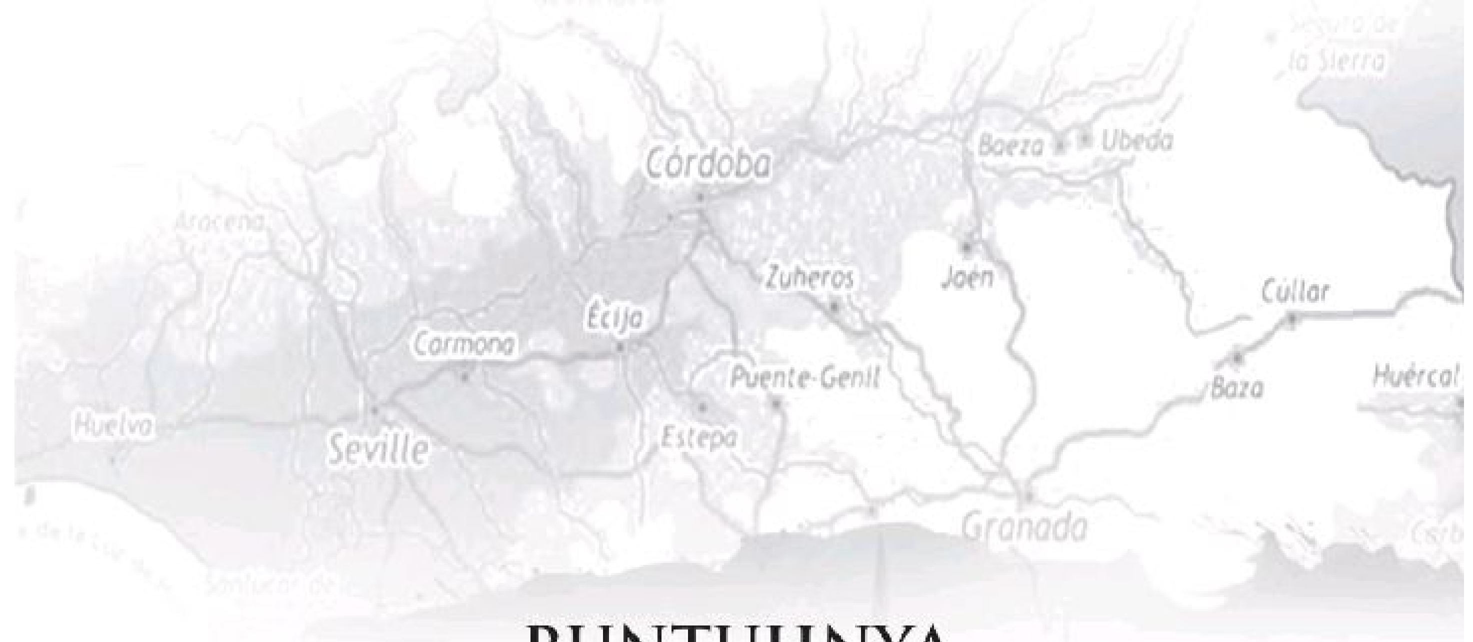
Akan tetapi yang demikian itu sudah menjadi sunnatullah dalam pergerakan sejarah, ketika ketentuan-ketentuan Allah sudah dilanggar, faktor-faktor kehancuran bersatu, maka pintu (kemenangan –pent) akan tertutup, yang akan terjadi adalah kebinasaan. Kematian akan datang dalam bermacam bentuk bencana yang menimpa. Itu adalah sunnatullah, kita tidak akan pernah mendapatkan perubahan pada sunnatullah.





"Ketika ketentuan-ketentuan Allah sudah dilanggar, faktor-faktor kehancuran bersatu, maka pintu (kemenangan –pent) akan tertutup, yang akan terjadi adalah kebinasaan."





RUNTUHNYA SALAH SATU BAGIAN NEGERI FIRDAUS

KETIKA Anda pergi mencari sejarah, maka ambillah ilmu darinya seperti seorang murid yang sedang mengambil ilmu, bukan seperti seorang murid yang angkuh lagi sombong. Bagus bagimu untuk membaca dirimu, masyarakatmu, kejadian-kejadian harianmu pada sebagian lembarannya, niscaya kamu bisa merasakan bahwa apa yang ada di sekitarmu tidak lain kecuali cetakan terakhir dari kitab sejarah. Dan, bahwa orang-orang yang mengira bahwa diri mereka adalah lingkaran sejarah yang terakhir –yaitu yang paling baik- atau mereka mengira bahwa diri mereka tidak termasuk dalam ruang lingkup sejarah, mereka adalah orang-orang yang tertipu, mereka unggul dengan kebodohan dan kedunguan yang berlebihan.

Sesungguhnya kisah kita (kaum muslimin –pent) yang terusir dari Andalusia (Spanyol) bukanlah kisah seorang musuh yang kuat yang berhasil mengalahkan kita. Namun sebatas kekalahan kita atas diri kita sendiri, yaitu kisah keruntuhan kita dan sebagian kita memangsa sebagian yang lain sama seperti sebagian hewan buas memangsa sebagian yang lain.

Runtuhnya Cordova pada tahun 633 H. yang merupakan benteng Islam terbesar di Spanyol adalah keruntuhan kaum muslimin secara keseluruhan di Andalusia.

Ibnu Ahmar pendiri kerajaan Granada terpaksa mengadakan gencatan senjata dengan raja Kastilia yang beragama Kristen, dan menandatangai perdamaian dengannya selama 20 tahun, dan –sesuai kesepakan mereka- Ibnu Ahmar harus menyerahkan kota Jaen serta benteng-benteng dan kastil-kastil kepadanya, dan ia harus melepaskan Kota Aragon, Al-Hijar, benteng Jaber dan tanah perbatasan. Ia harus mentaati raja Kastilia dan mengadakan perjanjian bahwa ia akan membayar tebusan tahunan sebesar 150.000 Marovidy (mata uang Spanyol kuno) dan ia harus membantunya untuk memerangi musuh-musuhnya (yaitu kaum muslimin sendiri). Ketika itulah raja Kastilia mengambil keuntungan dari perdamaian ini agar ia bisa mengalahkan kaum muslimin yang lainnya, ia menyerang kota Sevilla yang merupakan basis keseluruhan Andalusia bagian barat, di sana ada pasukan Islam yang diutus oleh Ibnu Ahmar untuk ikut berperang bersamanya (dengan mengatasnamakan kemajuan), semua itu mempercepat runtuhnya Sevilla yang Islami yang menjadi pusat (ibu kota) kebudayaan Islam yang tinggi melalui tangan Fernando III raja Kastilia pada tahun 646 H. dan dengan bantuan Ibnu Ahmar pendiri kerajaan Granada yang besar, mulai saat itu kerajaan Sevilla tidak pernah lagi kembali ke pangkuan kaum muslimin.

Tatkala batas perdamaian antara Ibnu Ahmar dan raja Kastilia hampir habis setelah 20 tahun. Ibnu Ahmar kembali melakukan usaha untuk memperbarui perjanjian perdamaian tersebut, untuk mendapatkan itu sejumlah besar negara-negara Islam diserahkan kepada Kastilia, bahkan ada yang mengatakan lebih dari 100 negara dan benteng pertahanan (yang diserahkan).

Penulis tidak mencela Ibnu Ahmar saja, Penulis mencela semua raja-raja kelompok yang memimpin kelompok-kelompok tertentu, karena semuanya bisa mereka lakukan –dan mereka mengetahuinya- kecuali satu perkara...

Menimbulkan perasaan saling tuduh di tengah-tengah musuh itu memungkinkan, memberikan tanah kepada musuh juga memungkinkan, perselisihan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain hingga sampai pada level meminta pertolongan kepada musuh juga mungkin, benar... semua ini mungkin saja bisa dilakukan kecuali ada satu perkara..kecuali kembali kepada agama Islam yang benar, yang bersih dari kecintaan kepada kekuasaan dan menjauhi dunia, yang memerintahkan untuk berpegang teguh dengan tali Allah satu-satunya dan menjauhi perpecahan, segala sesuatu mungkin mereka lakukan –dan itu sudah mereka ketahui- kecuali yang satu ini.

Maka sudah pasti kita bisa memprediksi akan banyak terjadi pergerakan-pergerakan kemajuan, nasionalisme dan argumentatif pada situasi dan kondisi yang rusak ini, dan itu sudah bisa dipastikan. Kalau bukan karena munculnya kecenderungan seperti ini yang tentunya tanpa diragukan lagi bahwa orang-orang Kristen mempunyai andil untuk membuat kondisi ini menjadi laku, kalau bukan karena ini niscaya tempat yang ada akan mejadi kosong dan cocok untuk diletakkan di dalamnya satu-satunya solusi yang benar (untuk menghadapi permasalahan ini) yaitu solusi Islam.

Di bagian Timur Andalusia sesuatu terjadi dengan cara yang lebih sulit dan lebih kejam, di Valencia pangeran terakhir dari kalangan Al-Muwahhidin adalah Abu Zaid bin Abu Abdillah, ia melarikan diri setelah kerajaannya di Valencia tumbang dan dikalahkan oleh Abu Jamil Zayyan. Orang Al-Muwahhidin yang tidak berterima kasih dan durhaka ini ikut bersama raja Aragon menyaksikan peperangannya terhadap kaum muslimin, tidak cukup hanya sampai pada kondisi yang buruk ini, ia bahkan membuat keputusan untuk melakukan revolusi yang memalukan dan melukai (hati kaum muslimin –pent), yaitu ia memeluk agama Kristen.

Ketika kota-kota besar, pedesaan dan benteng-benteng yang ada di Valencia hancur berantakan yang terjadi pada tahun 631-636 H. Abu Zaid justru membela orang-orang Kristen dengan sekuat tenaga untuk memerangi kaum muslimin, ia membantu mereka untuk menemukan titik-titik kelemahan anak-anak Islam yang merupakan agamanya dahulu. Pada waktu yang bersamaan Ibnu Ahmar juga ikut membantu raja Kastilia bersama pasukan-pasukannya untuk menyerang kaum muslimin.

Mungkin anda akan bertanya kepadaku, "Kenapa kita diusir dari Andalusia (Spanyol)?" jawaban Penulis, "Karena sesungguhnya Allah tidak pernah menzalimi manusia sedikitpun, akan tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri". Kemudian Penulis katakan kepadamu tentang pelajaran dari sejarah, bahwa runtuhnya kita dikarenakan tatkala setiap orang dari kita hanya mencari jati dirinya sendiri, maka akan runtuh semua orang.





RUNTUHNYA GRANADA

KEBERADAAN kerajaan Granada di Andalusia selama dua abad merupakan salah satu mukjizat Islam.

Jazirah Islam yang berada di atas lautan tentara salib, yang banyak gelombangnya yang diselimuti oleh kebencian dan kelicikan sejarah, jazirah ini tidak akan bisa menahan (kuatnya hantaman musuh –pent) dengan kekuatannya yang terkenal kecuali karena tabiat ketahanan itu melekat kuat pada aqidah dan pondasi-pondasi keislaman, tanpa adanya aqidah Islam tidak mungkin jazirah ini dengan sendirinya bisa bertahan di Andalusia, setelah semua kota dan benteng-benteng Islam runtuh ke tangan musuh selama dua abad sebelumnya.

Slogan "bangkit menghadapi tantangan" ini yang menjadikan kerajaan Granada bisa

hidup dan dipenuhi oleh pemikiran Islam dan peradaban yang maju selama dua abad ini, perasaan orang-orang Granada bahwa mereka berada di hadapan musuh yang siap melawan mereka dari segala penjuru, sambil menunggu waktu yang tepat untuk menyerang mereka, dan tidak ada harapan bagi mereka untuk meminta bantuan kepada dunia Islam internasional, mereka harus mengandalkan diri mereka sendiri, perasaan inilah yang menjadi motivasi mereka terbesar untuk selalu siap siaga, mengangkat bendera jihad dan berpegang teguh dengan agama Islam yang mereka anut.



Istana Al-Hambra

Inilah yang menyebabkan kerajaan Granada bisa tetap berdiri sampai tahun 1492 M. atau 897 H. Ia adalah ibukota negara Islam Andalusia, mercusuar ilmu pengetahuan dan cahaya peradaban Islam yang masih tersisa di Eropa.

Akan tetapi pada tahun-tahun mendekati tahun runtuhnya Granada telah tampak perkembangan dalam kehidupan Islam Andalusia. Orang-orang Kristen mulai bersatu dengan bergabungnya dua kerajaan Kristen yang paling besar untuk memusuhi Islam, yaitu kerajaan Aragon dan Castilla, keduanya telah bergabung dan bersatu dengan adanya pernikan Isabella yang merupakan raja Castilla dengan Fernando raja Aragon, mimpi yang diimpi-impikan oleh kedua pasangan raja Katolik ini ketika pernikahan mereka adalah memasuki kota Granada dan menghabiskan bulan madu mereka di Al-Hambra dan mengangkat salib di atas menara penjaga di Granada –yang merupakan menaranya yang paling besar- dalam tingkatan Islam. Ketika itu perbedaan yang besar sudah terjadi dalam tubuh kerajaan Granada, apalagi pada sesama anak-anak raja yang ada di kala itu, sehingga kerajaan Granada terpecah menjadi dua kerajaan, masing-masing kerajaan berusaha menumbangkan yang lain dan memata-matainya, salah satunya berada di ibu kota kerajaan yang besar yaitu Granada yang kerajaannya dipegang oleh Abu Abdillah Muhammad Ali Abu Hasan An-Nashri, yang merupakan raja terakhir di Granada. Kerajaan yang lainnya berada di lembah Asy, dipimpin oleh pamannya Abu Abdillah Muhammad yang terkenal dengan nama *Az-Zaghal.*

Kedua raja Katolik mulai menyerang kerajaan Islam, yang dimulai dari lembah Asy pada tahun 894 H, keduanya berhasil menguasai lembah Guadix, Almeria, Bastah dan yang lainnya, dan bahkan hampir menguasai kota Granada.

Kedua raja Kristen Katolik tersebut menulis surat kepada Raja Abu Abdillah An-Nashri untuk menyerahkan kepada mereka kota Al-Hambra yang indah dan ia bisa hidup tinggal di Granada untuk mengawasi dan menjaganya. Sebagaimana kebiasaan yang terjadi pada raja-raja yang sudah dicatat oleh sejarah, dan sejarah akan berada pada salah satu perputarannya. Raja ini lemah dan ia tidak mengira apa yang akan terjadi setelah hari itu, ia mengetahui bahwa permintaan raja Kristen Katolik ini adalah permintaan untuk menyerahkan kerajaan Islam terakhir yang berada di Andalus, maka ia menolaknya sehingga terjadilah peperangan antara kaum muslimin dan orang-orang Nasrani selama dua tahun, pada peperangan ini kaum muslimin dikomandoi dan dipimpin oleh panglima perang Islam yang bernama Musa bin Abi Al-Ghassan yang menyemangati kaum muslimin sehingga mereka bagaikan sinar matahari sebelum terbenam.

Atas usaha yang dilakukan oleh panglima perang ini dan orang yang membantunya, kerajaan Granada mampu menghadapi dua kerajaan Kristen Katolik dan mereka dikepung selama tujuh bulan.

Akan tetapi walaupun demikian, tidak ada keraguan tentang apa yang akan terjadi di akhir pertempuran, karena Abu Abdillah tidak bisa menjaga kerajaannya sebagai seorang laki-laki, perpecahan kekeluargaan dan perselisihan yang terdapat di dalam kerajaannya (tidak bisa –pent) menghadapi persatuan yang sangat kuat di pihak orang-orang Kristen, ditambah lagi fanatik golongan, kehancuran, dan pertikaian yang bertentangan dengan Islam yang terlahir dari hasil sejarah yang panjang, inilah yang dialami oleh kerajaan Granada yang diwariskannya dan diwarisinya dari kerajaan-kerajaan Islam di Spanyol yang telah

runtuh ke tangan musuh.

Semua unsur ini memiliki andil untuk memadamkan cahaya Islam yang terakhir di Andalusia.

Ketika Abu Abdillah (yang merupakan raja terakhir di Granada) mengendarai kendaraannya meninggalkan kerajaan Granada, mengucapkan salam perpisahan dengan negeri terakhir yang di dalamnya Islam tumbuh berkembang, setelah delapan abad lamanya Islam berkembang di Eropa.

Pada saat yang menyedihkan dan penuh drama ini, Abu Abdillah menangisi kerajaannya dan juga kerajaan Islam yang Islam, ia mendapatkan dari ibunya kata-kata yang terukir oleh sejarah, yaitu "menangislah kamu seperti perempuan! Karena hilangnya kerajaan, yang tidak bisa kamu jaga seperti laki-laki".

Sebenarnya ibunya mengucapkan kata-kata yang demikian adalah untuk menamparnya dan menampar pemimpin kaum muslimin lainnya, menangislah seperti perempuan, karena tidak bisa menjaga kerajaan seperti layaknya seorang laki-laki yang menjaga kerajaannya.

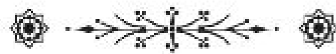




"Menangislah kamu seperti perempuan! Karena hilangnya kerajaan, yang tidak bisa kamu jaga seperti laki-laki."



2
RUNTUHNYA KERAJAAN-KERAJAAN DAN NEGARA-NEGARA BAGIAN TIMUR



RUNTUHNYA DAULAH BANI UMAYYAH

PADA tahun 41 H atau 661 M, tahun ini dinamakan tahun berjamaah (perkumpulan), Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak lagi memerangi Muawiyah bin Abi Sufyan yang merupakan gubernur Syam semenjak masa Umar bin Al-Khathab ﷺ, dan yang menolak untuk membaiat Ali bin Abi Thalib –Khalifah Rasyidin yang keempat- karena ia berpendapat bahwa Ali terlalu berlebihan dalam membalas orang yang membunuh Utsman bin Affan, khalifah yang ketiga, ﷺ.

Dengan pengunduran diri dari kekhalifahan yang dilakukan oleh Hasan menyebabkan khilafah kaum muslimin dipegang oleh Muawiyah, maka berdirilah Khilafah Bani Umayyah yang merupakan nama seseorang yaitu Umayyah bin Abdu Syams bin Abdi Manaf, ia berkuasa selama 90 tahun (41-132 H./661-750 M.). maka ibukota

kerajaan berpindah dari Madinah kota Nabi ﷺ ke Damaskus di Syam.

Perundang-undangan di masa Bani Umayyah adalah perundang-undangan yang bersifat kekeluargaan, kerajaan ini dipimpin oleh 14 khalifah, yang pertama adalah Muawiyah dan yang terakhir adalah Marwan bin Muhammad yang dibunuh oleh orang-orang Abbasiyah di Hilwan Mesir.

Khalifah-khalifah Bani Umayyah

1. Muawiyah adalah khalifah pertama Bani Umayyah dan ia adalah pendirinya, ia dilahirkan di Khif di Mina 15 tahun sebelum hijrah, ibunya bernama Hindun binti 'Utbah, ayahnya bernama Abu Sufyan, mereka semuanya masuk Islam ketika terjadi penaklukkan kota Makkah.

   Muawiyah merupakan salah seorang penulis wahyu Rasulullah ﷺ, ia ikut berperang bersama saudara dan ayahnya melawan orang-orang yang murtad. Umar pernah mengangkatnya sebagai gubernur untuk beberapa daerah di Syam, di masa khalifah Ustman ia menyatukan semua daerah di Syam di bawah kepemimpinannya.

2. Setika Muawiyah wafat pada tahun 60 H. kaum muslimin membai'at anaknya yang bernama Yazid untuk memimpin mereka kecuali Husain bin Ali, Abdillah bin Zubair dan Abdullah bin Umar. Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair menganggapnya sebagai musuh, pada masa khilafah Yazid ini Husein terbunuh di Karbala, ia memegang kepemimpinan selama 3 tahun dan meninggal pada tahun 64 H. dan umurnya ketika itu 38 tahun.

3. Kemudian kekhilafahan diberikan kepada Muawiyah bin Yazid karena wasiat dari ayahnya, akan tetapi Muawiyah

bin Yazid adalah seorang yang wara' dan zuhud, lalu ia mengundurkan diri dari kekhalifahan.

4. Banyak peperangan yang terjadi antara Bani Umayyah dan Abdullah bin Zubair, dan peperangan terakhir terjadi di *Marj Rahith*, yang menyebabkan Marwan bin Al-Hakam satu-satunya khalifah di Syam dan Abdullah bin Zubair tetap menjadi khalifah untuk daerah-daerah lainnya, hingga muncullah Abdul Malik bin Marwan dan mampu menyatukan dunia Islam internasional bagian timur di bawah kekuasaannya, oleh sebab itu ia menjadi pendiri Dinasti Umawiyah yang kedua.

5. Abdul Malik memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar, ia telah menetapkan departemen-departemen dengan berbahasa Arab dan menentukan nilai mata uang, ia memimpin selama 22 tahun dan wafat pada tahun 86 H. kemudian setelah ia wafat ia digantikan oleh anaknya Al-Walid bin Abdul Malik, ia menjadi pemimpin selama 10 tahun, pada masa kepemimpinannya ia berhasil membuat perbaikan-perbaikan yang besar dari dalam dan penaklukan-penaklukan kota-kota ke dalam pelukan Islam di bawah pimpinan perang yang tangguh, di antaranya Muhammad bin Al-Qasim Ats-Tsaqafi penakluk As-Sind, Musa bin Nushair penakluk Andalusia.

6. Kemudian dilanjutkan oleh saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik selama 3 tahun, dan tidak ada kemajuan sedikitpun untuk negara yang terjadi pada masa kepemimpinannya, tidak secara internal maupun eksternal, dan dia wafat pada tahun 99 H. kemudian urusan pemerintahan diberikan dan dipercayakan kepada salah seorang Bani Umayyah yang sangat perkasa yang perjalanan hidupnya telah diukir

indah oleh sejarah walaupun ia hanya memimpin hanya dua tahun, ia adalah Umar bin Abdul Aziz yang sebagian ulama memasukkan ia menjadi khalifah Rasyidah yang kelima, dikarenakan banyaknya perbaikan-perbaikan yang ia lakukan dalam kurun waktu kepemimpinannya yang sangat singkat.

Umar bin Abdul Aziz selalu mengawasi orang-orang yang diberinya kepemimpinan dengan sangat hati-hati, ia membantu mereka dan membuang orang-orang yang tidak tunduk kepadanya, sehingga Islam berkembang pada masa kepemimpinannya dengan perkembangan yang besar, karena dia tidak memungut upeti dari orang-orang yang memeluk agama Islam, sementara pemimpin-pemimpin yang jahat tidak melaksanakannya. Ibnu Abdul Hakam pernah menceritakan masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz secara singkat, di dalam kitab *Al-Wajiz* ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz memimpin hanya selama 2 tahun setengah atau 30 bulan, dia tidak wafat kecuali ia telah berhasil membuat seseorang yang datang membawa harta yang banyak, sambil berkata, "Berikan harta ini kepada orang faqir yang engkau lihat, ia tidak berhasil mendapatkan orang faqir sehingga ia pulang membawa kembali hartanya sambil berpikir siapa yang akan menerima hartanya namun ia tidak menemukannya. Umar bin Abdul Aziz telah berhasil membuat kaya masyarakatnya.

7. Kemudian setelah Umar bin Abdul Aziz meninggal ia digantikan oleh Yazid bin Abdul Malik, setelah perjanjian yang dia lakukan bersama saudaranya Sulaiman setelah meninggal anak pamannya Umar bin Abul Aziz sedangkan ia masih berumur 29 tahun. Kepemimpinannya berjalan selama 4 tahun satu bulan, kemudian ia wafat tanpa meninggalkan

peninggalan yang berarti, kecuali ia berhasil memadamkan fitnah Yazid bin Mihlab.

8. Setelah ia wafat kepemimpinan dipegang oleh Hisyam bin Abdul Malik yang berjalan selama 20 tahun, ia berusaha untuk mengikuti langkah Umar bin Abdul Aziz, akan tetapi ia tidak banyak berhasil walaupun pada masa itu kerajaan Islam semakin meluas. Dia menaklukkan negara Caesarea, negara-negara jazirah, Armenia, Asia kecil bagian Utara dan sebagian besar negara Romawi.

   Akan tetapi pada masa kepemimpinannya keadaan di dalam kerajaan belum tenang, beliau wafat pada tahun 125 H. ia meninggalkan kerajaannya dipimpin oleh Walid bin Yazid bin Abdul Malik, yang menurut catatan sejarah –walaupun kepemimpinannya tidak lebih dari satu tahun- masa kepemimpinannya adalah masa yang paling buruk bagi kerajaan Bani Umayyah, karena kezhaliman dan balas dendam yang dilakukan oleh anak keturunan orang-orang yang terdahulu yaitu Hisyam, ditambah lagi fanatisme golongan dan ia dibuang dari kerajaan.

9. Dua khalifah yang memimpin setelahnya, yaitu Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik dan Ibrahim bin Al Walid, keduanya tidak memiliki pengaruh yang dicatat oleh sejarah. Keduanya memimpin hanya tiga bulan, pada masa keduanya keadaan belum terkendali, hari-hari kepemimpinan keduanya sama seperti hari-hari pada kepemimpinan khalifah sebelumnya yaitu Al Walid bin Yazid, menjadi kesempatan emas bagi Bani Abbasiyah untuk menyiapkan generasi-generasi sesudahnya, merapatkan barisan untuk menyerang kerajaan (Bani Umayyah –pent).

10. Ketika kekhilafahan berpindah kepada Marwan bin Muhammad –ia adalah khalifah terakhir Bani Umayyah di bagian timur, ia tidak bisa menguatkan fondasi-fondasi kekhilafahan, sekalipun ia adalah orang Bani Umayyah yang paling pemberani dan paling tangguh menghadapi segala rintangan. Kerajaan Bani Umayyah runtuh pada masa kekhilafahannya, setelah terjadi fitnah dan kegoncangan-kegoncangan selama lima tahun, Dinasti Bani Umayyah runtuh pada tahun 132 H.

    Dinasti Bani Umayyah adalah Dinasti Arab, fanatik kepada Arab, tradisi-tradisi Arab dan kepada bahasa Arab, sebagian besar khalifah-khalifah Bani Umayyah tidak mampu mengangkat rasa persamaan dan keadilan di dalam Islam.

    Walaupun demikian Dinasti Bani Umayyah ini mempunyai jasa-jasa yang banyak bagi kaum muslimin, mungkin di antara jasa-jasanya yang paling penting adalah jasa-jasanya yang besar dalam penaklukan-penaklukan kerajaan ke dalam pangkuan Islam.

Penaklukan-penaklukan Daulah Bani Umayyah

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah semakin luas semenjak masa kepemimpinan Muawiyah yang ketika itu keadaan hampir tidak berpihak kepadanya, sehingga ia menyiapkan pasukan-pasukan dan mendirikan armada-armada peperangan, ia mengirim komandan-komandan peperangan ke pinggir-pinggir daerah untuk menguatkan pondasi-pondasi kekhilafahan setelah orang-orang Persia dan orang Romawi berusaha untuk memanfaatkan kondisi yang ada ketika terjadi fitnah antara Ali dan Muawiyah ﷺ.

Para pasukan ini telah menjadi sasaran revolusi Persia yang bertujuan untuk menolak membayar upeti, pasukannya terus bergerak ke arah Timur, menyeberangi sungai Gihon (Jayhoun), mereka menaklukkan Bukhara, Samarkand, dan Termez.

Dan dari arah Rumania, orang-orang Rumania telah banyak melakukan serangan-serangan mendadak ke perbatasan-perbatasan negara Islam di arah Barat Laut, maka Muawiyah mempersiapkan pasukan untuk menghadapi mereka, dan ia mendapatkan kemenangan yang banyak atas tentara-tentara musuh.

Dengan armada perang yang jumlahnya mencapai 1700 kapal perang, ia mampu menguasai Siprus, Rhodes dan pulau-pulau Romawi lainnya. Ia melakukan usaha pertama untuk menaklukkan Kostantinopel, ibu kota Romawi Timur. Maka ia mengutus bala tentara yang dipimpin oleh anaknya Yazid, di bawah kepemimpinannya ada beberapa sahabat terbaik, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, Abu Ayyub Al-Anshari, akan tetapi usaha yang mereka lakukan belum berhasil.

Dari arah Afrika utara (Tunisia, Aljazair, dan Maroko paling ujung) penaklukan yang dilakukan Islam terus bertambah. Pada tahun 50 H. Muawiyah mengutus Uqbah bin Nafi' mengutus 10.000 pasukan perang untuk membantunya menaklukkan daerah—daerah yang ada. Uqbah bin Nafi' berusaha menyebarkan Islam kepada orang-orang Barbar, para penduduk Qairuwan. Ketika anaknya (Yazid) menjadi khalifah Uqbah berhasil menyebarkan Islam sampai ke Afrika bagian Utara sampai samudera Atlantik di bagian Barat. Di kala itu ia mengucapkan perkataan yang masyhur, "Demi Allah, kalau bukan karena lautan ini, niscaya aku akan menyebranginya untuk berjihad di jalan Allah".

Dari arah Timur Abdul Malik bin Marwan –khalifah Bani Umayyah yang kelima- bersama pasukannya terus memperluas kekuasaannya hingga sampai di seberang sungai, pasukan ini dikomandoi oleh Mihlab bin Abi Shafrah dan Yazid bin Abdul Malik. Penaklukan-penaklukan yang paling menonjol pada masa kepemimpinan Al-Walid bin Abdul Malik adalah penaklukan Balakh, Shafad, Marwa (Merv), Bukhara, Samarkand, yang demikian itu tidak lepas dari jasa dan usaha yang dilakukan oleh Qutaibah bin muslim.

Adapun Muhammad Al-Qasim Ats-Tsaqafi, ia telah menaklukkan As-Sind (Pakistan). Maslamah bin Abdul Malik juga menaklukkan beberapa daerah di bagian Asia kecil, di antaranya penaklukan benteng Thiwalah, benteng 'Amuriyyah, Hergla, Sabithah, Qamuniyah, Tarsus, ia juga mengepung kota Kostantinopel pada pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik.

Di bagian Eropa Musa bin Nushair menaklukkan Andalusia (Spanyol). Andalusia berada di bawah kekuasaan kaum muslimin selama 8 abad (92-898 H.) akan tetapi balasan yang didapatkan oleh Musa bin Nushair dari Bani Umayyah adalah balasan *Sinnimar* (air susu dibalas air tuba).

Anbasah bin Suhaim Al-Kalbi berusaha berperang di bagian selatan Prancis dan berhasil menaklukkan daerah Septimania, Bargundy dan Lyon. Kaum muslimin mendapatkan kemenangan di kala itu namun tidak berselang lama, hingga upaya-upaya yang dilakukan itu berakhir tidak lama setelah terjadi tragedi *Bilathus Syuhada* (Permadani para suhada) yang pasukan perangnya dipimpin oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi, penaklukan-penaklukkan ini tidak memiliki hakikat yang nyata, Karena itu lebih mirip seperti sebuah serangan jihad individual.

Kenapa Orang-orang Hebat Itu Bisa Jatuh (Runtuh)?

Tanpa diragukan lagi, Muawiyah adalah salah seorang keturunan Arab yang jenius yang jarang dijumpai orang-orang sepertinya, ia juga seorang negarawan juga pakar dan ahli politik, hanya saja ada fakta peradaban yang harus ia ketahui, yaitu bahwa peradaban ketika tubuhnya terpisah dari otaknya maka ia tidak akan bisa bertahan hidup. Ketika terjadi perpecahan antara semangat bangsa dan alat untuk ia bekerja secara fisik (kasat mata) akan menjadi alat yang mematikan sehingga bahterah itu akan berjalan tanpa ada semangat yang melandasinya, sama seperti orang yang berjalan tanpa ada kepalanya, ia pasti akan terjatuh setelah beberapa langkah.

Semenjak kerajaan Bani Umayyah berdiri, dan berpedoman kepada perundang-undangan yang mengatakan bahwa kekhilafahan itu bisa diwariskan dari bangsa secara paksa.

Setelah kejadian ini dan setelah terpisahnya antara tubuh dan jiwa umat ini, ketika itulah umat Islam merasakan keadaan yang paling pahit, inilah salah satu penyebabnya, dan bahkan penyebabnya yang paling penting.

Penyebab Runtuhnya Dinasti Umayyah

Telah terbentuk sebuah kasta kehidupan yang menganggap dirinya memiliki hak keistimewaan karena faktor keturunan dengan cara yang aneh, karena ia berasal dari keluarga Bani Umayyah, walaupun secara keberadaan dan kekuasaan ia tidak memiliki apapun, ia harus tetap berada di barisan terdepan dan harus menjadi pemimpin dan pemegang hukum, yang lebih celaka lagi bahwa kerajaan ini berpijak kepada rasisme Arab yang benar-benar terjadi, ia berpatokan kepadanya dalam kepemimpinan dan kezhalimannya.

Keadaan ini melahirkan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan peradaban yang kotor, semuanya adalah keburukan dan bencana. Kasta ini sangat cepat usahanya dalam mendapatkan hak –kebanyakannya sah dan benar ditinjau dari sisi syariat dan suku- supaya bisa sampai pada kepemimpinan, selanjutnya dia menginjak-injak, memanipulasi, membunuh, dan melakukan perampasan. Kasta kepemimpinan menghadapi suasana konflik internal yang menghalanginya untuk memberikan sesuatu kepada umat ini, ambisi setiap penguasa adalah menjaga dan mempertahankan posisi yang ada, beginilah kondisi yang terjadi di antara Bani Umayyah, apalagi di hari-hari terakhir kerajaan mereka, yaitu pada masa kepemimpinan Al-Walid bin Yazid dan Marwan bin Muhammad.

Di antara penyakit-penyakit yang berbahaya yang dilahirkan oleh pertikaian yang tercela itu adalah para pemimpin tersebut meminta pertolongan kepada kelompok yang sebenarnya menguasai mereka dan bisa memusnahkan umat (Islam –pent). Ketika umat ini meminta pertolongan tidak ada yang akan menolongnya, karena para pemimpinnya berada di lembah lain yang jauh dari mereka, bahkan para pemimpin kaum muslimin berkeyakinan bahwa ketika mereka berada di pusat-pusat kepemimpinan mereka berutang budi kepada orang-orang yang telah bekerja untuk mereka dan pemimpin-pemimpin yang jahat lagi penindas tersebut.

Lembaran-lembaran sejarah telah dihiasi oleh para penguasa yang sombong, yang jahat terhadap Islam dan kaum muslimin dengan melakukan kejahatan yang melampaui batas, di antaranya Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi di bagian Timur, atau Abdullah bin Habhab di bagian Barat.

Kelompok yang dibuat dan yang memisahkan diri ini

melakukan kejahatan terhadap sejarah Bani Umayyah dengan kejahatan yang sangat jahat, dan menghiasi kezhaliman bagi khalifah-khalifah Bani Umayyah, memperlakukan kaum muslimin sama seperti perlakuan Kisra dan Kaisar kepada rakyatnya, yang demikian itu –Allah Maha Mengetahuinya- adalah cobaan yang berat bagi kaum muslimin, bahkan yang demikian itu menjadi sebuah keberhasilan bagi kaum Khawarij, dan mengobarkan revolusi kaum Barbar di negeri Andalusia dan Maroko.

Disebabkan pengaruh penguasa tirani yang ikut mengurusi urusan kaum muslimin, maka banyak orang-orang yang berpaling kepada mereka, mereka memberikan urusan kerajaan kepada sekelompok orang yang berkuasa ketika itu, bahkan mereka pergi dan bergabung dalam segala pergerakan untuk memberontak terhadap negara, semua itu muncul semenjak lahirnya sebuah organisasi yang paling rumit dalam sejarah kudeta politik, yaitu organisasi Bani Abbasiyah yang mengibarkan bendera Alawiyah (Keridhaan Ahlul Bait) pada hari-hari peperangannya hingga berhasil sampai menguasai kekuasaan.

Organisasi ini tidak akan berhasil dan tidak akan menemukan kesempatan dan unsur-unsur yang baik kecuali hasil dari perpolitikan para pemimpin yang jauh dari ajaran Islam.

Ahli sejarah berbeda pendapat tentang penyebab runtuhya Dinasti yang besar ini, yaitu Dinasti yang banyak menaklukkan negeri-negeri, sebagian mereka (yaitu para peneliti sejarah) berpendapat bahwa penyebabnya adalah konflik yang terjadi antara suku Mudhriyah dan Yamaniyah yang terjadi semenjak awal-awal kepemimpinan pendiri Dinasti Umawiyah yaitu Muawiyah, yang menyebabkan hancurnya Bani Umayyah.

Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa terbunuhnya Husain bin Ali di Karbala menjadi penyakit yang terus

menggrogoti Bani Umayyah dan terus berkembang hingga penyakit tersebut memusnahkan Bani Umayyah.



Masjid Bani Umayyah

Sebagian yang lain mengganggap bahwa hal penting yang menjadi penyebab runtuhnya Dinasti Umawy disebabkan fanatiknya Bani Umayyah kepada bangsa Arab, sehingga orang-orang yang mendukung Arab memberontak terhadap kerajaan Bani Umayyah, dan mereka bukanlah orang Arab yang masuk Islam setelah terjadinya penaklukkan Arab yang terjadi di Paris, Mesir, dan Maroko.

Tidak berselang lama merekapun menjadi musuh bagi bangsa Arab dari kalangan Bani Umayyah, dan tidak diragukan lagi bahwa apa yang dilakukan oleh Al-Walid bin Yazid yang menyebabkan ia terbunuh merupakan penyebab secara langsung yang paling jelas untuk merusak keadaan yang ada.

Begitu juga kediktatoran individu termasuk faktor penyebab runtuhnya Dinasti Umawy, sebagaimana yang dikemukakan oleh kebanyakan sejarawan.

Boleh jadi semua faktor ini benar, atau semuanya saling berkaitan, akan tetapi penulis berpendapat dan lebih cendrung mengatakan bahwa faktor penyebab utama fanatisme Bani Umayyah yang menyebabkan mereka mengangkat orang-orang Arab lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang-orang non Arab, dan mereka mengobarkan api kebencian kepada kelompok-kelompok Islam lainnya.

Maka tinggallah pelajaran terakhir dari runtuhnya Dinasti Umawy, Nashar bin Sayyar (Gubernur Khurasan) pada masa khalifah terakhir Bani Umayyah Marwan bin Muhammad, Nashar ini (sama seperti Marwan) adalah manusia terbaik yang dilahirkan dari Bani Umayyah, yang satu terbaik di bidang kepemimpinan dan yang satu lagi terbaik dari kekhilafahan.

Akan tetapi keduanya muncul ketika pelanggaran-pelanggaran terhadap negara sudah meluas di setiap aspek. Kerusakan, perpecahan, ketidakadilan dan kelemahan telah menimpa kerajaan, bahkan lebih besar dan lebih hebat dari kekuatan manusia manapun.

Pergerakan sejarah yang merupakan sunnatullah telah mengungkapkan pertanyaannya tentang Dinasti Umawy. Nashar telah berusaha memutar akalnya untuk menyelamatkan kerajaan dari kehancuran, ia berusaha mencari solusi untuk memimpin negaranya dengan pengetahuannya, karena di sana sudah nyata adanya permasalahan-permasalahan kerajaan, dan kerajaan Bani Umayyah hampir pergi (runtuh –pent), Ia banyak menyurati Marwan khalifah Bani Umayyah menceritakan hal

yang demikian, namun tidak membuahkan hasil, lobang telah besar menganga dan bangunan itu akan hancur.

Sementara Khalifah Marwan sibuk dengan membayar utang-utang orang-orang sebelumnya untuk Bank kehancuran, ia tidak memiliki kekuatan lagi, tidak untuk mengabulkan permohonan Nashar, tidak juga menerima saran dari dirinya yang paling dalam yang sudah mengetahui bahwa bencana besar akan segera datang, hanya itu yang bisa dilakukan oleh kerajaan dengan sendirinya, disebabkan oleh kezaliman yang dilakukannya dan kezaliman tersebut telah menumpuk dan sudah begitu banyak.

Ketika Dinasti Umawy runtuh pada tahun 132 H. dan Marwan yang malang terbunuh di Hilwan di Mesir, ketika itu catatan sejarah melipat salah satu lembarannya, ia melipatnya dengan kasar karena para pahlawannya menginginkan yang demikian itu untuk diri mereka ketika mereka memisahkan diri dari perasaan dan hati nurani bangsanya, mereka mengasingkan diri jauh dari masyarakat mereka, dengan satu level hidup yang terdiri dari para pekerja yang tidak adil dan suka menindas, dan nasionalisme Arab dan rasisme yang tidak adil. Mereka berhasil menaklukkan banyak negeri, akan tetapi mereka gagal menaklukkan hati-hati dan akal pikiran rakyatnya.





RUNTUHNYA DAULAH THULUNIYAH DI MESIR

MENDAPATKAN kemenangan di dalam peperangan, kesempatan, menguasai tampuk kepemimpinan, semua ini bukanlah permasalahan sejarah, bukan pula pertempuran terhadap kemajuan manusia, bahkan secara umum bukanlah termasuk faktor yang memajukan atau memundurkan sejarah dengan jelas dan berpengaruh besar.

Sesungguhnya kemenangan di dalam pertempuran bukanlah kekalahan yang hakiki bagi lawan. Ketika faktor-faktor yang sebenarnya tidak ada untuk mendapatkan kemenangan, maka setiap kemenangan yang bertahap akan menjadi proses yang menyesatkan dan akan

berkelanjutan ke jalan yang salah, dan akan terus berjalan menuju kekalahan yang sebenarnya. Demikianlah sejarah telah melalui banyak tahapan dalam perkembangannya, kemenangan itu adalah awal dari kekalahan dan kekalahan itu adalah awal dari kemenangan.

Ketika seseorang telah sampai di puncak kepemimpinan namun ia tidak mempersiapkan diri dengan persiapan yang sebenarnya untuk menjadi pemimpin dan ia tidak berada di level rakyatnya, maka keberhasilannya untuk sampai pada posisi ini, adalah bagaikan paku terakhir baginya untuk memaku peti mati kehidupannya dan kehidupan orang-orang yang serupa dengannya.



Masjid Ahmad bin Thulun

Sejarah memiliki sisi yang aneh. Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada rumus baku untuk suatu perubahan yang dilandasi pada pondasi yang kuat, kecuali aturan perubahan yang datang dari dalam yang berlandaskan kepada aqidah yang akarnya tertanam di dalam hati, dan itu selaras dengan pergerakan alam semesta dan dia bisa bertahan hidup, berkembang dan kekal.

Pada saat Ahmad bin Thulun pendiri Dinasti Thuluniyah di Mesir mengumumkan pemisahan dirinya dari Dinasti Abbasiyah pada tahun 254 H. Ia kurang menyadari pergerakan sejarah dan persyaratan yang diperlukan untuk melakukan perubahan. Ia mendirikan negaranya tidak lebih dari bentuk revolusi, ia mengendalikan pemerintahan dalam kondisi-kondisi tertentu yang telah dilalui oleh Dinasti Abbasiyah, yang memberikan kesempatan kepadanya dan kepada orang-orang yang sama dengannya untuk menunjukkan ambisi mereka agar lebih banyak berkuasa, terkenal dan keinginan yang tidak terkontrol untuk bisa mendapatkan kekuasaan. Lelaki ini -walaupun telah mendapatkan kepercayaan dari aparat Bani Abbasiyah yang berkuasa- tidak berusaha untuk memperbaikinya, dan tidak berusaha untuk mencari cara untuk menyelamatkan kerajaan Islam yang universal, ia tenggelam dalam penghambaan terhadap diri sendiri dengan mencari waktu dan kondisi yang menguntungkannya.

Semenjak menetap di Mesir pada tahun 254 H. ia berusaha mengumpulkan semua kendali kekuasaan di bawah tangannya. Ia mengambil keputusan-keputusan yang menjadikannya satu-satunya laki-laki yang berkuasa di Mesir, dan tidak seorang laki-laki pun pengikut kerajaan Islam yang besar yang mampu menggulingkannya dan mengangkat orang lain menjadi pemimpin, untuk tujuan itu ia menyingkirkan para pengambil

upeti yang telah diangkat oleh orang-orang Abbasiyah, sehingga memungkinnya untuk mengatur urusan keuangan di samping juga urusan adminitrasi dan kemiliteran.

Ahmad bin Thulun menghadapi konflik bersama Dinasti Bani Abbasiyah keseluruhannya, ia menang melawan saudara Khalifah Abu Ahmad yang bernama Al-Muwaffiq, ia mengambil langkah-langkah untuk melakukan revolusi yang memastikannya bisa berdiri sendiri untuk mengusir semua serangan Bani Abbasiyah.

Akan tetapi sebenarnya ia tidak perlu melakukan penyerangan, keberadaanya pada kondisi yang sudah disebutkan sebelumnya menyebabkan kekuasaannya akan mengalami keadaan alami yang segera akan terjadi. Kekhilafahan melihat suatu kebijaksaan dengan memanfaatkannya dan bukan ikut campur bersamanya dalam konflik, ia dibebankan dengan tugas-tugas dan pekerjaan-pekerjaan yang baru, di antaranya menjaga dan melindungi daerah-daerah bagian Syam. Ahmad bin Thulun wafat dan meninggalkan kerajaannya berdiri di atas kakinya (kekuatan –pent) sendiri dan kerajaannya tidak mempunyai kaki (kekuatan –pent) yang lain yang terdiri dari unsur-unsur sejarah kehidupan dan kebudayaan. Oleh sebab itu ketika ia wafat maka kerajaannya juga jatuh ke tanah (runtuh). Terlepas dari semua yang ditampakkan oleh anaknya yang bernama Khumarawayh yang mengikuti politik ayahnya, dan keteguhannya untuk berpegang teguh dengan tanda-tanda kemerdekaan dan kekuatan kerajaanya yang berdiri sendiri, tetapi yang demikian itu bukanlah suatu tahapan yang dicatat oleh sejarah agar dia bisa masuk ke dalam kerajaan –secepatnya- pada masa-masa sulit dan masa keruntuhan.

Setelah kepergian Khumarawayh para pemimpin Thuluniyah

tenggelam dalam kelalaian mereka, fenomena cinta kekuasaan dan ingin memisahkan diri (dari kekuasaan Islam pent-) yang dilakuan oleh para pejabat mereka di beberapa daerah, para revolusioner berbalik arah atas diri mereka sendiri, atau dengan ungkapan sederhana, benih-benih revolusi mulai sebagiannya memakan sebagian yang lain, setelah Khumarawayh meninggal tampuk kekuasaan dipegang oleh tiga orang raja dari keturunan orang-orang Thulun, mereka memegang kepemimpinan tidak lebih 10 tahun, tidak ada manfaat sedikitpun yang bisa diambil oleh daerah-daerah yang ada di Mesir dan Syam selain kekacauan, dan orang-orang yang rakus kekuasaan saling berlomba-lomba untuk mendapatkannya, serta kerusakan yang ditimbulkan oleh kemewahan, kesewenang-wenangan dan menghalangi rakyat untuk mendapatkan kekuasaan/kepemimpinan. Keadaan seperti ini tidaklah membuat Bani Abbasiyah lelah menghadapinya, maka pasukan Bani Abbasiyah terus maju untuk merebut kembali negara Mesir dari kekuasaan raja Thuluniyah yang kelima yaitu Syaiban, di masa pemerintahan Syaiban inilah kecauan sudah sangat parah dan mencapai puncaknya. Sejarah mencatat bahwa pada tahun 292 H. tentara-tentara ini memasuki daerah-daerah yang ada di Kairo Mesir, dari atas mimbar ia mengumumkan penghapusan Daulah Thuluniyah yang tidak mampu memimpin lebih dari 40 tahun, pada masa kepemimpinannya dipenuhi oleh konflik yang datang dari luar kerajaan dan kebanyakannya konflik internal bersama orang-orang yang tidak bisa melakukan pergerakan dikarenakan tidak ada alasan secara kebudayaan yang urgen untuk bisa melakukan perubahan itu.

Negeri Mesir kembali ke pangkuan kerajaan Bani Abbasiyah, sepanjang perjalanan sejarah kita banyak terjadi kudeta-kudeta yang tercatat pada lembaran-lembarannya dan ratusan nama-

nama orang yang melakukan kudeta juga banyak memenuhi lembaran-lembarannya, akan tetapi mereka –semuanya tanpa terkecuali- belum memberikan sesuatu apapun yang setara dengan besarnya kerugian yang mereka hadapkan kepada bangsa mereka, karena perilaku kudeta menurut sejarah bukanlah cara untuk melakukan perubahan, sebab itu hanya bentuk emosional semata yang cepat hilang sebagai bentuk reaksi pembalasan terhadap perbuatan yang tidak terpuji, selalu dan selalu, kudeta tersebut melahirkan semua perubahan-perubahan terhadap sejarah kita sama seperti perkembangan-perkembangan terhadap peradaban kita, bahwa revolusi itu akan mendorong lahirnya bentuk revolusi yang lain, dan bahwa pergerakan sejarah tidak bisa lahir dari kekerasan dan emosional.





ORANG-ORANG SHAFARIYAH DAN KISAH RUNTUHNYA MEREKA



EJARAH Islam yang agung yang kita miliki adalah bagaikan buku sejarah yang lengkap dan saling melengkapi. Di dalam lembaran-lembarannya ada cerita-cerita tentang kemajuan dan ada kemunduran.

Sejarah adalah guru yang hebat. Eksprimen (percobaan) yang dilakukannya mencakup semua bentuk dan semua sisi percobaan dalam sejarah kemanusiaan, yang demikian itu dikarenakan Al Quran telah menceritakan secara sistematis semua bentuk perubahan, pergerakan, kehancuran, dan kemajuan yang dilalui oleh perjalanan manusia, yang bisa memperkaya perkembangan sejarah Islam

dan memberikan jaminan untuk membelanya secara rasional. Dan permasalahannya tidak hanya dikembalikan sampai di situ saja, bahkan dikarenakan kitab sejarah Islam itu sendiri saling melengkapi, terstruktur, dan beraneka ragam, sehingga ia bisa dijadikan referensi setelah Al-Qur'an dan Sunnah yang bisa dijadikan referensi oleh kaum muslimin dan mereka belajar dan menimba ilmu darinya sama seperti seorang murid menimba ilmu dari seorang guru.

Sesungguhnya kita tidak mengajak siapapun untuk meninggalkan selamanya penelitian terhadap prosesi manusia yang selalu mengadakan pergerakan, yang bergerak ke arah kita dan di sekitar kita, semua itu mengharuskan kita untuk mengajarkan diri kita sendiri sebelum mengajarkan orang lain.

Yang mengherankan pada Bani Abbasiyah yang hidup lebih dari lima abad adalah –sebagai guru, penglima perang baik dari segi waktu maupun spritual- walaupun tingkatan mereka berbeda-beda- bahwa kerajaan ini mencakup semua bab dalam sejarah kita, saling melengkapi dari awal, secara ikatan dan sampai akhir.

Khilafah ini juga dihadapkan kepada faktor penyebab pemisahan diri yang sudah tampak jelas mulai dari pertengahan abad ke-3 Hijriyah dengan munculnya Dinasti Thulun di Mesir. Kerajaan ini dihadapakan kepada sebab-sebab yang sudah disebutkan di atas semenjak pertengahan kedua abad ke-3 di sepanjang negerinya. Pergerakan-pergerakan untuk memisahkan diri yang terus disampaikan melalui khutbah di bagian Barat dengan membawa nama Khalifah Bani Abbasiyah, pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh Aghalibah, Samaniyin, dan Bani Idris, sebaliknya pergerakan yang dilakukan oleh orang-orang Fathimiyah menjadi pergerakan pembangkangan dan

pergerakan pemberontakan secara terang-terangan dan bahkan pemberontakan terhadap idiologi Bani Abbasiyah.

Dan di antara keanehannya adalah bahwa pergerakan lainnya untuk melakukan pemberontakan juga mengandung permusuhan yang sama secara politik dan kemiliteran terhadap khalifah Abbasiyah, walaupun tidak memberontak terhadap ideologinya, pergerakan-pergerakan itu muncul di Khurasan dan melahirkan konflik secara kemiliteran yang diikuti dengan pemutusan hubungan dengan kerajaan pada tahun 254 H. pada tahun itu juga lahir Dinasti Thulun, pergerakan yang bertujuan untuk memisahkan diri ini disebut dengan Dinasti Shafariyah yang terjadi di Khurasan.

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa negeri Khurasan ini memiliki kondisi tertentu dalam masalah kerajaan, karena orang-orang Khurasan merasa bahwa mereka memiliki keutamaan dibandingkan Dinasti Abbasiyah, karena pimpinan mereka yaitu Abu Muslim Al-Khurasani adalah pendiri Dinasti Abbasiyah yang hebat menurut pendapat mereka, akan tetapi –ini adalah pendapat mereka juga- mereka membolehkan balasan *Sinmar* (kebaikan dibalas dengan kejelekan –pent), yaitu ketika Abu Ja'far Al-Manshur kedua dan Khalifah Bani Abbasiyah yang kedua membunuh Abu Muslim Al-Khurasani ini.

Khilafah Abbasiyah telah melampaui batas terhadap Khurasan dalam bentuk kesetiakawanan dan keberpura-puraan, dan membiarkan Thahir bin Husein yang memberikan bantuan-bantuan yang nyata kepada khilafah tersebut ketika ia memimpin Khurasan, baik kepadanya ataupun kepada anak-anaknya dalam bingkai kekhilafaan yang menyeluruh dengan selalu tunduk dan patuh kepada khilafah dengan cara mengakuinya sebagai

ibukota dan sebagai kerajaan, baik ketika perdamaian ataupun ketika peperangan.

Akan tetapi pada pertengahan abad ke-3 lahir sekelompok mujahidin yang sangat menginginkan agar khilafah tetap ada dan memiliki wibawa. Ya'qub bin Laits Ash-Shafari berhasil berhubungan dengannya dan menguasainya bahkan berhasil mengubahnya menjadi kelompok yang membantunya dan dengan bantuan mereka ia berhasil mendirikan Dinasti Shafariyah.

Ya'qub mampu menarik sejumlah sukarelawan baru untuk membantunya sehingga bala tentaranya makin bertambah banyak dan ia mampu menimbulkan rasa khawatir bagi kerajaan khilafah dan dengan menimbulkan kekhawatiran itu dan menampakkan bahwa ia bekerjasama dengan negara, dan ia ikut berperang dengan berpura-pura untuk kemaslahatan negara kemudian ia membenturkan negara tersebut yang hampir saja menjadi pembenturan yang sia-sia.

Di sana ia wafat. Dengan semua kejadian ini khilafah berdiam diri dan tidak membicarakan pergerakan-pergerakan yang terlahir untuk mati ini, dan tidak berselang lama pada tahun 256 H. Ya'qub meninggal disebabkan luka yang dialaminya di Shapur.

Ia digantikan oleh saudaranya Amru bin Al-Laits, kekhilafahan menyetujuinya untuk memimpin Khurasan dan sekitarnya, Sindh, Sajistan, Karman, Persia, dan Asfahan. Amru menampakkan ketaatan yang penuh terhadap khilafah, akan tetapi –di hadapan orang-orang terbaik di dalam khilafah- ia bertambah tamak untuk mendapatkannya, ia terlibat ikut di dalam peperangan melawan orang-orang Samaniyin di daerah-daerah Transoxiana, dan orang-orang Saman mampu menawan Amru dalam salah satu pertempuran yang dipimpin oleh Ismail

bin Nashar As-Samani, mereka menggiringnya dalam keadaan terikat menuju khalifah Al-Mu'tadhid, ia dihadirkan dalam pertemuan khlifah Al-Mu'tadhid sambil dibawa di atas unta yang memiliki dua punuk, lalu ia dipenjara hingga ia wafat dalam penjara pada tahun 287 H.

Orang-orang Shafariyun mengalami kegoncangan selama tiga tahun setelah meninggalnya (Amru bin Al Laits –pent) dan mereka runtuh sebagaimana semua pergerakan emosional yang didasarkan pada ambisi pribadi, dan kehilangan kesadaran dengan pergerakan sejarah dan ideologi peperangan yang jelas yang berhak mati untuk mendapatkannya.

Sejarah Islam yang hebat selalu mengajarkan kepada kita tentang upaya kudeta. Sejarawan yang tidak memberikan batasan tertentu karena luasnya istilah, menamakan dengan Dinasti Shafariyyah. Sejarah Islam yang hebat juga mengajarkan kepada kita bahwa serangan yang tidak terarah dan tidak sesuai dengan semangat kemajuan dan perkembangan hanya melahirkan kematian yang cepat.





"Sejarah Islam yang hebat juga mengajarkan kepada kita bahwa serangan yang tidak terarah dan tidak sesuai dengan semangat kemajuan dan perkembangan hanya melahirkan kematian yang cepat."





RUNTUHNYA ORANG-ORANG IKHSYIDIYAH MENEMPUH JALAN ORANG-ORANG THULUNIYAH



ALAM undang-undang peradaban disebutkan bahwa materi dan rohani tidak akan hancur secara mutlak, dan bahwa benih-benih kebaikan dan keburukan tidak mungkin akan mati selamanya, dan bahwa kebaikan atau keburukan itu keduanya akan berubah kembali menjadi materi, itu untuk suatu kelahiran yang baru, baik kelahiran datangnya kebaikan atapun munculnya keburukan.

Ulama-ulama peradaban dengan keluasan pengetahuan mereka telah memberikan contoh-contoh yang banyak menjelaskan bahwa bahan-bahan lama tidak mungkin

muncul tanpa ikut menciptakan rambu-rambu peradaban yang baru, sama persis seperti jasad yang sudah mati masuk ke jasad-jasad lain yang masih hidup, ia akan memberikannya kemampuan-kemampuan baru sebagai ganti dari kemampuan-kemampuannya yang telah hilang agar bisa hidup dan beraktivitas lagi. Sama seperti manusia yang memakan daging-daging unggas, ikan, dan hewan-hewan yang halal lainnya, kemudian pada suatu hari ia berubah memakan (makanan yang lain –pent) yang dengan demikian ia bisa berkontribusi untuk menghidupakan hewan-hewan yang lain, atau dengan cara memberikan beberapa zat-zat kimia ke tanah dan sayuran yang semuanya dilewati degan cara yang sama. Negara Athena dengan kemajuan filsafat dan sastra berubah menjadi peradaban Romawi, peradaban Eropa didasarkan kepada peradaban Islam dan sisa-sisa peradaban Romawi.

Ketika Ahmad bin Thulun pendiri Dinasti Thuluniyah pertama kali menanam benih-benih pergerakan untuk memisahkan diri di Mesir dari Khilafah Abbasiyah yang merupakan khilafah induk dan pemimpin, maka benih-benih kotor yang dia tanam ini mulai memunculkan benih-benih perpecahan di dalam diri seseorang yang banyak mendatangkan kekacauan, yang dipenuhi dengan ambisi pribadi yang penuh marah dan ingin membalas dendam terhadap kepemimpinan Bani Abbasiyah secara keseluruhan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor nasionalisme. Di antara faktor-faktor tersebut ada yang merusak dan menghancurkan semangat peradaban dan mengabarkan masa depan yang sudah hilang dan sudah mati (tidak ada masa depan). Kerajaan Ibnu Thulun menjadi contoh bagi negara-negara kecil yang banyak membelot dari kekhilafahan dan mendirikan bangunan-bangunan yang rapuh

di atasa puing-puing kekhilafahan, kebanyakan negara-negara tersebut tidak ada memiliki hubungan tertentu dengan khilafah (Abbasiyah) lebih dari pengakuan terhadap kekuasaan khalifah secara nama saja.

Setelah runtuhnya kerajaan ini yang sudah diprediksi sebelumnya, Mesir dan Suriah kembali ke dalam kekuasaan Bani Abbasiyah, hanya saja benih-benih untuk memisahkan diri –seperti yang sudah kita sebutkan sebelumnya- sudah tertanam di dalam diri kebanyakan masyarakat, yang dipenuhi oleh kekacauan dan disilaukan dengan sifat nasionalisme kesyirikan. Ketika kerajaan Ibnu Thulun hampir mati dan beberapa saat sesudahnya muncullah Dinasti Ikhsyidiyah di Mesir untuk menggantikannya yang dipelopori oleh Muhammad bin Thughj, Dinasti ini hidup namun juga runtuh antara tahun 323 – 358 H. (935 – 969 M.)

Awal mula berdirinya Daulah ini sama seperti awal mula berdirinya Daulah Tuluniyah, yaitu ketika Muhammad bin Thughj diberikan mandat oleh kerajaan Abbasiyah untuk mengatur Mesir, maka ia mengaturnya untuk dirinya sendiri, lalu ia menguasai Suriah, Palestina dan mengabungkan Makkah dan Madinah ke dalam kekuasaannya.

Setelah Muhammad bin Thughj meninggal dunia, tampuk kepemimpinan dipegang oleh kedua anaknya yang masih kecil yang belum mempunyai pengalaman untuk memimpin kecuali karena nama ayahnya yang mereka dapatkan, dan sebenarnya semua urusan dikendalikan dan dipegang oleh seorang budak dari Etophia yang bernama Kafur Abul Misk. Ibnu Thughj yang bergelar Al-Ikhsyid ini yang membelinya dari salah seoran pedagang minyak seharga delapan dinar.

Budak Habasyah ini mengambil alih kerajaan Mesir dengan sendirinya (ia memiliki kisah yang terkenal bersama seorang ahli syair ternama di kala itu yaitu Abut Thayyib Al-Mutanabbi). Budak ini juga berkompetisi dan berlomba-lomba dengan Daulah Al-Hamdaniyyah dan berada di bagian Suriah bagian utara.

Melalui lima penguasa yang lemah kecuali yang pertama di antara mereka yaitu Muhammad bin Thughj, kerajaan sedang melaju menuju kematian yang sebenarnya, kedua penguasa yang hidup setelah meninggalnya pendiri kerajaan tersebut hanya mengikuti (kemauan dan keingian -pent) Kafur –seperti yang sudah kita sampaikan- setelah Kafur meninggal dan kerajaan dipimpin oleh Abul Fawaris Ahmad kerajaan ini pun runtuh dengan cara yang menakutkan, jatuh ke dalam kekuasaan Jauhar Ash-Shaqli, panglima perang Al-Muiz Lidinillah Al-Fathimi pada tahun 358 H.

Kerajaan ini tidak mampu meninggalkan peninggalan yang bisa dikenal oleh orang banyak sedikitpun, sebagaimana kehidupan sastra dan seni juga tidak mendapatkan tempat pada waktu itu dan belum terlihat seperti cahaya mentari yang bersinar kecuali hanya ada bagaikan seorang tamu yang sedang mencari sesuatu yang berguna dari piala yang diputuskan oleh hukum yang berlaku. Yang didukung oleh syairnya yang menipu dan keunggulannya yang pantas untuk dihargai dengan menempatkan kata-kata yang bisa membangkitkan ambisi untuk berkuasa dan menimbulkan kemarahan, ketika Kafur bermusuhan dengannya dengan memanfaatkan medali tersebut, maka ia melarikan diri dari Mesir tanpa membayar "visa keluar" dan meninggal setelah itu sebagai balasan baginya setelah ia membiarkan orang yang dirikannya mengambil alih kekuasaanya, seraya mengucapkan bait syair yang sudah terkenal:

Janganlah kamu membeli budak kecuali kamu juga membeli tongkatnya,
Sesungguhnya budak-budak itu adalah najis dan banyak tipu muslihatnya.

Adapun yang dimaksudnya adalah Kafur, sang penguasa Dinasti Ikhsyidiyah yang terkenal.

Kalau sekiranya Jauhar tidak sampai melewati perbatasan Mesir niscaya Dinasti Ikhsyidiyah akan runtuh disebabkan faktor yang lain, ketika tidak ada faktor yang mendorong agar bisa tetap hidup maka tidak ada juga faktor yang bisa menyebabkan kekekalan. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh kekuatan yang datang dari luar yang bisa mengendalikan rakyat dan bangsa kecuali dengan cara menggunakan kesempatan yang ada untuk terus maju tanpa terbentur dengan tembok-tembok peradaban dan bebatuan yang besar dan kuat yang tertancap dan berakar dalam keyakinan, dengan faktor-faktor yang mendorong untuk tetap ada dan memenuhi persyaratan untuk terus ada.





"Materi dan rohani tidak akan hancur secara mutlak, dan bahwa benih-benih kebaikan dan keburukan tidak mungkin akan mati selamanya, dan bahwa kebaikan atau keburukan itu keduanya akan berubah kembali menjadi materi, itu untuk suatu kelahiran yang baru, baik kelahiran datangnya kebaikan atapun munculnya keburukan."





RUNTUHNYA DINASTI SAMANIYAH DI PERSIA

MUTASI-MUTASI tidak normal yang dilakukan akan melahirkan mutasi-mutasi yang berlawanan, -begitulah perubahan yang terjadi di negeri Khurasan– semenjak dicetuskan di sana perilaku memisahkan diri dari Khilafah Bani Abbasiyah yang dilakukan oleh Bani Thahir, Bani Thahir melepaskan diri dari hukuman yang berlawanan, karena yang mereka lakukan bukanlah pergerakan revolusi kekerasan.

Memisahkan diri secara diam-diam dari batasan kerajaan yang sah yang sesuai syariat yaitu Khilafah Abbasiyah yang menjadi induk kekhilafahan, walaupun apa yang mereka lakukan ini sudah sempurna bagi mereka, namun permasalahan-permasalahan semakin

membesar sepeninggalan mereka, sehingga sikap suka menantang (pemerintahan yang sah –pent) menjadi suatu prinsip, sehingga bumi Khurasan berubah menjadi bumi untuk melakukan revolusi ideologi dan nasionalisme. Boleh jadi inilah faktor terbesar untuk menghilangkan peran sejarah yang mungkin bisa dimainkan oleh orang-orang Khurasan untuk membuat peradaban Islam yang bersifat kemanusian.

Di mana saja kekerasan dan hal-hal yang tidak disyariatkan terjadi dan masa berdiri di belakang bendera-bendera yang banyak tanpa memikirkan (di pihak mana dia berdiri –pent), di balik kata-kata yang belum jelas, maka selanjutnya yang akan terjadi adalah ia tidak mampu lagi melihat kebenaran, ia juga tidak akan mampu lagi memberikan peradaban, ia akan menjadi mainan di tangan setiap peniup pluit, baik peniup pluit itu memiliki suara yang sebenarnya ataupun suara yang dibuat-buat.

Begitulah orang-orang separatis Thahiriyun yang ingin memisahkan diri (dari kepemimpinan Islam yang sah –pent) meminum dari cawan yang sama yang diminum oleh Bani Abbasiyah, sehingga orang-orang Shafariyun menyerang mereka dan menguasai Khurasan pada tahun 261 H. yang dipimpin oleh Ya'qub bin Laits Ash-Shafari.

Anak keturunan Saman yang nasab mereka merujuk kepada Saman, salah seorang bangsawan Balkh, mereka tumbuh menjadi orang muslim yang bekerja untuk Bani Thahir, kemudian tidak berselang lama sehingga mereka bisa merebut persia dan daerah yang ada di seberang sungai dari tahun 874 hingga 999 H. yang demikian itu karena ketercabikan dari orang-orang yang ingin melakukan kudeta dan ingin memisahkan diri dari kepemimpinan yang sah yaitu orang-orang Thahiriyun dan Shafariyun, pendiri kerajaan mereka adalah Nashar bin Ahmad, hanya saja yang

menguatkan (panglima perang) kerajaan tersebut adalah Ismail yang mampu mengusir Ya'qub bin Laits pimpinan Dinasti Shafari yang berhasil dilukai yang menyebabkan kematiannya.

Pada masa pemimpin mereka yang bernama Nashar Ats-Tsani bin Ahmad (913 – 943 H.) dan ia adalah raja mereka yang keempat, pimpinan mereka terus berusaha menguasai perbatasan-perbatasan yang luas, mereka menguasai Sijistan, Karman, Jurjan, Transoxiana, Khurasan, dan mereka menikmati kerajaan yang independen walaupun mereka tidak memutuskan hubungan Islami yang resmi dengan khalifah Abbasiyah di Baghdad.

Kerajaan ini telah memberikan beberapa bentuk kemajuan ilmiyah dan sastra, baik dari segi bahasa, sastra, syair dan prosa. Kebangkitan yang mengarah kepada persia lebih menonjol daripada kebangkitan ke arah Arab, dari segi pemikiran dan karakter secara umum yang seolah-olah ia adalah kerajaan persia. Pada saat itu juga datang Ar-Razi yang terkenal, ia menyerahkan kitabnya dalam masalah kedokteran kepada salah seorang raja yang berkuasa ketika itu, Ibnu Sina salah seorang yang bolak balik keluar masuk perpustakaan-perpustakaan besar yang dimiliki oleh kerajaan, Al-Firdausi membuatkan untaian syair berbahasa Paris untuk para pemimpinnya. Hanya saja tindakan-tindakan revolusi yang tidak alami pasti juga akan melahirkan tindakan-tindakan revolusi yang berlawanan, beberapa saat kemudian lahirlah undang-undang peradaban yang harus memainkan perannya pada kerajaan Samaniyah, sebagaimana juga yang demikian itu berlaku terhadap orang-orang Thahiriyun dan Shafariyun, orang-orang Thuluniyun, dan Ikhsyidiyun yang pada akhirnya daulah itu tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang akan menghancurkannya dan yang akan

memporak-prandakannya, sebagaimana negara-negara yang lain juga sudah terjadi pergerakan-pergerakan revolusi pada saat itu.

Selain permasalahan-permasalahan eksternal yang menyebabkan kekhilafahan memimpin negara setiap ada waktu, ditambah dengan permasalahan bersegeranya para penguasa memegang tampuk kepemimpinan dikarenakan pengaruh pertikaian internal yang terjadi antara sanak keluarga yang sedang berkuasa, pengaruh yang timbul dari berambisinya para petinggi militer yang menganggap bahwa merekalah yang paling pantas untuk memimpin karena tidak ada lagi orang yang lebih tinggi kedudukannya dari mereka untuk memimpin negeri, semua mereka (menurut anggapa mereka –pent) adalah orang-orang yang berhak untuk mendapatkan harta rampasan dari aksi revolusi untuk memisahkan diri dari daulah yang sah.

Selain sebab-sebab yang sudah disebutkan di atas, muncul kekhawatiran yang baru yang bisa mengancam eksistensi (persatuan) kaum Saman dan bisa meredupkan cahaya matahari mereka, sungguh mereka hampir saja meminum (merasakan) apa yang mereka minumkan kepada Khilafah sebelumnya, sama persis seperti yang telah dirasakan oleh orang-orang lain yang memisahkan diri dari pemerintahan yang sah.

Suku-suku Badawi (nomaden) Turki muncul, kedudukannya tinggi dalam pemerintahan, mereka memegang urusan dalam negeri pemerintahan, sehingga secara perlahan kekuatan berpindah dari tangan orang-orang Saman ke tangan orang-orang yang pro kepada Turki, bahkan istana-istana mereka banyak dinikmati oleh orang-orang Turki.

Orang-orang Ghaznah yang merupakan orang-orang pro Turki berhasil mengambil bagian selatan, daerah yang terletak

di bagian utara dari sungai Gihon (Jayhoun) diambil oleh orang-orang Turkistan yang berkhianat yaitu Al-Ilaq. Ia memberikan kekuatan kepada mereka untuk menguasai Ibu kota negara orang-orang Samaniyin yaitu Bukhar, dan beberapa tahun setelah itu –setelah 9 tahun- mereka berhasil merebut Dinasti Samaniyah.

Dinasti Samaniyah tidak lepas dari pergerakan nasionalisme yang menyibukkan diri untuk menghidupkan kembali warisan mereka, sebagaimana mereka juga tidak terlepas dari pergerakan revolusi dengan pola pemindahan secara tidak normal dan berakhir juga dengan pola yang tidak normal, itu terjadi pada tahun 308 H. setelah mereka hidup beberapa abad lamanya di bawah naungan kerajaan yang lemah.





"Suku-suku Badawi (nomaden) Turki muncul, kedudukannya tinggi dalam pemerintahan, mereka memegang urusan dalam negeri pemerintahan, sehingga secara perlahan kekuatan berpindah dari tangan orang-orang Saman ke tangan orang-orang yang pro kepada Turki, bahkan istana-istana mereka banyak dinikmati oleh orang-orang Turki."



ORANG-ORANG BUWAIHIYAH YANG MERONGRONG KHILAFAH JUGA RUNTUH

KETIKA Dinasti Abbasiyah menyatukan kembali kekuatannya dan mengumpulkan rakyatnya yang terpecah-pecah setelah mereka selamat dari pergerakan-pergerakan perpecahan di Khurasan dan Mesir di akhir-akhir abad ke-3 Hijriyah, dengan cepat khilafah bisa bergerak ke arah baru dengan situasi-situasi baru yang belum pernah terlihat sebelumnya, dengan adanya arah baru ini maka terlihat pula pemisahan secara besar-besaran antara kepala kekhilafahan dan badannya, itulah kemudian yang terus menjadi ciri khas kerajaan dan terus menguasainya hingga khilafah tersebut betul-betul hilang dari catatan sejarah pada tahun 656 H.

Permasalah yang ada bukan sekadar masalah perpecahan yang terjadi saat ini saja, atau permasalahannya bukan sebatas memonopoli hukum sebagian daulah sambil mengangkat bendera daulah, bukan juga permasalahannya sebatas masalah revolusi ideologi atau politik, akan tetapi permasalahannya lebih dalam dan lebih rumit lagi, yang demikian itu menjadi metode baru untuk bermuamalah dengan Dinasti Abbasiyah, yang demikian itu bisa mengatur daulah atau dengan kata lain bisa menguasai daulah dan mengharuskan beberapa bentuk pengawasan terhadap khalifahnya, pertama sekali di dalam sejarah Islam kita melihat sebagian khalifah –secara nyata dan dengan kekerasan- menjadi mainan bagi sebagian para petualang, kita bisa melihat sebagian khalifah digulingkan dan sebagian lagi diangkat tanpa ada sedikitpun kekuatan mereka untuk menghadapinya. Semua dilakukan dengan membawa nama mereka dengan berkhutbah di atas mimbar atau mengumumkan peperangan dengan nama mereka, sementara mereka tidak memiliki unta ataupun kuda untuk berperang. Bukan ini saja, bahkan untuk pertama kalinya khilafah menjadi sia-sia tidak berguna dan ditinggalkan oleh para khalifah, orang-orang yang terhormat akan mejauhkan diri mereka darinya, karena nasib khalifah biasanya sering ditarik kakinya (diturunkan dari kekuasaanya –pent) atau mendapatkan kelaparan yang menyakitkan.

Semenjak terjadinya peristiwa yang dahsyat ini dunia Islam internasional mulai mengalami keguncangan karena kepala rakyatnya sudah terpisah dari jasadnya.

Kedahsyatan peritiwa ini menyebabkan tentara-tentara Turki yang melewati masa ini yaitu akhir abad ke-3 di saat terjadinya perpecahan di tubuh khilafah dan terjadinya demonstarsi terhadap khalifah yang ada, maka tentara Turki mulai

membantu mereka semenjak kebiasaan (yang buruk ini –pent) mulai tersebar.

Ahmad bin Buwaih pendiri Daulah Al-Buwaihiyah (334 – 447) ketika sampai di Baghdad setelah mengirimkan surat kepada Khalifah Al-Mustakfi dan akhirnya khalifah menyetujuinya masuk ke Baghdad, maka Ahmad bin Buwaih dengan mudah masuk ke Baghdad dan pintu-pintu Baghdad dibukakan untuknya, khalifah Al-Mustakfi menyambutnya dan memberikan kepadanya gelar *Izzud Daulah*, masyarakatpun menyambutnya dengan gembira karena ia bisa menolong mereka keluar dari kekacauan yang ditimbulkan oleh tentara-tentara Turki di dalam kerajaan dan di antara masyarakat.

Setelah Ahmad bin Buwaih masuk ke Baghdad dan kerajaan berpindah ke tangan orang-orang Buwaihiyah secara sah, yang sebelumnya tunduk kepada orang-orang Turki yang semata-mata disebabkan oleh keretakan dan kudeta yang terjadi di dalam kerajaan, orang-orang mengira bahwa yang demikian itu sesuatu yang datang tiba-tiba dan akan hilang dengan sendirinya.

Ketika ini terjadi, maka latar belakang sejarah di pikiran orang-orang Buwaihiyah sudah jelas, masuknya mereka ke Baghdad merupakan saat yang tepat untuk mengambil khilafah dan menguasai kaum muslimin, para khalifah juga sudah memahaminya, maka mereka tidak menyaingi orang-orang Buwaihiyah untuk mengambil kekuasaan baik yang bersifat eksekutif maupun politik.

Namun demikian, orang-orang Buwaihiyah tidak berhenti sampai di situ, mereka berbuat semena-mena, mereka meng-klaim bahwa mereka adalah keturunan Sassania Persia, dan karena mereka menganut paham Syiah Zaidiah, mereka

mencoba memaksakan pemahaman Syiah kepada orang-orang yang lain. Bahkan Ahmad Bin Buwaih berusaha mengubah Kekhalifahan Abbasiyah menjadi Dinasti Syiah, kalaulah sahabat-sahabatnya tidak menasehatinya untuk menjauhi yanng demikian dan takut terhadap akibat yang akan ditimbulkannya (niscaya dia akan melakukannya –pent).

Menurut mereka khalifah tidak mempunyai wewenang lagi bahkan untuk menentukan juru tulis dan menteri-menterinya dan melarang orang yang mendatangi khalifah, khalifah tidak lagi mendapatkan gaji tahunan, ia hanya menerima gaji bulanan, kemudian gajinya tidak diberikan lagi dengan alasan yang tidak bisa diterima (alasan lemah), dan bahkan mereka telah menghinakan sebagian khalifah dengan sehina-hinanya, khalifah Al-Mustakfi diturunkan dari kekhilafahan, khalifah yang taat digantikan dengan khalifah yang tidak taat, khalifah Al-Muthi'lillah mengundurkan diri dari kepemimpinan setelah ia tidak melihat harga dirinya lagi.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang Buwaihiyah sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Turki, mereka menyebabkan negara menjadi kacau dan menyita harta kekayaan, mereka melawan rakyat dengan kekerasan demi untuk mendapatkan harta mereka.

Orang-orang Buwaihiyah menguasai khilafah Abbasiyah selama satu abad lebih, mereka tidak melakukan apapun untuk khilafah selain menambah bentuk baru dibandingkan dengan tentara Turki karena lebih ceroboh dan lebih sembrono.

Sebagaimana yang sudah menjadi suatu kebiasaan di dalam keluarga yang sedang berkuasa, bahwa mereka cepat sekali terpecah-pecah dan adanya persaingan yang sengit di antara

mereka, demikian juga halnya dengan keluarga Buwaihiyah ini, mereka runtuh disebabkan oleh perpecahan dan perselisihan yang ada di tubuh mereka, sehingga kaum muslimin menghadapi bencana yang besar disebabkan perselisihan dan pertikaian yang terjadi di antara mereka.

Sesungguhnya apabila berkuasa salah satu unsur yang menganut paham fanatisme golongan atau yang terpengaruh oleh masa lalu sejarah, ia tidak akan bisa lepas dari kotoran-kotoran (sejarah tersebut –pent). Inilah hal yang paling jelas yang dihadapi oleh kendaraan kita dalam mengarungi peradaban dan sejarah ini.

Dengan fanatisme golongan dan dengan orang-orang yang memiliki hubungan yang tidak jelas (mencurigakan), dan orang-orang yang setia kepada peradaban-peradaban lawan, yang berlawanan dengan kita dan peradaban kita. Bersama dengan mereka kekhilafahan kita akan runtuh lagi dan akan terus terulang sepanjang perjalanan sejarah kita.

Akan tetapi sejarah yang kita miliki, di mana kehendak Allah ada di dalamnya untuk menjaga agama ini, supaya orang yang belajar (dari sejarah) yang teguh pendiriannya mendapatkan cahaya di malam yang panjang lagi gelap.

Setiap kali terjadi bencana dalam sejarah, atau pada masa keterpurukan dan kejatuhan maka sejarah ini mencatat akan ada orang yang akan menghidupkan kembali jasad yang sudah mati dan menghalanginya dari kehancuran yang akan mematikannya. Begitu juga ketika ada orang yang bangkit, di antara tentara Turki ada seorang prajurit Islam yang mengembalikan kegemilangan khilafah. Dan pada tahun 447 H. pasukan Turki Saljuk yang dipimpin oleh Thaghlbek berhasil memerangi Dinasti Buwaihi.

Tidak lama kemudian Dinasti Buwaihi juga runtuh, sejarah yang menceritakan mereka menetapkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki keahlian untuk mengemban amanah sejarah, masyarakat telah lelah menghadapi politik mereka yang sangat menyakitkan, karena sejarah selalu mengajarkan kita "Dengan memisahkan kepala bangsa dari badannya, maka tidak akan ada lagi kekuatan untuk bisa hidup.".





RUNTUHNYA PARA SEPARATIS DI THABARISTAN



ETIAP kerajaan yang besar, seperti Khilafah Abbasiyah, sangat memungkin bagi siapa saja yang menginginkan kekuasaan untuk melakukan revolusi dan mengangkat bendera untuk memisahkan diri dari daulah yang sah dan mendirikan kekuasaan tersendiri untuknya dan untuk generasi sesudahnya.

Di sana banyak suku dan bermacam-macam, sehingga sangat mudah untuk membangkitkan rasa nasionalisme kepada mereka.

Di sana banyak negeri dan daerah, maka tidak sulit untuk meniupkan angin kemerdekaan dengan alasan kebebasan bagi negeri tersebut.

Di sana ada keyakinan yang berbeda-beda, baik itu keyakinan yang betul-betul saling bertentangan, atau keyakinan-keyakinan

yang terpecah dari keyakinan asal, selanjutnya sangat memungkinkan untuk membenturkan antara orang-orang yang memiliki kepercayaan yang berlawanan atau yang terpecah (dari keyakinan asal), dengan tujuan agar keyakinan yang berlawanan ini bisa menguasai keyakinan asal.

Dan masih banyak lagi hal-hal lain yang bisa menjadi daya tarik bagi siapa saja yang ingin melakukan pembangkangan –mungkin mudah baginya untuk melakukan pembenaran di depan orang banyak- terutama massa yang berada di belakang orang-orang yang berteriak dengan sekuat tenaga namun tidak memahami apa yang ia teriakkan –untuk melakukan revolusi dan memisahkan diri dari pemerintahan yang sah- inilah tantangan yang paling berat yang dihadapi oleh kerajaan Abbasiyah yang merupakan induk kerajaan.

Perilaku kebiasaan memisahkan diri yang terjadi di Thabaristan dan daerah-daerah lain di Yaman, berbeda dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk terbebas dari negara lain untuk mendapatkan kekuasaan, itu semua membawa bibit perpecahan di dalam hati dari kerajaan Abbasiyah, dan itu membawa sangkaan bahwa ia dari keluarga Nabi Muhammad ﷺ dan melariskan keinginan mereka untuk mendapatkan khilafah.

Di Thabaristan pada pertengahan awal abad ketiga Hijriyah, mereka menekan para petani agar mereka membayar dengan bayaran yang tinggi, Khalifah Abbasiyah Muhammad bin Abdullah bin Thahir mengambil tanah-tanah yang ada di Baghdad yang belum mencukupinya, lalu ia mengambil tanah-tanah yang ada di sekitarnya sehingga yang demikian itu menimbulkan kekacauan di kalangan para petani.

Sebagian mereka memanfaatkan situasi ini dan meng-

umumkan revolusi terhadap orang-orang yang mengambil tanah mereka dan menjanjikan kepada masyarakat untuk memerangi ketidakadilan dan kezhaliman. Tepatnya pada tahun 250 H. Hasan bin Zaid melakukan dan mengumumkan revolusi dan mengumpulkan para petani yang banyak, ia berhasil menguasai Thabaristan dan Jurjan. Dan sukses mendirikan daulah tersendiri dan menamainya dengan namanya sendiri, daulahnya terus berdiri hingga tahun 287 H. sampai datang orang-orang Samaniyah dan dengan mudah mereka menghancurkannya dari setiap wilayah.

Bersama dengan itu, seruan ini menjadi slogan orang miskin dan baju Utsman yang dijadikan oleh orang-orang yang menginginkan kepemimpinan, mereka memenuhi keinginan mereka dengan mengangkat panji-panji yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi agar slogan mereka terwujud yaitu memerangi kediktaroran dan menghancurkan perilaku mengambil tanah secara sewenang-wenang, yang terpenting adalah sampai ke tujuan.

Tidak lama berselang, hanya empat belas tahun, hingga muncul lagi orang yang baru dari ahlul bait, dan yang mengherankan adalah bahwa revolusioner yang baru ini yang bernama Hasan bin Ali Al-Athrusy yang menggelari dirinya dengan *Nashirul Haq* (pembela kebenaran), cara yang dilakukannya dalam memimpin sama dengan cara yang dilakukan oleh pergerakan sebelumnya yang dikomandoi oleh Al-Hasan bin Zaid, ia berada di Tabaristan dan menghapus slogan "pengambilan tanah harus dihapuskan" dan tidak memerangi ahlul bait, seperti yang diharapkan, para petani pun berkumpul mengerumuninya dan ia berhasil menguasai daulah.

Seperti yang dinanti, pergerakan ini memegang kekuasaan

di Tabaristan hanya selama tiga belas tahun (301 – 314 H.) keberadaannya terbongkar, dan ia terbunuh oleh serangan orang-orang Az-Ziyyariyin, mereka menggulingkannya dengan hukuman yang mereka berikan kepada Al-Athrusy, mereka memimpin Tabaristan dan Jurjan antara tahun 315 – 417 H. kemudian merekapun hilang (runtuh) sama seperti runtuhnya yang lain.

Di bagian Selatan Jazirah Arab muncul orang-orang Zaidiyah (Syiah) yang mengusung nama ahlul bait, yang masih memakai slogan menghapus bentuk pengambilan tanah, Yahya bin Husain salah satu cucu keturunan Al-Qasim Ar-Rasi, salah seorang ulama senior yang berpaham Syiah Zaidiyah, ia berhasil mendirikan pemerintahan untuk dirinya sendiri dan menjadikan Sha'dah sebagai ibukotanya. Daulah Zaidiyah berkuasa sangat lama hampir empat abad setengah lamanya. Daulah ini dalam membangun pondasinya berlandaskan kepada asas yang lebih kokoh tidak hanya sebatas "memerangi orang-orang yang mencaplok tanah rakyat", sehingga dengan demikian ia mendapatkan kemenangan dan nama yang luas di kalangan dunia Islam internasional, dan pergerakan yang dilakukannya adalah pergerakan yang istimewa dalam sejarah Islam.

Apapun permasalahannya, slogan yang berbunyi "berperang melawan orang-orang yang mengambil tanah rakyat" adalah pakaian Utsman (penyulut api revolusi) yang dipakai oleh banyak daulah dan pergerakan, pergerakan-pergerakan dan daulah dan daulah ini tidak bisa melihat bahwa menciptakan obat terhadap ekonomi untuk beberapa saat tidak bisa dijadikan alat untuk mendirikan suatu daulah, apalagi untuk menciptakan suatu peradaban yang tidak bisa memberikan sesuatu yang baru untuk kebaikan orang banyak.

Sesungguhnya ukuran obat harus sama dengan ukuran penyakit, di samping itu jenis obat yang akan diberikan harus sama dengan jenis penyakit yang akan diobati, adapun mengobati permasalahan ekonomi dengan cara mengambil alih puncak kepemimpinan, itu sama dengan memakai dosis pengobatan yang banyak yang bisa saja menjadi sesuatu yang mematikan.

Dari sini bisa kita katakan bahwa akan gagal semua pergerakan yang mengklaim bahwa pergerakannya adalah pergerakan melawan orang-orang yang mengambil harta orang lain, sebab setelah pergerakan ini berhasil atau ia mengeluarkan kebijakan dengan mengadakan reformasi terhadap keadaan ekonomi –apabila itu terjadi- ia akan mendapati dirinya dalam keadaan kosong, dan tidak ada lagi faktor yang menopang keberadaannya, dan tidak ada lagi faktor yang membuat dia bisa terus memimpin dan melanjutkan kehidupan.





"Sesungguhnya ukuran obat harus sama dengan ukuran penyakit, di samping itu jenis obat yang akan diberikan harus sama dengan jenis penyakit yang akan diobati, adapun mengobati permasalahan ekonomi dengan cara mengambil alih puncak kepemimpinan, itu sama dengan memakai dosis pengobatan yang banyak yang bisa saja menjadi sesuatu yang mematikan."



KISAH RUNTUHNYA ORANG-ORANG HAMDANIYAH



ARI suku Taghlib –salah satu kabilah Arab terbesar- lahirlah Dinasti Bani Hamdani, -pada awal mulanya kerajaan tersebut di mulai dari Mosul– sebagai ibukotanya, yaitu pada tahun 317 H. (292 M.) melalui seorang pemimpin mereka yang bernama Hamdan bin Hamdun.

Dinasti yang baru berdiri ini memiliki beberapa peran yang penting di beberapa sisi:

Dalam usaha mengobati luka yang dialami Khilafah Abbasiyah disebabkan oleh tikaman-tikaman yang berturut-turut yang dimulai oleh orang-orang Turki, mereka mengganti khalifah-khalifahnya menjadi permainan dan senda gurau, dan juga mengobati tikaman-tikaman pemisahan diri yang dialami oleh Khilafah Bani Abbasiyah dari segala sisi.

Dalam melawan serangan-serangan Bizantium yang dipimpin oleh Panglima perang Romawi yang bernama Syamisyiq karena ingin menguasai Baitul Maqdis, dan juga dalam melawan panglima Bizantium Romawi Naqfur Fuqas yang ingin menguasai Aleppo dan daerah-daerah yang berdekatan dengan perbatasan-perbatasan kerajaan Romawi dengan sekuat tenaganya.

Dalam melawan gerakan pemisahan diri (dari kerajaan yang sah) yang menguasai Mesir di bawah Dinasti Ikhsyidiyah, dan ingin menguasai Mesir secara keseluruhan, Syam dan juga Hijaz, yang selanjutnya gerakan pemisahan diri yang lain yang ingin membangun daulahnya di atas pondasi yang sama juga tidak akan ada lagi.



Benteng Aleppo Pusat Pemerintahan Daulah Al-Hamdaniyah

Al-Hasan bin Abdullah Al-Hamdani berhasil memutus kekuataan orang-orang Turki, dan menyelamatkan khalifah Abbasiyah Al-Muttaqi billah dari kejahatan orang-orang Turki, khalifah Abbasiyah pun rela dengan perbuatannya ini dan memberikan gelar kepadanya dengan gelar *Amirul Umara* (pemimpinnya para pemimpin), dan memberikan gelar kepada saudaranya yang selalu bersamanya dengan gelar *Saifud Daulah* (Pedang kerajaan), akan tetapi mereka berdua bisa dikalahkan oleh orang-orang Turki dengan cepat, keduanya keluar dari Baghdad menuju ibukota kerajaannya di Mosul pada tahun 331 H./942 M. Tatkala Saifud Daulah –ia adalah seorang pemberani dan dermawan- melakukan beberapa perlawanan untuk mengusir orang-orang Bizantiun, dan berhasil mengusir mereka dari semua tempat yang menjadi persembunyian mereka, ia terus menyerang dan memasuki negeri, menguasai sebagian benteng-benteng pertahanan mereka. Yang terpenting ia berhasil menanamkan ke dalam hati mereka rasa takut kepadanya, dan memperbarui rasa keinginan untuk berperang, sehingga kerajaan Bizantium tidak mampu meluaskan kekuasaanya di Syam dan Palestina.

Di pihak Ikhsyidiyah, orang-orang Hamdaniyah terus memerangi mereka sebagai balasan terhadap serangan yang mereka lakukan, akan tetapi pada kepemimpinan Saifud Daulah meraka mengalami kerugian pada pertempuran Qinsirin, yang pada akhirnya mereka melakukan perdamaian dan menentukan batasan-batasan yang menjadi penyebab pertikaian mereka selama ini.

Inilah tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Dinasti Hamdaniyah. Ada beberapa keberhasilan yang mereka peroleh namun kebanyakannya adalah kegagalan. Saifud Daulah muncul, seolah-olah ia satu-satunya orang yang berpengaruh di negeri ini.

Saifud Daulah adalah orang yang berhak untuk memiliki bagian kerajaan, apa yang telah diukir oleh sejarah tentang peperangan-peperangan terhadap musuh di dalam kerajaannya tidak hanya itu saja yang akan mengangkat derajatnya, tetapi apa yang dilakukannya di bidang kebudayaan dan pembangunan di dalam kerajaannya lebih nyata dibandingkan dengan apa yang dilakukannya di luar kerajaannya.

Di mata kebanyakan para sejarawan, Saifud Daulah seakan-akan seperti Harun Ar-Rasyid atau Al-Makmun, ia mengembalikan ingatan kita tentang kenangan-kenangan ilmiyah dari segi pemikiran yang sudah ada pada masa keemasannya di Baghdad dahulunya.

Saifud Daulah adalah orang yang dirangkul oleh Al-Mutanabbi, Abul Faraj Al-Ashbahani, Al-FArabi, Ibnu Nubatah dan Abu Faros Al-Hamdani, ia adalah penyair kerajaan, ia orang yang bisa dijadikan gambaran kekuatan kerajaan dan puncak kejayaan yang sudah diraih oleh kerajaan.

Kerajaan yang ada sesudahnya tampak miring, bagaikan bangunan yang hampir roboh.

Setelah Saifud Daulah wafat kerajaan mengalami tiga kepemimpinan khalifah yang lemah, hingga pada masa Al-Ma'ali Syarif pada tahun 394 H. artinya setelah Saifud Daulah meninggal pada tahun 356 H. kerajaan ini bisa bertahan hidup lebih dari empat puluh tahun.

Kekuatan Daulah Hamdaniyah tergambar pada diri seseorang, dan seperti biasanya setiap daulah yang terikat dengan perorangan maka kerajaan tersebut akan runtuh bersama jatuhnya orang tersebut dari takhta kerajaannya. Faktor peradaban terbesar yang mengguncang Daulah Hamdaniyah

dari singgasananya dalam sejarah adalah disebabkan oleh kegagalannya dalam menghadapi tantangan yang lebih kuat darinya, dan ia tidak menempuh cara yang tepat untuk melawannya dengan cara menyatukan kekuatan Islam, menghadapi konflik-konflik kecil untuk menghadapi bahaya kebudayaan yang besar. Ketika daulah tidak bisa menghadapi ancaman yang sudah ditakdirkan atasnya. Karena sesungguhnya, jika ia mencoba untuk menghadapinya sedikit saja, ia akan runtuh juga dari kereta sejarah.





"Kekuatan Daulah Hamdaniyah tergambar pada diri seseorang, dan seperti biasanya setiap daulah yang terikat dengan perorangan maka kerajaan tersebut akan runtuh bersama jatuhnya orang tersebut dari takhta kerajaannya."



DINASTI SALJUK YANG MEMBANTU KHILAFAH JUGA RUNTUH



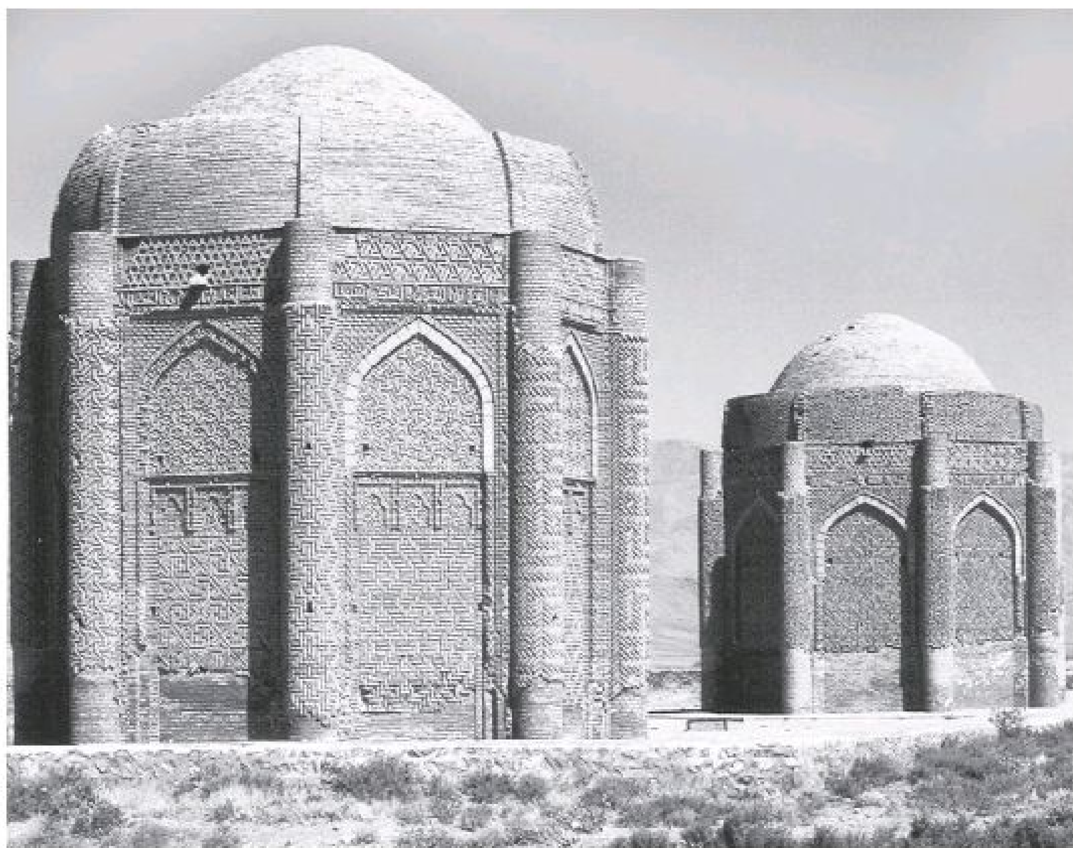
I Turkistan –sebuah negara jajahan Uni Soviet- tumbuh dan berkembang keluarga ini, dan karena beberapa faktor menyebabkan keluarga ini pindah dengan pimpinan keluarganya yang paling besar yang bernama Saljuk yang merupakan nama keluarga ini. Di antara Khurasan, Bukhara, Isfahan, mulai tinggal dan menetap di Marwa, di mana ia diserang oleh Sulthan Al-Ghaznawi, Mas'ud, akan tetapi ia mengalami kekalahan ketika berhadapan dengannya, khutbah di sampaikan di Marwa dengan memakai namanya Dawud As-Saljuqi, anak Saljuk yang besar, ini terjadi pada tahun 433 H.

Dari kota Marwa Dinasti Saljuk mulai tersebar hingga ke Ray dan Khawarizm, sejarah mereka mulai tampak terlihat bagaikan sebuah kekuatan yang memiliki wujud tersendiri di dunia Islam pada abad kelima Hijriyah.

Mereka berhasil menguasai beberapa negara, di antaranya Khurasan, Isfahan, Hamadan dan Bukhara, daulah mereka terus bertambah hingga sampai di Iraq, mereka berlindung dengan Khilafah Abbasiyah, kemudian mereka mendapatkan kesempatan emas, karena Khalifah Abbasiyah meminta pertolongan kepada mereka (yang berdiri menghadapi revolusioner Syiah yang bernama Al-Basasiri), Khilafah Abbasiyah tidak sanggup melawannya, maka orang-orang Saljuk bergegas mengambil kesempatan bersejarah ini. Pimpinan mereka yang bernama Thughrul Bek memasuki kota Baghdad dan mendapat kemenangan atas Al-Basasiri pada tahun 447 H. tahun ini sebagai tahun pembatas dan pemisah dalam sejarah Dinasti Saljuk, sebab pada tahun ini dianggap sebagai tahun permulaan berpengaruhnya orang-orang Saljuk dan mereka menguasai khilfah Abbasiyah yang besar.

Orang-orang Saljuk lebih istimewa dibandingkan orang-orang Turki karena pergaulan dan mereka lebih religius dan menampakkan kepada orang lain kebaikan yang telah diajarkan oleh Islam, kecuali ada beberapa bentuk gambaran dan tidak banyak yang tidak bisa diterima oleh tabiat manusia, yang tidak bisa lepas dari kekurangan, sesungguhnya orang-orang yang mulia tersebut mereka adalah contoh yang baik hingga dalam pergaulan mereka kepada khalifah Abbasiyah yang singgasananya dijaga oleh mereka, mereka tidak sama dengan orang-orang yang dijadikan oleh Al Mu'tashim tempat meminta pertolongan. Mereka juga tidak sama dengan orang-

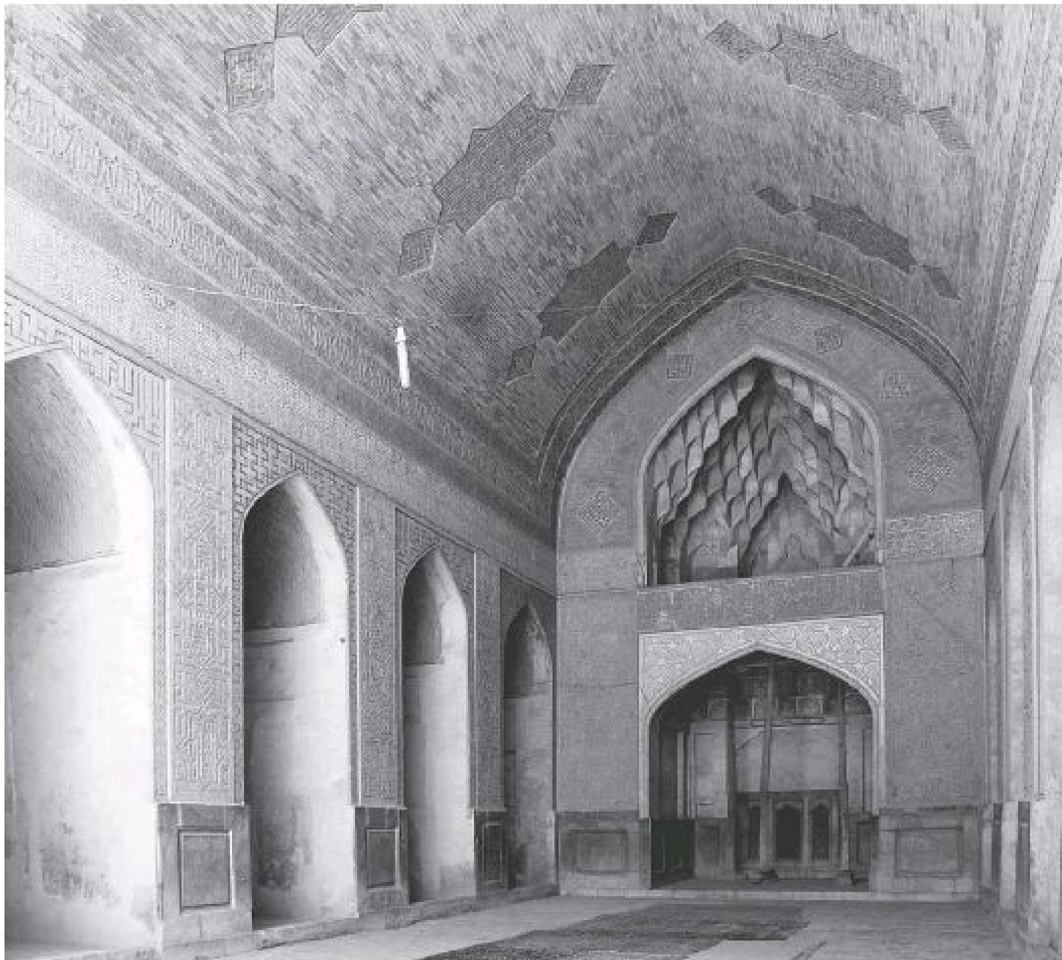
orang Buwaihiyah tatkala mereka mengambil alih kerajaan dan menghinakan khalifah-khalifah yang agung. Selama mereka memuliakan khalifah dan menjunjung tinggi, mereka juga memiliki keutamaan dalam mengangkat panji Islam dan memanjangkan umur Khalifah Abbasiyah hingga mencapai dua abad lebih, mereka juga memulai tahapan baru peluasan Islam di arah Asia kecil, ada yang mengatakan bahwa perluasan ini adalah salah satu faktor penyebab terjadinya Perang Salib.



Dua Kuil Yang Dibangun di Kota Qazwin di Masa Daulah Saljuk

Dan di antara fenomena-fenomena sosial dan pemikiran yang berkaitan dengan politik orang-orang Saljuk adalah bahwa raja mereka yang paling terkenal bernama Alp Arslan menghapuskan undang-undang keintelijenan dan salah seorang raja mereka yang bernama Nizam Al-Mulk kembali menerapkan

undang-undang Feodalisme (penguasa boleh mengambil tanah rakyatnya –pent) dengan memberikan bagian tanah-tanah tersebut kepada orang-orang Saljuk dan kepada orang lain yang lebih banyak sesuai dengan kedudukan masing-masing. Di antara fenomena yang lain juga adalah kampanye-kampanye seruan jihad non formal yang dianggap sebagai obat terbaik untuk mengatasi kekacauan yang datang dari dalam tubuh kerajaan, dan di antara fenomena yang ada yaitu pertikaian yang terus berlanjut antara orang-orang Saljuk dan gerakan-gerakan Ismailiyah, dan keberhasilan mereka memotong kuku lawan-lawan mereka.



Gambar bagian dalam Masjid Jami Asfahan yang dibangun di masa Daulah Saljuk

Setelah lembaran-lembaran sejarah yang indah yaitu lembaran-lembaran peradaban Islam yang terbentang dari tahun 433-619, orang-orang Saljuk ditakdirkan (mengalami kekalahan -pent) bintang mereka meredup dan matahari mereka tenggelam setelah khilafah mereka dipimpin oleh 31 orang-orang Saljuk, setelah mereka memberikan pelayanan terbesar kepada khilafah Islam yang besar dan menjaganya dari ketergelinciran-ketergelinciran yang bisa menyebabkannya runtuh, mereka menyumbangkan untuk peradaban Islam sumbangan yang terbaik di antara sumbangan-sumbangan yang diberikan kepada negara Islam.

Hanya saja orang-orang Saljuk ketika mereka berjalan, mereka terperosok ke dalam kesalahan-kesalahan yang menurut perkiraan mereka adalah kebaikan, sehingga keburukan berbalik ke atas dinasti mereka.

Sebagaimana sudah kita sebutkan di atas bahwa orang-orang Saljuk kembali memakai undang-undang Feodalisme (penguasa boleh mengambil tanah rakyatnya –pent) dan sebagian besarnya diberikan kepada orang-orang Saljuk, mereka berasumsi bahwa yang demikian itu akan membuat sibuk orang-orang Saljuk sehingga mereka tidak memikirkan kekuasaan lagi, dan mereka akan rela dijauhkan dari kekuasaan, akan tetapi semua orang Saljuk yang diberikan tanah tersebut segera berusaha membuat kerajaan kecil dari hasil tanah yang diberikan kepadanya dan berusaha untuk memisahkan diri dari kerajaan yang sah, dan ini berlawanan dengan tujuan yang diinginkan oleh para penguasa Saljuk, yang demikian itu menyebabkan terpecahnya persatuan orang-orang Saljuk dan menekan kekuatan politik yang sedang berkuasa, dan membagi-bagi kerajaan kepada beberapa orang raja.

Kesalahan ini juga mengakibatkan orang-orang Saljuk menahan diri dan tidak memilih pemimpin mereka yang lama yang hanya mengandalkan efisiensi dan memilih cara baru dalam kepemimpinan dan kepemilikan warisan, dikarenakan banyaknya konflik yang terjadi antara para pemimpin tentang tanah tersebut.

Yang demikian itu ditambah lagi bahwa orang-orang Saljuk menganggap remeh –di saat mereka saling bertikai- pergerakan-pergerakan pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Bathiniyah (kaum Syiah) apalagi gerakan orang-orang Ismailiyah (Syiah) yang dipimpin oleh Al-Hasan Ash-Shabah dan gerakan ini ditakdirkan untuk mendapatkan kekuatan yang banyak dari kekuatan orang-orang Saljuk yang bisa dipakai untuk memberantas pergerakan-pergerakan perpecahan yang menimpa kerajaan tersebut atau kepemimpinan kerajaan Saljuk terhadap khilafah Abbasiyah.

Maka terbukti ungkapan sejarah yang mengatakan, sesungguhnya kekuatan ini tidak akan bertahan selamanya, dan yang menganggap enteng perilaku meremehkan itu untuk menyatukan beberapa kekuasaan yang bertujuan untuk memuaskan sebagian unsur atau orang tertentu, kekuasaan seperti ini akan membayar harga perilakunya yang meremehkan sesuatu pada suatu hari nanti.

Sesungguhnya tali kekang unta tidak boleh untuk penguasa –tanpa hak- itu sama saja mengurangi kedaulatan negara, inilah yang dipahami oleh Abu Bakar Shiddiq ﷺ, sehingga ia mampu memerangi orang-orang yang membangkang.

Demikian juga hendaknya yang dipahami oleh orang-orang Saljuk dan para petinggi negara yang menerima sebagian

pemerintahan atau sedikit dari pemerintahan tanpa memahami bahwa kedaulatan negara adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan, dan bahwa setengah dari solusi atau seperempatnya adalah pembukaan secara alami penyebabnya hilangnya pemerintahan tersebut secara keseluruhan.

Demikianlah sejarah Islam yang agung memberikan pelajaran kepada kita.





"Sesungguhnya kekuatan ini tidak akan bertahan selamanya, dan yang menganggap enteng perilaku meremehkan itu untuk menyatukan beberapa kekuasaan yang bertujuan untuk memuaskan sebagian unsur atau orang tertentu, kekuasaan seperti ini akan membayar harga perilakunya yang meremehkan sesuatu pada suatu hari nanti."





RUNTUHNYA DINASTI FATHIMIYAH

KETIKA Anda meminta pertolongan kepada musuh secara historis dan Anda tidak bisa melihat dengan penglihatan yang benar, maka niscaya Anda pasti akan mati, Anda –pada awalnya- sama dengan orang yang melakukan bunuh diri.

Toleransi adalah permasalahan yang besar di dalam peradaban kita dan prinsip yang besar dari prinsip agama Islam yang kita miliki, akan tetapi toleransi ini –dengan membiarkan orang lain memahaminya sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing- adalah suatu perkara, dan Anda menyerahkan kepada musuhmu kendali urusan yang dengan sebabnya jiwa kita terhubung, merasa kasihan kepada orang yang memerangi Anda,

dan sedikit penjagaan –walau bagaimanapun kondisinya- kepada saudaramu yang muslim, Anda menyerahkan semua urusan ini adalah sesuatu yang lain yang jauh dari kata-kata toleransi, bahkan sesungguhnya itu adalah bentuk kelalaian dan kedunguan, atau dengan kata lain itu adalah bentuk lain dari bunuh diri.

Di dalam Dinasti Fathimiyah yang berada di negara Arab bagian barat pada tahun 298 H. dan pada tahun 362 H. kepemimpinannya pindah ke Mesir. Permasalahan ketergantungan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah salah satu karakteristik hukum yang ada di dalam Daulah Fathimiyah, di antara mereka banyak yang dari kalangan menteri dan para pemungut cukai dan zakat, penasehat politik, ekonomi dan pengetahuan, dan di antara mereka ada para dokter dan orang-orang kepercayaan para penguasa, kepada merekalah dibebankan pekerjaan yang berat yang membutuhkan badan kuat.

Kondisi-kondisi seperti ini menimbulkan putusnya hubungan antara orang-orang Fathimiyah dan rakyat biasa –di samping faktor-faktor penting lainnya- sehingga banyak orang yang meminta pertolongan karena orang-orang Yahudi menguasai negeri mereka, namun tidak ada yang memberikan pertolongan. Ketika itu muncul juga syair-syair yang banyak yang terkenal, bahkan banyak orang yang terpaksa menarik perhatian Al-Aziz (penguasa kedua di Mesir) mengadukan permasalahan yang kelihatannya penguasa pun lalai darinya, mereka membuat tulisan, dan seseorang yang meminta kebutuhannya ketika kendaraanya melintas, laki-laki tersebut membentang tangannya sambil memegang kertas yang bertuliskan "Demi Zat yang memuliakan orang Yahudi dengan

penciptaannya, dan memuliakan orang-orang Nasrani dengan Isa, dan menghinakan orang-orang Islam dengan sebabmu, kecuali engkau menghilangkan kegelapanku". Di langit Dinasti Fathimiyah ada nama-nama mereka yang bersinar, nama Ya'qub bin Killis juga bersinar (kita akan menceritakannya secara rinci), Mansur bin Muqsyir seorang dokter Yahudi, penasehat di istana Al-Aziz, Isa bin Nasthuris seorang penulis, ahli astronomi adalah Ibnu Ali Isa, Yajin bin Wasym Al-Kawahi, dan Mansya seorang Yahudi yang menjadi wakil Al-Aziz di Syam, dan selain mereka masih banyak lagi, ketika seorang pemimpin sampai di tampuk kepemimpian karena kehendak Allah, ia adalah seorang laki-laki yang pikirannya terganggu menurut pendapat para ahli sejarah, sampai-sampai ia memerintahkan sesuatu dan melarangnya, ia memerintahkan untuk menghancurkan gereja-gereja di Mesir namun dengan segera ia memerintahkan untuk membangunnya lagi, tangan-tangan orang-orang Yahudi dilepaskan kembali di dalam negeri tersebut, permasalahan orang-orang Yahudi dan Nasrani ini terus ada hingga masa pemerintahan Azh-Zhahir, ketika raja Fathimiyah yang keenam di mesir bernama Al-Mustansir bin Ali Azh-Zhahir ditakdirkan untuk memimpin hingga tahun 427 H. situasi dan kondisi ketika itu sampai puncak kemundurannya. Di tengah politik orang-orang Yahudi dan mereka memegang kepemimpinan dan mengatur negara, maka istana penguasa ini dipenuhi dengan kotoran-kotoran seperti yang diceritakan oleh para panglima, abdi dalam, orang-orang terdekat dan para wanita. Di belakang mereka merekak berdiri kelompok-kelompok yang mengendalikan peperangan demi untuk kepentingan mereka, menunggu siapa yang keluar sebagai juara dan mereka akan masuk ke dalam celah perpecahan.

Negeri tersebut merasakan kelaparan, kesengsaraan dan pertikaian dengan kerajaan yang menyebabkan timbulnya kekacauan yang belum pernah terjadi dalam sejarah Mesir seperti itu. Al-Maqrizi menggambarkan kondisi ini sambil berkata, "Tidak ada kebaikan di dalam negeri itu dan juga tidak ada permasalahan yang lurus, permasalahannya saling berlawanan, tidak ada seorang mentri yang memiliki cara terpuji yang bisa menenangkannya..." sampai kata-kata terakhirnya yang panjang, di akhir tulisannya ia berkata, "Permasalahan-permasalahan saling berlawanan dan kerajaan semakin besar". Ibnu Hamdan pemimpin orang-orang Turki di Mesir memikirkan cara untuk mengubah khilafah Fathimiyah menjadi khilafah Abbasiyah, kondisi negeri dan kondisi orang-orang Fathimiyun memungkinkan untuk mewujudkan semua itu, kalaulah tidak kerena buruknya politik Ibnu Hamdan terhadap para pengikutnya dan mereka melawannya, pada tahun-tahun ini manusia memakan manusia yang lain, roti dijual seharga 100 Dinar, banyak orang yang memakan daging anjing dan kedelai liar. Kondisi seperti ini terus berlanjut hingga runtuhnya Dinasti Fathimiyah seruntuhya ketika pemimpin-pemimpin mereka meninggalkan kekuasaan semuanya dan mereka bersenang-senang di dalam istana mereka, dan amanah kepemimpinan dipikul oleh para menteri besar, yang pertama dan terakhir dari mereka adalah orang Badar Al-Jamali.

Semua kendali urusan dipegang oleh para mentri, sehingga mereka tidak memberikan banyak kesempatan kepada khilafah dan khalifah kecuali hanya sekadar memakai nama mereka, mereka yang berkuasa untuk memilih pemimpin atau menonaktifkannya. Ahli sejarah yang jujur mengatakan bahwa penyebab runtuhnya daulah ini pada masa Badar Al-Jamali

menjadi pemimpin di Mesir pada tahun 464 H. Shalahuddin Al-Ayyubi tidak melakukan perlawanan atau oposisi yang sebenarnya sedikitpun ketika berkhutbah untuk menjatuhkan orang-orang Fathimiyah pada tahun 567 H. kecuali ketika menggulingkan para menteri yang hebat yang terakhir di antara mereka adalah Syawar. Adapun orang-orang Fathimiyah mereka telah runtuh satu abad sebelumnya.



Masjid Al-Hakim Dinasti Fathimiyah

Merupakan suatu keanehan bawa Al-Aziz, salah seorang dari Fathimiyah, ia sangat mencintai mentrinya yang bernama Ya'qub bin Kils seorang Yahudi, sampai-sampai ia menyerahkan urusan mendakwahkan ideologi Fathimiyah kepadanya, sehingga orang ini akhirnya ia sendiri yang duduk mengajarkan fiqih ideologi Ismailiyah kepada orang lain, ia mengarang sebuah kitab fiqih yang ia dengar langsung dari Al-Muiz dan Al-Aziz yang berkata kepadanya, "Saya ingin membelimu dengan kerajaanku

jika kamu dijual". Al-Aziz tidak mengetahui bahwa dengan politik ini ia sebenarnya benar-benar telah menjual kerajaannya yang menjadikan masa-masa kerajaan Fathimiyah di Mesir masa sulit, saling berselisih dan masa kesengsaraan, mereka memanfaatkan semua ini dan mengeruk keuntungan darinya. Pelajaran dari sejarah akan tetap menjadi pelajaran bagi orang-orang yang meminta pertolongan kepada musuh-musuhnya, dan orang-orang yang memohon kehidupan dari racun, dan orang-orang yang melupakan "strategi Islam yang tinggi" yaitu "orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepadamu hingga kamu mengikuti ajaran mereka".



RUNTUHNYA DAULAH SHALAHUDDIN



ERASAL dari keluarga suku Kurdi di Azerbaijan ia pindah ke Iraq, muncullah permulaan dari pemimpin kerajaan ini –kepemimpinan memainkan- memiliki peran yang sangat baik dalam sejarah kita. Shalahuddin adalah panglima yang paling mengagumkan yang diberikan oleh paradaban Islam selama abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah. Melalui Shalahuddin kaum muslimin dan peradaban Islam bisa melepaskan diri dari serangan global kaum Nasrani yang bisa menghancurkan segalanya yang dipimpin oleh pasukan salib yang paling keji yang dikenal oleh Eropa yang buas pada masa kegelapannya dengan nama Petrus Nasik.

Keikutsertaan Shalahuddin bersama pamannya Asaduddin Syirkuh dalam serangan-serangan militer yang diutus oleh Nuruddin ke Mesir mempunyai dampak yang besar untuk memperdalam pengalamannya dan memperlihatkan bakatnya, dan ketika pamannya meninggal pada tahun 564 H. sehingga khalifah Fathimiyah yang bernama Al-Adhid menyerahkan dan menugaskan kepadanya urusan kementrian, lalu raja memberikan gelar *Malik An-Nasir* kepadanya. Shalahuddin berhasil mendapatkan hati rakyatnya sehingga mereka mencintai dan menghormatinya karena keteguhan hatinya dan keadilannya.

Sebelum datang tahun 567 H. –yaitu 3 tahun setelah Shalahuddin memegang kekuasaan- hingga Khalifah Al-Adhid meninggal, maka ditutuplah lembaran sejarah Dinasti Fathimiyah di Mesir dan daerah lainnya, dan kembalilah Mesir –pada awalnya menjadi ibukota Dinasti Fathimiyah- menjadi ibukota yang besar bagi kerajaan Abbasiyah di bawah kepemimpinan Daulah Ayyubiyah yang dipimpin oleh Shalahuddin Al-Ayyubi.

Shalahuddin dihadapkan kepada tantangan-tantangan internal di Mesir, karena pengaruh-pengaruh pemikiran yang diwariskan oleh Dinasti Fathimiyah yang perlu dinyatakan peperangan pemikiran terhadapnya.

Shalahuddin juga dihadapkan kepada permasalahan ketidakseimbangan perekonomian pada masa-masa kepemimpinan Al-Mustanshir dan yang menimpa Mesir serta dunia Islam berupa kekacauan-kekacauan karena berkuasanya orang-orang yang kuat semenjak kepamimpinan Badr Al-Jamali (464 H.) hingga kepemimpinan Syawar dan Dhargham.

Kalau seandainya Shalahuddin adalah seorang pemimpin pengkhianat niscaya akan sangat memungkinkan baginya untuk

mengumumkan revolusi ekonomi dan sosial dan mengalihkan perhatian orang banyak dari kenyataan bahaya pasukan salib yang akan mereka hadapi.

Akan tetapi Shalahuddin bukanlah seorang pemimpin pengkhianat, yang menyibukkan orang lain dengan memperhitungkan musuh-musuh mereka tanpa memerangi mereka dengan sebenarnya dengan peperangan-peperangan dari sisi lain.

Dan sangat memungkinkan bagi Shalahuddin untuk membahas "kesepakatan pengusiran" terhadap pasukan salib, atau tentang "solusi perdamaian" hingga masa jabatannya berakhir, kemudian ia mengumumkan kepada orang banyak bahwa para penguasa sebelumnya yang akan memikul tanggul jawab atas semua itu dan ia menjadi pemimpin setelah semua itu berlalu, selanjutnya dunia Islam akan tunduk terhadap serangan yang keji ini.

Akan tetapi Shalahuddin bukanlah seorang pemimpin pengkhianat. Dalam menghadapi serangan global pasukan salib, Shalahuddin mengumumkan revolusi Islam global, dan dialah yang menjadi simbol dan sumbu dari peperangan tersebut. Inilah satu-satunya cara dan cara inilah cara yang sebenarnya.

Sungguh penyatuan dunia Islam mulai berdatangan dari setiap arah untuk terus berjihad melawan pasukan salib internasional. Shalahuddin bukanlah seorang yang bodoh yang mencari cara lain (untuk menyelesaikan permasalahan –pent) selain jihad, maka di tengah-tengah peperangan yang mengguncang kesatuan kaum muslimin, baik kesatuan secara materi ataupun kesatuan maknawi dan pemikiran, sehingga Tidak ada tujuan yang bisa berhasil apabila jauh dari tujuan yang pertama, semua tujuan berasal dari tujuan ini karena

orang-orang akan percaya bahwa yang demikian itu adalah tindakan pembohongan dan penipuan. Shalahuddin ikut dalam beberapa peperangan sebelum peperangan Hittin yang terkenal, di antaranya peperangan Marjayoun bagian selatan Lebanon pada tahun 575 H. dan juga peperangan Kota Safed pada tahun yang sama.

Selama bertahun-tahun banyak terjadi peperangan antara Shalahuddin dan pasukan salib sehingga tidak terhitung lagi.

Shalahuddin melancarkan peperangan terhadap pasukan salib dengan beberapa serangan yang bertujuan untuk mengembalikan kerajaan-kerajaan Islam yang dirampas oleh kaum Nasrani dan yang mana mereka mendirikan kerajaan-kerajaan salib di dalamnya, mereka menguasainya selama hampir 90 tahun, seperti Antiokhia, Tarsus, Raha, Baitul Maqdis, Tripoli. Shalahuddin bukanlah seorang yang lamban, lemah, dan pemalas, yang mengajak untuk menyepakati batasan-batasan tertentu sebelum pertempuran terjadi, atau kesepakatan tertentu.

Aqidah Islam sungguh tertanam di dalam dirinya dengan menyucikan Allah, ia tidak menerima hal yang melampaui batas dan juga tidak menerima tawar-menawar.

Begitulah sikap lelaki yang tangguh ini, dialah Shalahuddin yang mendapatkan kemenangan pada perang Hittin dan mampu mengembalikan Baitul Maqdis (ke pangkuan kaum muslimin –pent).

Setelah Shalahuddin wafat, kerajaannya yang menamakan diri dengan namanya tetap melaksanakan apa yang dilaksanakannya selama hampir 60 tahun.

Akan tetapi para penguasanya tidak sama dengan Shalahuddin, mereka tidak mampu menjalankan peran seperti

peran yang dijalankan oleh Shalahuddin. Sebagian mereka pengecut dan percaya pada kemungkinan-kemungkinan adanya negosiasi dengan kaum salib sepanjang sejarah, seperti Raja Al-Kamil, ia dikecam oleh dunia Islam internasional semuanya karena ia menyerahkan Baitul Maqdis kepada pasukan salib, dan penguasa Shaleh Ayyub yang ada sesudahnya berhasil mengembalikannya lagi.

Adapun yang mengherankan adalah bahwa daulah ini yang dimulai oleh salah seorang orang yang hebat yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi dan berakhir dengan seorang raja yang hebat yaitu raja Shaleh, kerajaan ini berakhir disebabkan oleh salah seorang budak perempuan yang muncul pada masa-masa kaum muslimin lemah dan mereka ikut membantu runtuhnya kerajaan.

Ia adalah salah seorang perempuan yang kuat yang menemukan permainan untuk menyembunyikan istana dan perundang-undangannya, karakteristik perempuan tidak mereka miliki lagi, memanfaatkan ciri-ciri kewanitaannya hanya untuk pembunuhan dan penghancuran, perempuan itu bernama "Syajaratud Durr" yang tega membunuh anak suaminya Tauran Syah demi untuk mendapatkan kekuasaan untuk dirinya, kemudian ia meminum dari gelas yang sama ketika para raja ingin membunuhnya untuk membalaskan dendam suaminya.

Sungguh mengherankan, daulah yang berdiri di pundaknya salah seorang ksatria yang hebat bisa hancur oleh seorang budak perempuan –walaupun kita berbeda pendapat tentangnya- maka perempuan itu adalah wanita yang paling terkenal di dunia.





"Sungguh mengherankan, daulah yang berdiri di pundaknya salah seorang ksatria yang hebat bisa hancur oleh seorang budak perempuan –walaupun kita berbeda pendapat tentangnya- maka perempuan itu adalah wanita yang paling terkenal di dunia."



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RUNTUHNYA DAULAH ABBASIYAH



SALAH satu lembaran tertua yang telah kita persembahkan untuk peradaban manusia dan sejarah kemanusiaan adalah lembaran Daulah Abbasiyah.

Lima abad lebih (132 – 656 H.) berlalu dalam sejarah kemanusiaan, ia menundukkan dahinya untuk kerajaan ini.

Sudah pasti, di antara ciri khas perjalanan manusia bahwa perjalanannya tidak akan berjalan satu arah saja, begitu juga perjalanan Bani Abbasiyah, terjadi pasang surut dan tarik ulur, diperebutkan oleh orang-orang yang memperebutkannya, antara orang-orang Turki dengan orang-orang Buwaihiyun dan orang orang-orang Turki dengan orang-orang

Saljuk, walaupun demikian kerajaan ini tetap menjadi simbol kegagahan sejarah, walaupun ia dihadapkan kepada semua kekuatan. Kegagahan yang dimiliki oleh kerajaan ini bersumber dari kekuatan Dinasti Islam yang telah menggambarkan persatuan Islam hingga masa yang mendekati usia sejarah.

Berdirinya Daulah ini dimulai dengan gerakan politik yang dibangun di atas strategi, walaupun semua itu tidak dimiliki oleh kaum muslimin dalam semua sejarah mereka, baik dari segi ketelitian, ketajaman, dan kesabaran terhadap hasil yang dicapai, menggunakan semua tenaga dan kerahasiaan, serta tersedianya faktor-faktor penyebab datangnya keberhasilan.

Kemudian perjalanan sejarah Daulah ini dipenuhi oleh mukjizat yang menakjubkan, di tengah lautan yang bergelombang tinggi, dan bumi Islam itu luas, tidak mungkin atau mustahil bisa saling keterikatan terus-menerus, sementara musuh-musuh dari luar sangat banyak, dari bermacam-macam ideologi, jenis, dan ambisi.

Di tengah-tengah semua ini, kerjaan Islam melewati jalannya, dan tidak diragukan lagi antara satu masa ke masa yang lain akan menghadapi gerakan perpecahan dari arah sini, dan gerakan pembangkangan dari arah yang lain, dan kemunculan gerakan merongrong kekuasaan dari arah ketiga, dan masalah golongan dari sisi keempat.

Akan tetapi walau bagaimanapun, begitulah biasanya perjalanan manusia, banyak hal yang telah diberikan oleh sejarah kepada kita, tetapi sejarah belum pernah memberikan kepada kita sebuah kota yang mulia yang tidak ada di dalamnya pertikaian, perselisihan dan tarik-ulur yang dilakukan oleh manusia.

Selama lima abad berlalu, puluhan penguasa bergantian memegang kepemimpinan, khalifah mereka sampai tiga puluh tujuh orang, khalifah pertama Abu Abbas As-Saffah kemudian Abu Ja'far Al-Manshur, banyak di antara mereka yang terkenal, seperti Khalifah Al-Makmun, Ar-Rasyid, Al-Mu'tashim, Al-Watsiq, Al-Mutawakkil, dan Al-Mahdi.

Khalifah mereka yang terakhir –ia khalifah yang paling buruk- yaitu Abu Ahmad Al-Musta'shim yang menyerah kepada bangsa Tatar.

Muncul keluarga-keluarga yang kuat dan unsur-unsur yang besar yang menguasai Daulah, ada kalanya dari orang-orang Barmik, orang-orang Buwaih dan orang-orang Saljuk.

Banyak kerajaan-kerajaan yang bersenang-senang dan melepaskan diri (merdeka) dari Khilafah Abbasiyah, di antaranya Daulah Thuluniyah dan Ikhsyidiyah di Mesir, orang-orang Thahiriyah di Khurasan, orang-orang Samaniyah di Persia dan Transoxiana, orang-orang Ghaznawi di Afganistan, Punjab, dan India, orang-orang Buwaih –yang tidak hanya memisahkan diri semata- bahkan di Syiraz Persia dan Saljuk mereka mempengaruhi para khalifah dalam menjalankan roda hukum.

Beginilah –seperti yang telah kami sebutkan- semua situasi dan kondisi sepanjang sejarah dihadapi oleh Daulah ini, yang berdiri selama lima abad lamanya.

Selama perjalanan kerajaan Abbasiyah dalam waktu yang lama, ahli sejarah tidak mendapatkan cara untuk membagi masa yang dilalui oleh Daulah ini:

Masa pertama (132 – 232 H.) pada masa ini Daulah adalah milik para khalifah kecuali Maroko dan Andalusia.

Masa kedua (232 – 590 H.) hilangnya Daulah dari tangan para khalifah dan diambil oleh orang-orang Turki dan orang-orang Buwaihiyun.

Masa ketiga (590 – 656 H.) pada tahun ini Daulah yang berada di sekitar Baghdad kembali ke tangan para khalifah, sedangkan kerajaan lainnya di tangan orang-orang yang rakus kekuasaan.

Di dalam negara yang besar yang memiliki kehidupan yang sibuk seperti Daulah Abbasiyah ini, akan sulit sampai kepada pendapat terakhir tentang sebab lemahya kerajaan tersebut.



Mata uang yang berlaku pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah

Apakah Gerakan-gerakan Perpecahan Menjadi Sebab Lemahannya Daulah Ini?

Tidak, sesungguhnya gerakan-gerakan perpecahan ini adalah fenomena atau salah satu akibat dari munculnya faktor-faktor penyebab kelemahan.

Apakah kemunculan atau adanya orang non Arab yang menjadi pemimpin suatu daulah menjadi salah satu penyebab lemahnya kerajaan ini? Tidak, orang-orang seperti ini telah ada dalam beberapa peradaban, daulah manakah yang tidak ada di

dalamnya bantuan-bantuan dari orang yang bukan dari daulah tersebut? Kemudian mereka itu (orang non kerajaan) tidak mencapai apa yang telah dicapai oleh orang-orang (kerajaan–pent) kecuali karena disebabkan kelemahan yang sebenarnya, bantuan-bantuan yang diberikan untuk daulah kebanyakannya justru menjadi salah satu penyebab berdirinya daulah dengan kokoh.

Apakah munculnya gerakan-gerakan separatis seperti gerakan orang-orang Qaramithah (Syiah), Al-Hasysyasyin dan yang lainnya menjadi penyebab yang paling kuat yang melemahkan daulah ini?

Di antara hal-hal yang tidak diragukan lagi bahwa gerakan-gerakan ini memiliki pengaruh yang besar dalam menghilangkan persatuan aqidah, dan penyebab hilangnya kebanyakan nilai-nilai Islam yang murni selama masa-masa ini, dan menciptakan kekacauan pikiran, sosial, dan ekonomi, akan tetapi bersamaan dengan itu, walaupun yang demikian itu adalah penyebab yang kuat, tetapi itu bukanlah penyebab yang paling kuat runtuhnya Dinasti Abbasiyah. Jadi, apa sebenarnya faktor-faktor penyebab lemahnya Daulah Abbasiyah dan masuknya ke dalam fase kerusakan?

Tidak diragukan lagi bahwa faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas dan faktor lainnya memiliki pengaruh yang besar untuk merusak Daulah Abbasiyah dan memasukkanya ke dalam tahap kemunduran.



Universitas Al-Mustanshiriyyah di Baghdad, salah satu peninggalan Khalifah Al-Mustanshir di Masa Daulah Abbasiyyah

Hanya saja faktor-faktor yang sangat berbahaya yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Abbasiyah adalah dikarenakan mereka meremehkan salah satu pondasi Islam yang paling penting, yaitu berjihad. Setelah Al-Mu'tashim menjadi khalifah (pada tahun 833 M.) kita tidak ada lagi mendengar peperangan-peperangan penting yang dilakukan oleh kerajaan ini, prinsip "Jihad yang berkesinambungan" untuk menjaga daulah yang luas ini tidaklah dijadikan sebagai salah satu pondasi politik Dinasti Abbasiyah.

Mereka hanya mengurusi permasalahan-permasalahan internal , sehingga mereka dikepung oleh permasalahan-permasalahan daulah mereka saja, sehingga mereka mati pelan-pelan, kalaulah sekiranya mereka mengerahkan kekuatan umat Islam untuk berjihad melawan orang-orang salib niscaya pasti akan berubah permasalahan gerakan-gerakan yang merusak yang telah diperkirakan akan muncul dan akan berkembang, yang demikian itu dikarenakan bahwa gerakan-gerakan ini tidak akan berkembang kecuali pada situasi yang penuh dengan kerusakan dan tidak adanya pergerakan, satu-satunya situasi yang cocok untuk melawan semua ini adalah situasi perang (jihad) yang bisa mendeteksi logam-logam yang murni dan melarutkan logam-logam yang murah.

Kebutuhan Islam sangat mendesak untuk mengangkat bendera jihad, daulah Islam yang dihadapkan kepada perpecahan dan ketercabikan membutuhkan keadaan seperti ini untuk menjaganya dari kondisi yang tidak ada pergerakan dan hanya pasrah kepada musuh.

Akan tetapi orang-orang Abbasiyah berperang di dalam daulah mereka sendiri sehingga mereka menjadi hina, mereka tidak mengangkat bendera jihad untuk melawan musuh dari luar, sehingga naiklah panji-panji ketidakpatuhan yang datang dari dalam.

Dan sangat memungkinkan bagi mereka untuk memakai orang-orang dari ras yang berbeda yang berada di dalam daulah ketika jihad ini berlangsung melawan serangan-serangan dan paganisme yang bermacam-macam. Akan tetapi mereka tidak melakukannya, maka rasisme melakukan pergerakan-pergerakan untuk menyobek daulah sehingga jasadnya terbagi-bagi mengikuti bendera yang bermcam-macam yang tidak ada

hubungannya dengan Islam dan jihad.

Pada tahun 656 H. (1258 M.) Hulagu Khan –cucu Jengish Khan- mengajarkan adab kepada orang-orang yang menempuh semua jalan, kecuali jalan jihad dan berusaha untuk mengobatinya dengan segala cara kecuali dengan dengan cara Islam yang kuat dan abadi.

Hulagu Khan telah menyerang Badhdad dan merobohkan pagarnya, ia membuat pelontar besar di dalamnya dan ia memanen Baghdad, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk bisa tinggal di sana karena kuatnya bau yang menjijikkan. Ketika Khalifah Al-Musta'shim pergi ke sana sambil menyerahkan diri yang ditemani oleh 300 sahabat dan hakimnya tanpa syarat. Hulagu Khan memerintahkan untuk membunuh mereka semuanya, dan ditutuplah lembaran Dinasti Abbasiyah.

Yang demikian itu dikarenakan bahwa gaya mimpi romantis sederhana tidak bisa dijadikan sebagai sarana untuk bisa tetap hidup atau membangun peradaban–peradaban, maka orang-orang yang tidak memiliki keinginan untuk menyerang mereka tidak memiliki kemampuan untuk bertahan.



DINASTI MAMLUK PARA PAHLAWAN 'AIN JALUT JUGA RUNTUH

MEREKA adalah orang-orang yang ahli berperang, mereka selalu akrab dengan pedang dan tombak, itu adalah hobi dan keahlian mereka untuk tetap bisa bertahan hidup, sepanjang sejarah pedang selalu dikaitkan dengan mereka, mereka adalah orang-orang yang membela daulah pada beberapa kejadian penting, mereka adalah para penjaganya dari musuh-musuhnya.

Dan sebagai imbalannya mereka bisa hidup, penduduk Mesir dan Syam mampu menahan mereka, sehingga mereka dibolehkan untuk menguasainya. Mereka pada gilirannya adalah tentaranya, armada perangnya, orang-orang yang menjaga dan melindunginya dari

setiap invasi asing, mereka tunduk kepada aturan-aturan negara tersebut, mereka tidak mengenal rasa loyal (kesetiakawanan) kecuali kepada orang-orang yang hidup bersama mereka dan dididik dengan ajaran-ajarannya dan hanya kepada penguasa yang sedang memerintah.

Kemudian bersamaan dengan perkembangan mereka yang berasal dari dalam daulah mereka menjadi loyal kepada penguasa yang berasal dari pemimpin mereka.

Mereka telah membentuk masyarakat yang memiliki keinginan khusus, yang memiliki cara yang khusus dalam kehidupan ini, memiliki pendidikan dan pemikiran yang khusus, masyarakat mereka sama seperti masyarakat militer atau masyarakat laut yang hidup untuk lautan atau ketentaraan. Maka sifat ketentaraan adalah akal dan perasaannya, mereka tidak memiliki loyalitas kecuali untuk itu.

Setelah raja Shaleh Ayyub sultan terakhir kerajaan Ayyubiyah wafat, istrinya yang bernama Syajaratud Dur menyembunyikan berita kematiannya karena negara Mesir sedang dilanda peperangan melawan Luis IX yang menyebabkan tentaranya kalah dan terbunuh di Dimyath dan Manshurah, kemudian Istrinya yang merupakan seorang ratu memanggil anak suaminya yang bernama Tauran Syah dan memintanya untuk menyelamatkan negara. Maka tatkala Tauran datang dan berhasil menyelamatkan negara dari kaum Nasrani dan berusaha untuk memonopoli (menguasai) kesultanan, namun perempuan itu berencana untuk membunuhnya, kemudian dengan bantuan raja-raja yang lain ia berhasil menjadi raja Mesir, ia memilih Izzuddin Aibak raja paling besar untuk membantu ratu yang menjadi raja Syajaratud Dur mengurusi urusan Mesir. Waktu berlalu, Syajaratud Dur menikah dengan Izzuddin yang menjadi

pembantunya (mengurusi Mesir) dan ia memberikan kerajaan kepadanya.

Begitulah terjadinya penyerahan kekuasaan (turun takhta) yang dilakukan oleh orang (raja) terakhir yang masih ada hubungan secara garis keturunan dengan Dinasti Ayyubiyah kepada raja Mamalik yang paling besar, walaupun Syajaratud Dur dianggap sebagai permulaan kerajaan Mamalik secara historis, akan tetapi permulaan kerajaan yang paling benar dan paling mendalam adalah dengan terjadinya penyerahan kekuasaan ini, kemudian Izzuddin menguasai kerajaan sepenuhnya selama tujuh tahun, lalu ratu yang melakukan pembunuhan merasa bahwa semua kerajaannya telah diambil, lalu ia bangkit dan membunuh suaminya yang baru sama seperti yang ia lakukan ketika membunuh anak suaminya yang dahulu.

Akan tetapi Dinasti Mamalik segera membunuhnya sebagai balasan kepadanya, sehingga kerajaan Mamalik bisa bertahan di Mesir dan Syam.

Dinasti Mamalik terbagi dua: Mamalik Burjiyah, disandarkan kepada benteng-benteng, karena mereka tinggal di dalam benteng di Kairo Mesir. Dan Mamalik Bahriyah, disandarkan kepada jazirah Raudhah yang terletak di pinggir sungai Nil yang juga mereka jadikan tempat tinggal, raja Dinasti Mamalik pertama yang terkenal bernama Barquq, dan raja terakhir bernama Qashuh Al-Ghauri yang gugur di bawah kaki kuda raja Salim pada tahun 1527 M.

Di antara raja Mamalik Bahriyah yang terkenal adalah Izzuddin Aibak, Baibars, dan Al-Manshur Qalawun. Dinasti Mamalik Bahriyah berakhir dua abad sebelum masa kerajaan Mamalik Burjiyah berakhir, Dinasti Mamalik Burjiyah –pahlawan 'Ain Jalut- adalah yang berpengaruh di dalam sejarah.

Dinasti Mamalik Burjiyah memainkan peran khusus dalam sejarah peradaban kita yang belum pernah dilakukan oleh Dinasti lain dalam sejarah kecuali sedikit, mereka telah berhasil menghadang dua serangan peradaban yang paling besar dan paling terkenal, yang dikenal oleh sejarah kita dan sejarah kemanusiaan.

Serangan pertama dilakukan oleh Hulagu Khan, serangan yang dinamakan dengan namanya. Mereka menghadangnya dengan kekuatan aqidah yang mereka miliki, aqidah yang membuat mereka tunduk dan takut hanya kepada Allah (Alhamdulillah, karena teori fanatik golongan belum muncul ketika itu). Mereka berdiri melakukan perlawanan dengan perlawanan yang sangat indah di sebuah tempat yang dikenal dengan 'Ain Jalut sambil mengangkat panji Islam.

Adapun yang kedua adalah ketika mereka berperang melawan pasukan salib beberapa waktu lamanya yang masih tersisa setelah wafatnya Shalahuddin, berkat dua orang sultan yaitu Al-Manshur Qalawun yang memegang kekuasaan pada tahun 678 H. dan sultan Al-Asyraf Khalil yang berkuasa pada tahun 689 H. melalui dua penguasa ini –ditambah dengan usaha yang dilakukan oleh Baibars- benteng pertahanan pasukan salib yang masih tersisa jatuh (ke tangan kaum muslimin –pent) dan juga benteng yang sebagiannya sudah mengalami kemajuan setelah Shalahuddin wafat, seperti benteng Margat (benteng pengintai), Akka dan yang lainnya, sehingga lembaran terakhir serangan pasukan salib bisa ditutup oleh Dinasti Mamalik yang berlangsung selama dua abad lamanya, yang demikian itu terjadi pada tahun 960 H.

Situasi dan kondisi dunia ketika itu saling menopang satu sama lain, seperti harus ditemukannya kepala negara yang shaleh

yang memberikan harapan yang baru, -dan juga situasi Islam, seperti kemunculan orang-orang Turki- kemudian Muhammad Ali, atau situasi-situasi internal, seperti perpecahan yang terjadi di tubuh orang-orang Turki.



Masjid Qanibay Ar-Ramah di Kairo Mesir, salah satu peninggalan Daulah Mamalik

Situasi dan kondisi ini saling menopang satu sama lainnya untuk menghabiskan peran yang telah dilakukan oleh Dinasti Mamalik, akan tetapi faktor terbesar penyebab runtuhnya Dinasti Mamalik dan dijauhkannya dari posisinya di dalam sejarah adalah bahwa mereka melupakan tujuan hidup mereka yang sudah mereka buatkan perjanjiannya dengan rakyat yang hidup di bawah kepemimpinannya.

Mereka lupa akan tugas mereka untuk menghadang semua bahaya yang datang dari luar, mereka lupakan pedang,

mereka hanya menggunakan satu cara tertentu saja, mereka tidak mengembangkan diri, sehingga ketika ada kemajuan mereka berbalik arah dari sikap menjaga umat dari ancaman luar menjadi orang-orang yang mengambil kekuasasan, mencampuri urusannya, menghalangi gerakannya-gerakannya dan perkembangannya.

Dengan demikian mereka tidak memiliki peran lagi di dalam sejarah umat ini, mereka juga jatuh/runtuh setelah mereka menyumbangkan peradaban yang banyak untuk Islam, dan menyelamatkannya dari dua bahaya global yang paling besar, yaitu Tatar dan kaum salib.



3
RUNTUHNYA NEGARA-NEGARA BAGIAN BARAT





RUNTUHNYA DAULAH AGHALIBAH DI TUNISIA

GERAKAN pemisahan diri (separatis) yang terjadi di dunia Islam berlandaskan kepada beberapa pondasi yang saling berlawanan. Masing-masing pondasi tersebut dijadikan alasan agar bisa memberikan kehidupan dan keberadaannya, sebagiannya mencari sebab untuk memisahkan diri dari kecenderungan terhadap politik, sebagiannya mencari sebab untuk memisahkan diri dari suasana ideologi, sebagiannya mencari suasana fanatisme, sebagiannya mencarinya dari kelemahan khilafah.

Kita tidak menemukan dalam sejarah pergerakan-pergerakan ini orang yang berani terang-terangan mengumumkan bahwa keinginannya untuk memisahkan diri kembali kepada satu-satunya sebab yang sebenarnya, yaitu ambisi

untuk sampai ke kerajaan, meraih kekuasaan, kemuliaan, adab, dan harta.

Pada waktu yang berdekatan mulailah gerakan-gerakan pemisahan diri muncul di dalam kekhilafahan Islam, seakan-akan ia adalah ciri khas baru dari ciri khas perkembangan sejarah pada masa itu, Andalusia memisahkan diri dari Khilafah Abbasiyah di bawah kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil (*Shaqr Quraisy*/Elang Quraisy), keberadaannya menggambarkan isyarat terakhir dari isyarat tentang keberadaan Bani Umayyah, yang demikian itu berlangsung selama tiga abad, dan inilah yang mengisyaratkan keberadaannya. Orang-orang Bani Thahir di Khurasan juga terpecah menjadi beberapa bagian, mereka sama seperti kerajaan khilafah Abbasiyah dan berbeda dengan Khilafah Bani Umayyah di Andalusia, di Mesir Ibnu Thalun juga terpecah dalam sejarah yang sama mendekati ini.

Di Maghrib Al-Arab (Maroko, Al-Jazair, Tunisia, Libya, Mauritania) negeri yang terletak bagaikan jembatan sejarah antara meluasnya aqidah yang sampai hingga ke pinggiran Paris, dan mulai mereka setelah terjadi peristiwa *Bilathus Syuhada* / Poitiers (permadani para syuhada) dan terbunuhnya Abdurrahman Al-Ghafiqi. Di antara ia dan Markaz Islam yang kokoh, tempat turunnya wahyu dan bumi Arab harus akan muncul fenomena seperti ini.

Sebenarnya gerakan-gerakan pemisahan diri ini yang terjadi di Maroko ada pemicu yang mendorongnya untuk memisahkan diri, karena sesungguhnya para pekerja Bani Umayyah tidak baik pergaulannya dengan mereka dan memperlakukan mereka seperti orang-orang Barbar, yaitu sama seperti warga kelas dua, dan sebagaimana penduduk Iraq dengan semua yang terjadi antara mereka, berupa perdebatan dan fitnah-fitnah aqidah,

mereka membawa perdebatan dan fitnah ini kepada para pekerja Bani Umayyah dan menghasut mereka untuk melawan dan menanamkan dalam diri mereka keinginan untuk memisahkan diri. Dan mendekati abad ke-3 hijriyah ada tiga negara yang memisahkan diri yang memegang kepemimpinan di Arab bagian barat dan tidak mau tunduk kepada khilafah Abbasiyah kecuali dari segi nama saja, yaitu kerajaan Dinasti Idris, Aghlabiyah, dan Rustumiyyun. Negara-negara dengan kondisi seperti itu menggambarkan bahwa ia adalah tanah yang bisa menerima perkembangan ambisi apapun. Maka setelah itu orang-orang Fathimiyah (Syiah) mendapatkan negeri yang cocok untuk menanam bibit mereka.

Kerajaan Aghlabiyah yang berdiri di Tunisia pada tahun 184 H. adalah kerajaan yang paling ambisi untuk memisahkan diri di Arab bagian barat.

Pendiri Daulah Aghlabiyah adalah Ibrahim bin Al-Aghlab, yang diutus oleh khalifah Harun Ar-Rasyid untuk menciptakan stabilitas di Maghrib Al-Arab di bawah perlindungan Dinasti Abbasiyah, ia memiliki keberanian dan kecerdasan yang luar biasa. Ibrahim menjadikan kota Kairouan menjada ibukota negaranya. Setelah ia wafat maka anak-anaknya mengikuti jejaknya untuk memperkuat keamanan negara Maroko dan memperkuat armada perang dan pasukannya serta mengembangkan sumber dayanya.

Kontribusi yang paling menonjol yang dipersembahkan oleh Dinasti Aghlabiyah untuk Islam adalah mereka berhasil menaklukkan Dinasti Siqliyah (Sicilia) dan membawanya ke dalam pelukan Islam, panglima mereka adalah Asad bin Furat pada masa pimpinan mereka Ziyadatullah bin Ibrahim bin Al-Aghlab yang memegang kepemimpinan pada tahun 201 H. mereka juga sudah lebih maju dan berhasil menguasai Italia

bagian Selatan, dan ada yang mengatakan bahwa mereka terus bergerak sehingga mereka mengetuk pintu rumah orang-orang Roma.



Bendungan Air di Qairawan

Gerakan ekonomi dan pembangunan di kota Tunisia Afrika berkembang di masa pemerintahan mereka, rasa aman menyelimuti negeri dan negara Tuisia –secara umum- mengalami kemakmuran dan perkembangan yang sangat pesat, di kota Kairouan mereka mendirikan beberapa mesjid yang memiliki peran yang besar untuk menguatkan peradaban Islam, di antaranya yang paling terkenal adalah Masjid Zaitunah yang sama seperti Al-Azhar di bagian Timur yang juga memainkan peran yang penting dalam kehidupan ilmiyah Islam.

Beberapa raja Dinasti Aghlabiyah terkenal kasar dan kejam, pertumpahan darah menurut mereka lebih mudah dari meminum air, boleh jadi inilah salah satu sifat negatif yang paling menonjol dari mereka. Usia daulah mereka yang lama di

Maroko membuat berpindahnya permasalahan-permasalahan Khilafah Abbasiyah ke permasalahan yang ada di bagian Timur, dan mereka tidak memutuskan hubungan kasih sayang dengan Khilafah Abbasiyah. Dengan demikian Khilafah Abbasiyah merasa puas dengan kondisinya sesuai dengan ketaatan yang mereka berikan untuk khilafah Abbasiyah, sebagaimana juga khilafah terdiam (kagum) dengan kemenangan-kemenangan yang diperoleh oleh Dinasti Aghlabiyah dalam pertempuran-pertempuran jihad melawan pasukan Salib di Eropa, pantai Eropa bagian Selatan dan pulau-pulau Mediterania.

Semua ini membuat kesalahan mereka bisa dimaafkan dan membuat mereka bisa bertahan hidup lebih dari satu abad lamanya. Mereka menguasai Tunisia dan daerah-daerah sekitarnya, mereka juga menguasai Sicilia dan memaksa negara-negara Eropa untuk takut kepada mereka.

Akan tetapi kerajaan-kerajaan yang memisahkan diri (dari kerajaan yang besar –pent) tidak akan bisa berdiri di hadapan peradaban-peradaban yang menyeluruh yang menggambarkan kesatuan dan keberadaannya yang memiliki dimensi peradaban yang saling melengkapi (terpadu).

Maka dari sini Dinasti Aghlabiyah tidak mampu menahan keberadaan orang-orang Fathimiyah di Maroko yang dipimpin oleh Abu Abdillah Al-Mahdi, sehingga pada tahun 296 H. mereka runtuh karena orang-orang Fathimiyah.

Kerajaan mereka runtuh –pertama-tama- dikarenakan mereka adalah gerakan pemisahan diri sehingga tidak bisa menahan keberadaan sebuah peradaban yang sedang terjadi yang membawa bendera ideologi di bawahnya walaupun kita berbeda pendapat tentang ukuran bendera dan ideologi ini.



"Kerajaan Aghlabiyah yang berdiri di Tunisia pada tahun 184 H. adalah kerajaan yang paling ambisi untuk memisahkan diri di Arab bagian barat."





RUNTUHNYA DAULAH KHAWARIJ DI ALJAZAIR

SEMENJAK orang-orang Khawarij keluar dari ketaatan kepada Ali dan menyebabkan terbunuhnya Ali oleh Abdurrahman bin Muljam, sepanjang sejarah Islam mereka membentuk bahan baku untuk melakukan gerakan-gerakan revolusioner, orang-orang Khawarij tersebar di bumi Islam, mereka juga ikut dalam beberapa peperangan, yang sebagiannya mereka menghadapi pemurnian fisik yang besar, akan tetapi mereka walaupun demikian mereka tetapa menjadi obor (pemicu) revolusi di negeri Islam, simbol mereka adalah perkataan salah seorang pelopor mereka yaitu Quthri bin Al-Fujaah:

Maka bersabarlah di tempat kematian dengan sebenarnya sabar
Karena kekekalan itu tidak mungkin untuk didapatkan
Jalan kematian adalah akhir semua makhluk hidup
Maka orang yang menyerukannya kepada penduduk bumi
adalah seorang dai

Dan sudah tentu bahwa Maroko yang Islami, yaitu bumi Islam yang masih bersih akan terlepas dari tangan-tangan orang Khawarij.

Mereka telah mengusahakan segala cara untuk membentuk kekuatan Islam eksternal di buminya dan dengan demikian mereka bisa menyebarkan prinsip-prinsip mereka.

Di antara hal paling menonjol yang mereka lakukan pada tahun 122 H. di Tangier yang dipimpin oleh Maisarah Al-Mathghari. Negeri Maroko sudah mengetahui kelompok-kelompok Khawarij, di antaranya Ash-Shafriyah, Al-Ibadhiyah. Ideologi Shafariyah tersebar di bagian barat, sementara yang kedua tersebar di daerah bagian timur, dan suku Barbar (yang ada di Maroko) yang paling setia kepada orang-orang Khawarij adalah suku Zanatah dan Hawarah.

Hanya saja pergerakan-pergerakan yang mereka lakukan adalah gerakan revolusioner yang tidak beraturan, hingga pertengahan abad kedua ia tidak mampu membuat peraturan untuk negara. Oleh karena itu kebanyakan pergerakan-pergerakannya mati dan melebur dan berbaur bersama masyarakat yang terorganisir, apalagi kebanyakan pergerakan-pergerakan mereka ditimpa oleh apa yang telah menimpa pergerakan-pergerakan yang berada di sisi lain dari pergerakan mereka, yaitu mereka ditimpa oleh kebanyakan sifat ektrem dan berlebihan, kecendrungan kepada perilaku mengkafirkan

seseorang, menumpahkan darah, pembunuhan karena sebab yang paling sepele.

Akan tetapi ketika datang tahun 144 H. seakan-akan orang-orang Khawarij menikmati pendirian kerajaan mereka yang berada di Maghrib.

Abdurrahman bin Rustum melalui serangkaian petualangan dan aksi menantang maut serta penipuan untuk menarik suku-suku Barbar, ia berhasil mendirikan kerajaan eksternal dengan mengandalkan suku Barbar, Arab, dan non Arab, berpusat di Kota Aljazair yang dipisahkan oleh gurun Aljazair lebih dari 200 km, terletak di daerah Najud. Tempat itu adalah tempat yang baik yang bisa melindunginya dari serangan-serangan dan juga melindunginya dari sinar matahari yang nyaris tidak ada muncul di langit, yaitu kota Tiaret.

Kesuksesan Abdurrahman bin Rustum ini dapat menguatkan pondasi kerajaannya selama waktu ia ditakdirkan untuk memimpinnya (144-168 H). Kemudian setelah ia meninggal digantikan oleh anaknya Abdul Wahhab yang tetap berada dalam kekuasaan kerajaan yang dinamakan dengan nama ayahnya, yaitu kerajaan Rustumiyah selama dua puluh tahun, kemudian digantikan oleh Aflah bin Abdul Wahhab, ia adalah pemimpin kerajaan Rustumiyah yang paling lama memimpin, ia menjadi pemimpin lebih lima puluh tahun (188-238 H.) kemudian setelah itu kepemimpinan kerajaan Rustumiyah dipegang oleh lima orang raja, (Abu Bakar bin Aflah, kemudian Abul Yaqzhan, setelah itu Abu Hatim, kemudian Ya'qub bin Aflah, kemudian Yaqzhan bin Abil Yaqzhan, ia adalah raja mereka yang terakhir), ia belum menikmati kepemimpinannya lebih dari dua tahun, pememimpinannya hidup di bawah kekacauan kemudian kepemimpinannya dikalahkan oleh Syiah rafidhah

dan mereka membunuhnya pada bulan Syawwal tahun 296 H. runtuhlah kerajaan Rustumiyah yang menguasai sebagian besar negeri Aljazair Tiaret dan sekitarnya selama satu setengah abad lamanya (144-296 H.) kemunculannya yang dikuatkan oleh situasi perekonomian dan sosial yang lapang menjadi faktor terpenting muncullah kerajaan eksternal.

Sesungguhnya orang-orang Khawarij yang terkenal kesombongan dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan prinsip mereka, ketika mereka masih berada di bawah Dinasti Rustumiyah mereka berubah menjadi orang-orang yang mencari kekuasaan dan kepemimpinan lebih dominan dibandingkan dengan orang-orang yang menyerukan aqidah dan dakwah.

Banyak kelompok-kelompok yang berbeda haluannya yang hidup di bawah kekuasaan Rustumiyah dengan kehidupan yang senang dan tenang, dibandingkan sebelumnya mereka hidup dengan orang-orang Khawarij yang selalu membawa pedang (untuk membunuh lawannya –pent), mereka tidak lagi membawa pedang semenjak raja Abu Bakar bin Aflah, mereka sepakat untuk mengadakan perdamaian sehingga mereka bisa tinggal hidup di perbatasan yang ada di sekitar Tiaret, mereka mengadakan perjanjian dengan tetangga mereka yaitu Daulah Aghlabiyah dan Bani Idris.

Sudah jelas bahwa orang yang tidak mau maju akan menjadi orang yang tertinggal, begitu juga dengan orang-orang Rustumiyah mereka kehilangan jiwa mereka yang kuat, mereka meninggalkan kita karena banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan yang membuat mereka sampai ke tingkat berlebihan dan sikap ekstrem, mereka meninggalkan kita dengan kebodohan raja mereka yang terakhir yaitu Al-Yaqzhan dan kekacauan kerajaan di masa kepemimpinannya.

Kondisi itu telah menyebabkan runtuhnya Dinasti Rustumiyah, sebagaimana salah satu undang-undangan perekonomian yang sangat berbahaya juga menjadi faktor penyebab runtuhnya, yaitu kerajaan yang kehilangan (tidak memiliki) bendera peradaban yang sepantasnya untuk berkembang dan bertahan hidup adalah kerajaan yang pantas untuk merugi dan hancur.





"Sesungguhnya orang-orang Khawarij yang terkenal kesombongan dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan prinsip mereka, ketika mereka masih berada di bawah Dinasti Rustumiyah mereka berubah menjadi orang-orang yang mencari kekuasaan dan kepemimpinan lebih dominan dibandingkan dengan orang-orang yang menyerukan aqidah dan dakwah."



TENGGELAMNYA DINASTI AL-IDRISIYAH MAGHRIB AL-AQSHA (MAROKO)



I akhir tahun-tahun yang sampai pertengahan abad kedua hijriyah persatuan Arab Maghrib tercabik-cabik (Tunisia, Aljazair, dan Marakesh), ketundukannya kepada kekhilafahan Islam, baik itu Khilafah Umawiyah ataupun kerajaan Abbasiyah berubah menjadi perpecahan, negara Islam Maroko juga terpecah menjadi tiga kekuatan yang dipimpin oleh tiga pemimpin yang kuat, orang-orang Rustumiyyah di Tiaret (Aljazair), orang-orang Aghlabiyah di Tunisia dan Dinasti Idris di Maghrib Al-Aqsha.

Tidak mudah untuk menemukan alasan yang sebenarnya kenapa perpecahan ini terjadi, kecuali yang demikian itu adalah sebagai

batu loncatan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan tujuan ideologi.

Hanya saja mayoritas ahli sejarah tidak luput bagi mereka untuk mencari faktor penyebab semua fenomena ini, walaupun fenomena tersebut berupa kejadian yang direkayasa yang meninggalkan hasil yang berlawanan dan hasil yang ditimbulkan akan menjadi bencana bagi umat manusia yang tunduk kepadanya.

Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan ini tidak semuanya negatif, atau tidak juga semuanya positif, tidak sama sekali tidak akan pernah mendapatkan peradaban global dalam sebuah kerajaan semuanya adalah negatif, begitu juga kita tidak akan pernah mendapatkan dalam setiap pergerakan-pergerakan pemisahan diri yang menurut pandangan kita adalah tanda bahwa peradaban yang global itu mulai habis, sama sekali kita tidak akan pernah mendapatkan di dalamnya hal-hal yang positif, hanya saja tidak ada hal-hal negatif yang bisa dijadikan hukum untuk suatu kerajaan yang global dengan cara kematian dan menghancurkannya dari dalam, tidak ada juga hal-hal positif yang menjadi alasan dan pembenaran untuk bertahan hidup, jika hal-hal yang positif ini diukur dengan kehancuran yang ditinggalkan oleh gerakan-gerakan perpecahan ini dalam tubuh peradaban tersebut dan konflik yang melelahkan semuanya, baik kerajaan secara keseluruhan dan juga negara yang memisahkan diri tersebut.

Idris bin Abdullah bin Husein telah memberikan kontribusi bersama saudara-saudaranya dan orang-orang Alawi memicu pemberontakan di Hijaz terhadap orang-orang Abbasiyah, akan tetapi pemberontakan (revolusi) tersebut gagal dan padam, sehingga Idris melarikan diri ke negara Maroko, di sanalah ia

mampu mengumpulkan sebagian orang-orang Barbar yang ada di sekitarnya, sehingga ia memiliki pemerintahan tersendiri yang berdiri selama lebih kurang dua abad, itu terjadi pada permulaan abad ketiga Hijriyah, artinya pergerakan yang dilakukan oleh Idris adalah setelah pergerakan yang dilakukan oleh orang-orang para pengikut Rustum di Aljazair dan orang-orang Aghlabiyah di Tunis.

Khalifah Harun Ar-Rasyid sukses menyingkirkan Idris karena ia menyingkirkannya melalui racun di dalam madu, Harun Ar-Rasyid tertawa sambil berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki balatentara dari madu" karena ia meracuninya melalui perantara madu.

Idris meninggalkan istrinya yang sedang hamil, lalu lahirlah anaknya setelah ia meninggal yang berjenis kelamin laki-laki, orang-orang Barbar mengelilinginya dan membaiatnya dan menamakannya dengan Idris yang kedua, pada masa Idris kedua orang-orang Abbasiyah berusaha dengan melalui rasa kesetiakawanan dengan orang-orang Aghlabiyah yang ada di Tunisia, mereka berusaha untuk memerangi orang-orang Al-Idrisiyah (Bani Idris), akan tetapi mereka tidak berhasil, orang-orang Abbasiyah diam, maka Dinasti Idris berkuasa –sebagaimana yang sudah kita sebutkan- dua abad lamanya.

Salah satu penguasa Al-Idrisiyah yang hebat adalah Yahya Ar-Rabi' bin Idris yang memimpin selama 18 tahun (292 – 310 H.) Maroko paling ujung juga mengalami kemajuan pada masa kepemimpinannya dengan kemajuan yang luar biasa.

Kota Fez yang merupakan ibukota Dinasti Al-Idrisiyah juga mencapai puncak kejayaannya dan menjadi markaz yang penting di antara markaz-markaz peradaban Islam di setiap

penjuru Maghrib Al-Arab, ia juga telah membantu orang-orang Al-Idrisiyah untuk mengokohkan fondasi Islam di negara Maroko antara orang-orang Barbar, dan Islam tersebar di Afrika melalui orang-orang Barbar.

Mesjid Al-Kurwain yang memiliki peran yang nya untuk menyebarkan dan menumbuhkan kebudayaan Islam dari peninggalan-peninggalan terpenting Dinasti Al-Idrisiyah yang ada di Maroko yang Islami, mesjid ini berada di bagian barat, sama seperti yang dilakukan oleh Al Azhar –atau mendekatinya- di bagian timur Arab.

Dinasti Al-Idrisiyah adalah daulah pertama yang memiliki kebiasaan seperti ini di dalam sejarah, dan kita yakin bahwa daulah mereka bukanlah daulah Syiah, kecuali hanya sebatas kecintaan mereka kepada keluarga nabi dan loyal kepada mereka, ini adalah sifat yang sama-sama ada di dalamnya Sunnah dan Syiah, karena mencintai Ahlul Bait (keluarga Nabi ﷺ) termasuk mencintai Rasulullah ﷺ selama mereka berada di atas kitabullah dan sunnah rasulnya ﷺ, adapun apabila salah seorang mereka menyalahi kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ, maka kedudukannya di sisi Allah sama dengan kedudukan manusia yang lainnya (yang menyelisihi Allah dan Rasul-Nya), "Wahai Fatimah anak Muhammad, beramal shalehlah, karena sesungguhnya aku tidak bisa memberikan manfaat sedikitpun kepadamu di sisi Allah". Demikianlah ungkapan Rasulullah ﷺ.

Karena kejelasan yang ada di Dinasti Bani Idris, daulah ini dicintai oleh Ahlus Sunnah dan ia mendapatkan kemenangan bersama mereka, dan suku-suku Barbar yang Sunni yang ada di Maroko adalah penjaga dan ujung tombak kerajaan mereka.

Oleh sebab ini Daulah Al-Adarisah bisa bertahan hidup

selama lebih kurang dua abad dan memainkan peran kebudayaan yang bisa diterima di Maroko.

Akan tetapi ia sama dengan pergerakan pemisahan diri lainnya yang kehilangan alasan untuk bisa hidup lama, walaupun ia bisa bertahan selama dua abad namun dia tetap sebagai pergerakan pemisahan diri, ia tidak sanggup –tidak secara geografi maupun secara pemikiran- untuk menambah dan memperluas batasan-batasan kekuasaannya sedikitpun melebihi apa yang sudah didapatkan oleh Idris yang pertama.

Daulah ini juga terjebak ke dalam beberapa kekuatan yang ingin menelannya, antara orang-orang Umawiyah yang berada di Andalusia yang sering mengarahkan tusukan-tusukan kepadanya, dan antara Mesir yang kekuasaannya berpindah ke tangan orang-orang Fathimiyah semenjak tahun 359 H. mereka juga mengarahkan tusukan-tusukan ke arah orang-orang Dinasti Idris walaupun ideologi mereka berdekatan.

Tidak mungkin juga melupakan serangan-serangan yang dilakukan oleh suku-suku Barbar yang ingin mengambil alih daulahnya, apalagi suku Zunatah dan Hawaroh.

Semua itu menyebabkan hilangnya mentari Dinasti Al-Idrisiyah pada tahun 375 H.

Maka habislah salah satu gerakan separatis di dalam sejarah Islam kita, karena keruntuhan itu –walaupun banyak faktor lain yang mendorong dan membantunya- adalah nasib terakhir semua gerakan separatis.





"Kehidupan ini tidak semuanya negatif, atau tidak juga semuanya positif, tidak sama sekali tidak akan pernah mendapatkan peradaban global dalam sebuah kerajaan semuanya adalah negatif, begitu juga kita tidak akan pernah mendapatkan dalam setiap pergerakan-pergerakan pemisahan diri yang menurut pandangan kita adalah tanda bahwa peradaban yang global itu mulai habis, sama sekali kita tidak akan pernah mendapatkan di dalamnya hal-hal yang positif, hanya saja tidak ada hal-hal negatif yang bisa dijadikan hukum untuk suatu kerajaan yang global dengan cara kematian dan menghancurkannya dari dalam, tidak ada juga hal-hal positif yang menjadi alasan dan pembenaran untuk bertahan hidup, jika hal-hal yang positif ini diukur dengan kehancuran yang ditinggalkan oleh gerakan-gerakan perpecahan ini dalam tubuh peradaban tersebut dan konflik yang melelahkan semuanya, baik kerajaan secara keseluruhan dan juga negara yang memisahkan diri tersebut."





RUNTUHNYA DINASTI ISLAM DI SICILIA



UA abad setelah kaum muslimin menaklukkan Sicilia yang dipimpin oleh seorang ahli fikih Asad bin Furat pada tahun 212 H. Kehidupan di Andalusia pada masa *Muluk Ath-Thawaif* (raja-raja kelompok kecil) yang saling memperebutkan rumah yang hampir roboh menghadapi serangan orang-orang Murabithin yang dipimpin oleh pimpinan mereka seorang laki-laki yang mukmin, orang yang memiliki aqidah dan kepemimpinan, yaitu Yusuf bin Tasyfin.

Aljazair dan Tunisia yang menderita kerena serangan suku-suku Arab yang kejam yang menghancurkan segala sesuatu dengan membabi-buta.

Keceriaan penduduk Mesir telah diambil oleh orang-orang Fathimiyah (Syiah), karena mereka juga kehilangan keceriaan mereka, bahkan penduduk Mesir di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Mustanshir mengalami kelaparan yang aneh yang belum pernah terjadi di Mesir sepanjang sejarah, sampai-sampai sebagian orang memakan sebagian yang lain dan diperjual-belikan daging-daging anjing di pasaran.

Beginilah suasana yang meliputi kaum muslimin Sicilia, suasana yang digambarkan oleh ahli sejarah kita dengan mengatakan, "Keadaan Islam pada pertengahan kedua abad kelima Hijriyah".

Akan tetapi semua ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan terpotongnya ranting Dinasti Sicilia dari pohon keislaman hingga hari ini, karena di sana masih ada sebab lain yang lebih dahsyat dan lebih kuat.

Di sana ada kekalahan yang berasal dari dalam yang merupakan pintu satu-satunya yang menjadi tempat datangnya semua kekalahan, di sana ada para pencuri kedudukan, para penggemar kepemimpinan dan orang-orang yang mencari kemuliaan kepada orang-orang yang masih ada hubungan kekeluargaan.

Dinasti Sicilia telah kehilangan orang-orang yang menjadi para penakluk yang agung seperti Asad bin Al-Furat seorang hakim, ahli fikih, panglima perang, syahid yang berhak menakluk-kan Sicilia karena keberanaian dan kepahlawanannya.

Dan datanglah generasi baru yang telah tercemar oleh tradisi-tradisi paganisme yang bernama Normaniyah (Normandi), dan melihat dengan kagum apa yang ada di Eropa bagian utara, dan juga terhadap tradisi-tradisi musuh yang berdiri di depan pintu.

Dan ketika terjadi kekalahan yang datang dari dalam dengan bentuk seperti ini maka akan mudah bagi Roger dan tentaranya untuk masuk ke dalamnya, sampai hari ini Dinasti Sicilia sudah berubah menjadi benteng kaum Nasrani yang selalu memerangi Islam.

Roger adalah pemimpin orang-orang Norman yang tinggal di Perancis bagian Barat dan Italia, ia menunggu waktu yang tepat untuk menyerang Aljazair dan Tunisia sama halnya dengan Sicilia, sebagaimana kebiasaan yang ada dalam sejarah kita bahwa Roger tidak bisa memasuki Sicilia kecuali melalui penduduknya, melalui kekacauan yang ada di dalam diri Sicilia. Maka prinsip jihad bisa menjaga kita dari kejahatan musuh yang datang dari luar. Adapun ketika aqidah rusak dan kemauan untuk berperang mulai kendur maka musuh akan mulai masuk menggunakan salah satu berhala yang berambisi mencari kekuasaan di bawah semboyan apa saja.

Di salah satu pertempuran internal antara para pencuri jabatan, salah satu di antara yang bernama Ibnu Tsamanah kalah, laki-laki ini tidak menemukan cara untuk mendapatkan kekuasaan dengan cara meminta pertolongan kepada orang-orang Norman yang juga sedang menunggu kesempatan, maka ia pergi menghadap mereka dan meminta tolong kepada mereka dan menceritakan kepada mereka tentang rahasia-rahasia pulau itu, ia juga akan menolong mereka jika mereka berusaha untuk mengusainya.

Mulai saat itu dimulailah invasi Norman ke Sicilia, dan tidak ada kekuataan Islam yang ada di sekitar Sicilia yang memiliki kemampuan yang sebenarnya untuk melakukan sesuatu (menolong Sicilia) meskipun negara Tunisia telah berusaha untuk membantunya.

Kota-kota Islam yang indah yang telah menyumbangkan untuk Islam dan peradabannya pahlawan-pahlawan yang banyak di semua bidang, jatuh berguguran seperti jatuhnya dedaunan di musim gugur, hilanglah kota Messina, Palermo ibu kota negara dan Mazar.

Setelah melakukan jihad yang panjang yang dilakukan oleh salah seorang pemuda Islam yang muncul bagaikan cahaya matahari sebelum tenggelam yang bernama Ibnu Abbad, lalu Saragossa runtuh dan hilang lalu diikuti oleh Dhiryanah kemudian Nuthos (Noto). Tahun 484 H./1091 M dicatat sebagai keruntuhan yang besar bagi Dinasti Sicilia diakibatkan oleh orang-orang yang fanatik kepada Norman.

Kekalahan pertama tergambar –di awal kekalahan- sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas –karena seseorang yang bernama Ibnu Tsamanah- begitu juga kekalahan di sini bisa tergambar dalam dua bentuk:

1. Ibnu Hamud pimpinan Qashriyanah, salah satu kota Sicilia yang jatuh (ke tangan musuh), laki-laki ini mengklaim bahwa ia masih keturunan orang-orang Alawiyin, sampai-sampai salah seorang sejarawan Eropa mengatakan bahwa ia adalah "orang Alawi yang rendah dan murahan". Sambil mengakui bahwa ia keturunan Alawi, boleh jadi itu benar, karena banyak dai-dai Alawiyin adalah orang-orang pengkhianat.

   Orang ini bersekongkol dengan Roger sehingga menimbulkan kemarahan kaum muslimin di seluruh pulau.

   Permasalahan pengkhianat ini belum selesai kecuali dengan kesudahan secara alami, hanya saja karena dia sangat rakus untuk mendapatkan kedudukan yang diberikan oleh Roger, maka dia mengumumkan bahwa dia telah Kristen dan

meminta Roger untuk memindahkannya ke Italia untuk menghabiskan sisa-sisa umurnya dalam keadaan tenang dan aman, maka pergilah pengkhianat ini, dan bersamaan dengan perginya Islam dari hatinya dan hati orang-orang yang menginginkan keruntuhan yang sama dengannya, maka hilanglah Sicilia.

2. Lembaran-lembaran sejarah telah memberikan kita dalam bentuk surat yang dikirim oleh khalifah Fathimiyah di Mesir kepada Roger yang membawa kesembuhan dan ucapan selamat atas pertolongan Al Masih, setelah khalifah kaum muslimin yang agung mengadakan kesepakatan dengan Roger atas semua sifat-sifatnya untuk para pemimpin kaum muslimin yang ada di pulau itu. Itulah yang ada di dalam suratnya , bagaimana mereka bisa menjauhi bentuk pengalaman dan berani melakukan kezaliman, dan berlarut-larut dalam kesesatan.

Setelah itu ia mengakhiri suratnya dan menjelaskan bahwa orang yang keadaannya seperti ini ia berhak dijauhkan dari rahmat, pantas Allah mengazabnya dari rasa amannya dengan azab yang sangat keras.

Perkataan ini benar, namun, khalifah yang menginginkan keruntuhan Mesir tidak akan dimaafkan –karena kebohongan- dalam kemuliaan kenabian apabila runtuh salah satu tiang kerajaan Islam –yang mengikuti aturannya- tanpa menggerakkan orang yang diam, kemudian dia keluar menghadap kita dengan membawa slogan-slogan yang tidak benar lagi tidak berharga.

Sejarah juga tidak akan pernah memaafkannya, karena ia menjadi mainan murahan di istananya yang dimainkan oleh tangan para mentri yang agung, di tengah kondis kelaparan yang

paling buruk yang dikenal oleh Mesir yang Islami, dan ia memiliki peran sebagai mata rantai terhadap serangkaian kemalangan yang banyak menimpa kita.

Ibnu Jubair petualang muslim telah mengunjungi Sicilia -setelah keruntuhannya- ia menceritakan keadaan penduduknya yang berada di bawah kekuasaan Kristen, yang menjadikannya mendekati keadaan kaum muslimin di Andalusia (Spanyol), mereka diharuskan untuk membayar pajak yang dilakukan dalam dua musim dalam satu tahun, mereka menghalang-halangi penduduk untuk mendapatkan tanah yang luas, mereka tidak boleh melakukan shalat Jumat karena khutbah yang dikhawatirkan mereka lakukan, mereka shalat 'Id dan berkhutbah sambil mendoakan Bani Abbas, mereka memiliki seorang hakim dan sebuah mesjid raya.

Kemudian Ibnu Jubair mengakhiri pembicaraannya tentang kaum muslimin di Sicilia sambil berkata, "Secara keseluruhan mereka adalah orang-orang yang asing bagi saudara muslim lainnya yang berada di bawah penjagaan orang-orang kafir, tidak ada rasa aman bagi mereka di dalam harta-harta mereka, juga tidak ada keamanan terhadap istri dan anak-anak mereka.

Ini adalah balasan terhadap apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin mereka yang berkhianat, dan tuan-tuan mereka orang-orang Fathimiyah keluar dari kepemimpinan yang sah.

Yang terpenting adalah: Dinasti Islam Sicilia telah runtuh.





RUNTUHNYA ORANG-ORANG MURABITHIN DI MAGHRIB



AULAH Murabithin mulai berdiri di Maghrib dengan permulaan yang baik lagi kuat. Pada masa Daulah ini munculnya pemikiran Islam yang sebenarnya yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan dakwah Islam. Pemikiran ini berlandaskan kepada menampakkan peran khusus yang terkoordinir untuk masjid Islam, karena masjid tidak hanya sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu untuk mengikatkan hubungan kehidupan, akan tetapi di dalam Islam mesjid adalah tempat yang melahirkan kepemimpinan dan pendidikan manusia dalam setiap aspek kehidupan. Di samping tempat ibadah, masjid juga merupakan

tempat ilmu pengetahuan, juga tempat suatu keputusan dan bisa menjadi kantor dan tempat bermusyawarah. Artinya adalah bahwa mesjid itu sebenarnya adalah percontohan untuk semua kementerian dan departemen-departemen yang mengatur urusan orang banyak dan membimbing kepentingan mereka. Atas dasar ini maka muncullah gagasan *Al-Arbithah* (gagasan mengikat) yang digagas oleh orang-orang Murabithun yang melalui itu semua terbentuklah cikal bakal Islam yang mampu mendirikan Daulah Al-Murabithin yang bisa menjaga negara Islam Maroko dan Andalusia hampir satu abad lamanya.Telah berlalu masa kekuatan daulah ini ketika sosok terbesar dari daulah ini wafat, yaitu sosok Yusuf bin Tasyfin pada permulaan abad kelima, atau bisa dipastikan pada tahun 500 H.

Setelah Yusuf meninggal dan penggantinya dan anaknya yaitu Ali bin Yusuf mengerahkan segala kemampuan dan tenaganya maka mulailah Daulah Al-Murabithin memasuki masa yang paling rendah.

Yang demikian itu disebabkan oleh faktor yang kuat lagi aneh, yang demikian dikerenakan bahwa Ali bin Yusuf tidak lagi mengurusi masalah-masalah pemerintahan sama sekali, ia tidak banyak bergerak sehingga tidak bisa menutupi cela-cela kerajaan yang sedang menganga di bagian Maroko dan Andalusia. Pangeran Daulah Al-Murabithin ini puasa di siang hari dan shalat tahajjud di malam hari, ia menunjukkan kezuhudannya dan tidak memperdulikan urusan-urusan kerajaannya. Ia memahami Islam dengan pemahaman yang salah, bahkan ia terjerumus ke dalam kesalahan yang besar, ketika berada di bawah pengaruh perkumpulan ulama senior yang terkemuka di dalam negaranya, dan itu tidak lebih dari sebuah permainan kecil yang ada di tangan mereka.

Akibat dari kelalaian Ali bin Yusuf ini, para ahli fiqih mengkafirkan orang lain. Maka mulailah benih-benih perpecahan menggerogoti bagian-bagian kerajaan yang besar.

Khamar dijual secara terang-terangan di pasar, minuman keras diminum tanpa merasa bersalah, babi-babi diperjualbelikan dengan senang sama seperti kambing-kambing, para pembesar Daulah Al-Murabithin mengambil alih sebagian besar wilayah dan berbuat sewenang-wenang, para wanita juga menguasai keadaan, setiap wanita melakukan kejahatan, kerusakan, menjadi bandit, pemilik rumah bordir dan penjual minuman keras.

Di sana masih ada bentuk lain dan bentuk-bentuk kerusakan yang tersebar pada masa khalifah-khalifah Daulah Al-Murabithin yang lemah, yaitu kaum laki-laki memakai hijab, sehingga tidak ada yang terlihat dari seorang laki-laki kecuali matanya, sementara para wanita keluar rumah dan pergi ke pasar-pasar dengan aurat terbuka, mereka berbaur dengan laki-laki, akan tetapi muncul dari musibah-musibah besar yang terjadi pada Daulah Al-Murabithin adalah karena mereka adalah orang-orang yang ahli fikih.

Mereka mengkafirkan setiap orang yang berusaha menegakkan aturan-aturan dan peraturan-peraturan syariat Islam, apalagi permasalahan keyakinan dengan alasan-alasan logika, boleh jadi mereka berada di atas kebenaran atau mungkin juga di atas kesalahan, kita tidak akan memaparkan pendapat-pendapat mereka atau pendapat-pendapat orang lain selain mereka, yang kita maksud adalah bahwa teori takfir (mengkafirkan orang lain –pent) adalah argumen yang kalah, tidak ada seorangpun yang berhak mengkafirkan orang lain dengan tergesa-gesa, juga tidak seorangpun berhak untuk mengkafirkan orang lain dengan tergesa-gesa, karena kekufuran bukanlah sebuah kunci

yang dimiliki oleh semua orang. Selama tidak ada tanda-tanda secara materi yang muncul yang tidak menimbulkan keraguan, adapun perbedaan dalam suatu pendapat bukanlah tempat untuk mengkafirkan orang lain.

Efek dari perilaku mengkafirkan ini para Fuqaha (ahli fikih) mereka mengkafirkan sosok yang hebat di dalam Islam yang dilahirkan oleh abad kelima dan keenam Hijriyah, yaitu Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang dikenal dengan Hujjatul Islam. Bahkan ada di antara mereka yang berpendapat dengan pendapat yang ekstrem, maka demi mendapatkan keistimewaan-keistimewaan mereka yang mereka peroleh dari perdebatan-perdebatan mereka di dalam ilmu fikih pada masalah cabang (yang bukan esensial), mereka memfatwakan untuk membakar buku-buku Imam Al-Ghazali. Apalagi kitab beliau *Ihya 'Ulumiddin*, alasan mereka untuk membakarnya dikarenakan kitab tersebut mengandung sebagian filsafat dan ilmu kalam, yang memaksa Sulthan Ali bin Yusuf tunduk kepada keputusan mereka untuk mengeluarkan peraturan membakar Kitab *Ihya 'Ulumiddin* di seluruh kerajaannya untuk melaksanakan fatwa ahli fikih tersebut, kemudian ia memberikan peringatan dan bahkan akan membunuh serta merampas harta orang yang menyimpan kitab tersebut di rumahnya.

Kejadian ini adalah bentuk kekakuan dan menutup diri yang paling jelas, dan juga karena rasa takut yang ditampakkan oleh ahli fikih mereka terhadap keistimewaan-keistimewaan seseorang.

Kemarahan Imam Al-Ghazali telah sampai pada puncak-nya, ketika ia mengetahui kejadian tersebut. Ia berdoa kepada Allah semoga Allah merobek-robek kekuasaan Ali bin Yusuf bin Tasyfin Ar-Rabithi.

Metode fikih yang dipakai oleh orang-orang Al-Murabithin untuk mengatur urusan-urusan kerajaan mereka berlandaskan di atas landasan yang jauh dari dua sumber yang utama dalam membuat aturan syariat yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dan berpegang teguh sekuat-kuatnya dengan pendapat-pendapat para Fuqaha sekalipun mereka tidak mengetahui sumbernya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Permasalahan mereka ini telah sampai pada puncaknya, sampai-sampai salah seorang berkata kepada seorang yang lain saat keduanya sedang berjalan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata begini dan begini", maka temannya berkata, "Akan tetapi saya yakin bahwa Imam Malik mengatakan begini, begitu. Seperti itulah pendapat para ahli fikih mereka, ideologi yang mereka pakai adalah ideologi menyucikan seseorang dan berlebih-lebihan kepadanya.

Para ahli fikih mematikan kewajiban hisbah, yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka tidak berusaha untuk mengubah arah-arah perpecahan yang muncul di dalam kerajaan, sangat memungkinkan bagi mereka untuk mengubahnya, karena mereka memiliki kekuasaan, akan tetapi mereka berbuat zalim kepada rakyatnya terhadap keinginan-keinginan mereka dan mencari diri mereka sendiri, bahkan mereka melawan orang-orang yang ikhlas yang berusaha untuk mengubah keadaan, dan para fuqaha menuduh mereka telah kafir dan keluar dari persatuan kaum muslimin.

Kita tinggal mengatakan, "Sesungguhnya seorang Faqih Abul Qasim bin Hamdin pemimpin ahli fikih dalam memecahkan kekacauan ini, para pemikir terbesar terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali, bahkan orang yang mengkafirkan terhadap semua orang yang membaca kitab *Ihya Ulumiddin* adalah contoh orang-orang pendusta yang memperjual-belikan Islam, sedangkan Islam

berlepas diri dari mereka.

Bersamaan dengan lidah api yang menyambar-nyambar dari lembaran kitab *Ihya Ulumiddin* yang dibakar di Masyhad Ali di Cordova, maka lidah api dari pergerakan sejarah yang berjalan sesuai sunnatullah yang tidak akan pernah berubah yang memakan Daulah Al-Murabithin yang meninggalkan urusannya dan membiarkannya dipegang oleh orang-orang yang berpemikiran sempit dan tentara-tentara bayaran, orang-orang yang tidak paham dasar-dasar keislaman dan jiwa Islam, mereka juga tidak memahami asal-asal hukum Islam dan juga tidak paham semangat sejati pemerintahan Islam.





RUNTUHNYA DINASTI SANHAJA DI TUNISIA

KETIKA orang-orang Dinasti Fathimiyah pindah ke Mesir pada tahun 360 H. setelah mereka mendirikan kerajaan mereka di Maghrib Al-Arab dan hidup di sana lebih dari setengah abad, mereka meninggalkan suku Barbar yang besar sesudah mereka yang mengklaim Sanhaja milik mereka agar mereka bisa menguasai Maghrib Al-Arab (Tunisia dan Aljazair) menggantikan mereka dan mengatasnamakan mereka.

Kepindahan orang-orang Dinasti Fathimiyah ke Mesir dan mereka menyerahkan permasalahan-permasalahan kepada suku Barbar yang besar menjadi batas pemisah terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di Maghrib Al-Arab, karena itu adalah deklarasi untuk dimulainya masa pemerintahan suku Barbar

dan mereka berdiri sendiri dalam menguasai dan memimpin negeri mereka. Namun mereka masih mengakui kesultanan kerajaan Fathimiyah dengan pengakuan yang bisa saja dibatalkan, karena negara mereka tidak didukung dengan kekuatan militer yang terkonsentrasi, dan tidak ada loyalitas kebersamaan dalam aqidah, sehingga dengan demikian peristiwa ini dianggap sebagai permulaan pemerintahan Barbar untuk kaum Barbar.

Telah berdiri kerajaan Barbar pertama yang besar setelah di Aljazair dan Tunisia setelah kepergian orang-orang Dinasti Fathimiyah yang bernama Dinasti Shanhajiyah, yang terkenal dengan nama "Dinasti Bani Zairi" sesuai dengan nama penguasa pertamanya Balkin bin Zairi As-Shanhaji, Balkin berhasil menumpas perselisihan-perselisihan yang ada di dalam tubuh kerajaannya, dan juga berhasil menumpas gerakan-gerakan revolusi yang dilakukan oleh kabilah-kabilah yang berdekatan dengan perbatasan daulanhya, dan menciptakan stabilitas yang besar bagi Daulahnya hingga ia wafat pada tahun 373 H./984 M. Kemudian ia digantikan oleh putranya Al-Manshur bin Balkin, ia adalah keturunan Zairi yang paling adil, ia menggunakan politik dan kekerasan secara bersamaan. Dan ia berhasil menghadapi lawannya dengan lemah lembut dan kebijaksanaan serta dengan memberikan rasa takut kepada mereka. Orang-orang Dinasti Fathimiyah telah mencium adanya niat dari penguasa-penguasa Bani Zairi untuk merdeka (melepaskan diri dari orang-orang Dinasti Fathimiyah –pent), oleh karena itu, mereka berusaha meletakkan hambatan di hadapan Al-Manshur, hanya saja kebijakannya telah menyerap usaha-usaha yang mereka lakukan.

Ketika ia meninggal pada tahun 387 H, ia digantikan oleh putranya yang bernama Badis bin Al-Manshur. Ia berpolitik (melakukan kebijakan) sama seperti ayahnya. Ia juga berhasil

menciptakan stabilitas untuk negaranya hingga wafat pada tahun 406 H /1015 M.

Setelah Badis meninggal kepemimpinan dipegang oleh raja Bani Zairi yang paling terkenal, yaitu Al-Muiz bin Badis. Al-Muiz menghadapi dua situasi baru yang memiliki pengaruh yang besar di kemudian hari terhadap kerajaannya. Situasi yang pertama adalah, lahirnya gerakan perpecahan di dalam tubuh kerajaan yang dimotori oleh salah seorang paman ayahnya yang bernama Hammad, itu telah terjadi semenjak masa kepemimpinan ayahnya dan di luar kemampuan ayahnya. Adapun situasi yang kedua yaitu kecenderungan Al-Muiz sendiri. Al-Muiz adalah seorang yang dididik oleh orang-orang yang paham sunnah bermadzhab Malik, ia tumbuh dan mencintai Sunnah dan orang-orang Malikiyah, semenjak berkuasa ia telah berusaha untuk mengubah ideologi kerajaannya, pada tahun 407 H ia mengambil suatu tindakan, bahkan secara tidak langsung ia mengisyaratkan untuk membunuh orang-orang yang menyelisihi sunnah dalam jumlah yang banyak dalam tragedi pembantaian yang besar.

Ibnu Badis sangat memahami kondisinya dan juga kondisi kerajaannya, sehingga ia bisa menerima perpecahan yang terjadi di dalam kerajaannya di bawah kepemimpinannya, ini sisi yang pertama.

Di sisi yang kedua, ia juga memahami kondisinya, ia bertindak dengan perlahan-lahan dan tidak langsung mengubah ideologi Syiah, karena kerajaan Fathimiyah yang ada di Kairo Mesir sangat kuat, mampu membangkitkan dan mengumpulkan kekuatan (bala tentara) dari dalam negaranya dan juga dari luar.

Al-Muiz hidup dan memimpin kerajaannya dengan tenang, selama hampir tiga puluh lima tahun yaitu hingga tahun 441

H. pada tahun terakhir pada saat Daulah Fathimiyah dipimpin oleh Al-Mustanshir, ia mengumumkan bahwa kerajaannya telah memisahkan diri dari Daulah Fathimiyah, karena Al-Muntashir terlalu banyak mencampuri urusan kerajaan, sementara Al-Muiz hidup pada masa-masa yang sangat tidak ada kejujuran.

Akan tetapi orang-orang Dinasti Fathimiyah tidak bisa menerima pukulan yang diarahkan oleh Al-Muiz tersebut kepada mereka. Pada saat bersamaan mereka juga tidak sanggup menangkis serangan yang diarahkan kepada mereka, karena situasi dan kondisi mereka yang sedang mengalami kemerosotan, keruntuhan, krisis ekonomi yang sangat terasa.

Al-Mustanshir Al-Fathimi termasuk khlifah yang paling lama berkuasa, memusnahkan sarana yang digunakan oleh Al-Muiz. Cara yang digunakannya adalah membiarkan suku-suku Arab Al-Hilaliyah untuk menyerang Maghrib Al-Arab, ia telah memanggil para petingginya dan mengiming-imingi mereka dengan usaha untuk menguasai Maghrib, dan ia menyurati Al-Muiz tentang hal demikian.

Mereka ini adalah suku-suku Hijaz yang tinggal di Mesir, hidup dengan cara yang tidak teratur, mereka bergerak menuju Maghrib dalam jumlah yang banyak yang sebagian ahli sejarah yang dibesar-besarkan dengan mengatakan bahwa jumlah mereka mencapai sejuta orang.

Al-Muiz bin Badis mendapat kesempatan untuk menundukkan kabilah-kabilah ini, akan tetapi ia tidak menempuh cara ini, dan inilah kesalahan terbesarnya, sehingga kabilah-kabilah tersebut terus bergerak merusak kebun dan membunuh manusia, menghancurkan kota-kota dan desa-desa, hingga mereka berhasil menghancurkan peradaban Qairouan yang besar.

Sebagaimana Al-Muiz tidak sepakat untuk mengumumkan bahwa ia akan menghadapi peradaban untuk melawan peperangan peradaban, sungguh nilai-nilai Islam akan menjadi penanggung jawab untuk menundukkan kabilah-kabilah ini dan menyatukannya, sehingga berikutnya adalah membatalkan/ menggagalkan tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Mustanshir untuk mengutamakan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Ketika orang-orang yang diserang peradabannya mengalami kegagalan untuk melakukan perlawanan dalam bentuk peperangan peradaban, -ditambah lagi bahwa suku-suku ini melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang Arab Maghrib- mereka kehilangan unsur-unsur yang membantu mereka untuk bisa memegang kekuasaan.

Sesungguhnya peperangan perabadan tidak bisa dilawan dengan serangan semata, akan tetapi harus dilawan dengan menghisabnya melakukan peperangan peradaban juga.

Rumus ini tidak dipahami oleh orang-orang Bani Zairi di Tunisia, sehingga ketika mereka runtuh maka runtuh pula peradaban mereka, dan sangat disayangkan bahwa kaidah ini masih hilang dari pemikiran kebanyakan orang-orang yang tertipu dan orang-orang yang kalah.





"Sesungguhnya peperangan perabadan tidak bisa dilawan dengan serangan semata, akan tetapi harus dilawan dengan menghisabnya melakukan peperangan peradaban juga."





RUNTUHNYA BANI HAMMAD DI ALJAZAIR

TIDAK akan terlahir pemisahan diri kecuali karena disebabkan oleh perilaku pemisahan diri juga, berjalan melawan sunnatullah adalah sama dengan usaha bunuh diri, dan di antara ciri-ciri pergerakan perkembangan kemanusian adalah bahwa semangat kebersamaan memiliki peran yang penting dalam proses perjalanan sejarah.

Apabila semangat kebersamaan mengarah kepada kebaikan maka orang-orang akan berlomba-lomba untuk mengejar kebaikan, demikianlah gerakan reformasi berkembang dan begitu juga ia menarik generasi-generasi pada saat itu sedangkan permasalahan itu sendiri pantas untuk melakukan kejahatan, suatu umat tidak akan habis kecuali disebabkan oleh semangat kebersamaan yang buruk,

yang menjadikan perpecahan sebagai kasih sayang dan akhlak yang rusak sebagai keutamaan, keruntuhan sebagai perkembangan.

Demikianlah umat Islam tersebut terpecah pada-masa keruntuhannya. Dari pemishan diri menjadi pertikaian yang besar ada tiga daulah (Abbasi di Baghdad, Umawiyah di Spanyol dan Fathimiyah di Mesir), dan menjadi pemisahan diri yang lain di Andalusia (Spanyol) di antara Muluk Ath-Thawaif (raja-raja kelompok –pent), di bagian timur antara Syam, Mesir dan Yaman, begitu juga di bagian Maghrib Al-Arab antara Bani Zairi di Tunisia dan Zanata, kemudian orang-orang Murabithun di Maghrib Al-Aqsha dan Bani Hammad di Aljazair.

Di tahun-tahun pertama pada abad ke-5 Hijriyah atau bertepatan tahun ke-11 Masehi, terjadi peperangan yang berkepanjangan antara Bani Zairi yang berkuasa di Tunisia dan Bani Hammad yang ingin mendirikan kerajaan tersendiri di Aljazair setelah sebelumnya Bani Zairi berkuasa di Tunisia dan juga di Aljazair.

Ketika terjadi peperangan yang berkepanjangan antara Hammad pendiri kerajaan dan Bani Zairi di pihak lain, dan juga Zanata di Maghrib Al-Aqsha dari sisi yang lain, dalam peperangan ini dengan bantuan situasi-situasi yang mendukung, di antaranya faktor ketidaksengajaan, sehingga Hammad mampu memerdekakan dan mengambil alih sebagian besar negeri Islam Aljazair. Itu terjadi pada tahun 408 H /1016 M. ketika ia berhasil melakukan perjanjian perdamaian dengan Al-Muiz bin Badis penguasa Tunisia pada tahun 405-454 M. sehingga dialah laki-laki pertama (yang memimpin) Aljazair.

Daulah ini berkuasa hampir seratus empat puluh tahun, ada sembilan raja yang menjadi penguasanya, yang paling terkenal adalah Hammad itu sendiri (408-419 H.), kemudian Al-Qaid bin Hammad (408-466 H.), Nashir bin 'Alnas (454-481 H.) kemudian Al-Manshur bin An-Nashir (481-498 M.)

Hingga kekuasaan itu dipegang oleh Yahya bin Al-Aziz yang memimpin antara tahun 515-547 H. perilakunya ditambah dengan kondisi-kondisi lainnya menyebabkan runtuhnya kerajaan ini ke tangan orang-orang Al-Al-Muwahhidin pada tahun 547 H./1152 M.

Daulah Bani Hammad adalah kerajaan yang mengalami keterpisahan yang banyak, daulahnya berjalan dan di sepanjang perjalanannya daulah ini dipenuhi oleh permasalahan-permasalahan, dan di sepanjang sejarah ini peperangan terus terjadi antara suku-suku Hammad, kabilah Zanata dan Bani Zairi.

Ditambah lagi bahwa daulah itu tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, kecuali tujuan untuk bisa terus berkuasa dan bertahan hidup.

Kebanyakan raja-rajanya kasar dan kejam, bahkan Hammad sendiri yang merupakan pendirinya memakai cara darah (memakai pertempuran dan pertumpahan darah –pent) untuk membangun pondasi-pondasi daulahnya.

Ia telah menghancurkan perkotaan dan pedesaan yang telah mengadakan kesepakatan keamanan dengannya dan mempercayai kata-katanya, ia dibenci oleh tentaranya. Cara ia ini juga diikuti oleh banyak keturunannya, seperti Balqin bin Muhammad, Badis, dan sebagian orang yang hidup pada masa Yahya yang merupakan pengeran terakhir kerajaan.

Yahya bin Abdul Aziz (pangeran terakhir orang-orang Hammadiyin) adalah seorang yang tidak serius dan suka

bermain-main, boleh jadi ketidakseriusannya ini yang menjadi penyebab langsung runtuhnya kerajaan Hamadiyah.

Dan juga munculnya kekuatan yang besar di Maghrib yaitu kekuatan kerajaan Al-Al-Muwahhidin yang dikomandoi oleh Muhammad bin Tumart kemudian digantikan oleh Abdul Mukmin bin Ali, dan ada kemungkinan inilah yang menjadi penyebab langsung runtuhnya daulah ini, akan tetapi bersamaan dengan itu tetaplah bahwa keruntuhan ini terjadi pada periode terakhir, yaitu pada periode yang dilalui oleh roda-roda sejarah untuk meloncati loncatannya yang terakhir. Adapun penyebab runtuhnya (daulah-daulah ini) yang sebenarnya bisa disimpulkan karena politik kerajaan yang datang dari luar yang merupakan aib terbesar dalam sejarahnya dan tamparan untuk dirinya yang paling besar di wajahnya.

Daulah ini dalam berpolitik menganut politik tersendiri yang bergantung kepada pencarian jati diri sendiri walaupun dunia Islam runtuh semuanya.

Ketika Dinasti Rhodes juga runtuh, kerajaan Sicilia yang ibukotanya Palermo pun runtuh, kerajaan Al-Mahdi yang ibukota di Tunisia juga runtuh.

Semua daulah ini runtuh, dan tidak ada emosi dan simpati pemimpin kerajaan ini yang tergerak, bahkan mereka mengadakan perjanjian persahabatan dengan orang-orang Kristen, karena mereka mengira bahwa orang-orang Kristen memiliki kemuliaan, amanah dan akan menepati janji mereka, mereka melupakan firman Allah ﷻ,*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani sama sekali tidak akan ridha kepadamu sehingga kamu mengikuti ajaran mereka."*

Maka kaum Nasrani membuktikan kepada mereka kebenaran Al-Qur'an, mereka menyerang kaum muslimin walaupun mereka telah melakukan perjanjian dengan kaum muslimin, ini terjadi pada tahun 524 H. dan mereka menyerang kaum muslimin di Al-Mahdiyah pada tahun 529 H.

Kerajaan Al-Hammadiyin runtuh, karena ungkapan sejarah yang merupakan salah satu sunnatullah mengatakan, "Sesungguhnya kerajaan itu sama seperti manusia, ia akan saling memakan satu sama lain apabila ia tidak menemukan kesatuannya yang tercerai-berai". Atau seperti peribahasa Arab sejati yang mengatakan, "Aku dimakan pada saat sapi berwarna putih dimakan".

Daulah Al-Hamadiyah runtuh pada tahun 547 H. melalui kekuatan Islam yang baru.





"Sesungguhnya kerajaan itu sama seperti manusia, ia akan saling memakan satu sama lain apabila ia tidak menemukan kesatuannya yang tercerai-berai". Atau seperti peribahasa Arab sejati yang mengatakan, "Aku dimakan pada saat sapi berwarna putih dimakan."





RUNTUHNYA DAULAH AL-MUWAHHIDIN

SESUNGGUHNYA Anda mampu memenangi pertempuran-pertempuran, mengalahkan musuh-musuhmu dan membumihanguskan kota yang tidak bersalah, boleh jadi itu adalah menjadi kemenangan-kemenangan bagimu, kisahmu akan dikenang sepanjang sejarah untuk beberapa tahun kemudian.

Akan tetapi, bisakah Anda membuat peradaban dan membangun kerajaan yang bisa bertahan hidup, memperluas sejarah dengan penciptaan orang-orang yang kreatif, bisakah engkau melakukan yang demikian dan yang lebih dari itu? Di sana masih ada cara yang lain, cara yang salah satu ciri-cirinya adalah tidak menumpahkan darah, bahkan (penumpahan darah itu) adalah batu hambatannya yang paling besar.

Ini adalah salah satu fakta peradaban yang faktanya lebih banyak dibandingkan fakta-fakta sejarah.

Akan tetapi fakta-takta ini hilang dari para pendiri Daulah Al-Muwahhidin yang sudah berdiri di Maghrib dan Andalusia selama hampir satu abad setengah (524-668 H.)

Semenjak kerajaan ini didirikan, baik secara pemikiran "ideologi", yang didirikan oleh pemimpinnya secara spiritual yang bernama Muhammad bin Tumart, atau pemimpinnya secara politik dan kemiliteran yang bernama Abdul Mukmin bin Ali, metode penumpahan darah (peperangan –pent) adalah metode yang paling jelas yang dipakai oleh daulah ini untuk mengokohkan pondasinya.

Daulah Al-Murabithin (Almoravid) adalah kerajaan yang paling nyata yang berdiri di atas reruntuhannya kerajaan Al-Al-Muwahhidin, orang-orang Al-Muwahhidin menggunakan cara-cara yang kasar dengan menumpahkan darah untuk membersihkan Daulah Al-Murabithin yang tidak lebih dari sebuah kerajaan Islam walau apapun yang dikatakan tentang para pemimpinnya yang terakhir, mereka menculik orang-orang dengan beraninya karena keberanian penguasa mereka dan membunuh para wanita dan orang-yang sudah tua bersama orang-orang yang ikut berperang, mereka menghancurkan kota-kota secara keseluruhan, beginilah yang mereka lakukan di Wahran, orang-orang Al-Muwahhidin membunuh semua orang-orang Al-Murabithin (Almoravid) yang mereka temukan di dalamnya, ketika beberapa orang Al-Murabithin melarikan diri ke salah satu benteng maka orang-orang Al-Muwahhidin menahan air dari mereka sehingga orang-orang Al-Murabithin terpaksa menyerahkan diri setelah berlalu tiga hari, walaupun mereka telah menyerah namun orang-orang Al-Muwahhidin tetap membunuh mereka baik orang-orang dewasa

ataupun yang masih anak-anak, yang demikian itu terjadi pada hari Raya tahun 539 H.

Hal yang sama atau yang mendekatinya itu juga yang dilakukan oleh orang-orang Al-Muwahhidin ketika mereka menguasai kota Marakesy, ketika kota tersebut jatuh ke tangan orang-orang Al-Muwahhidin setelah perlawanan dan pembelaan yang mematikan, maka orang-orang Al-Muwahhidin membunuh anak-anak yang ada di kota itu, para tentara dan sama juga halnya dengan ahli ibadah yang jumlah mereka hampir mencapai 70.000 orang laki-laki, tidak cukup jumlah laki-laki sebanyak ini yang mereka bunuh, mereka juga mengacaukan kota itu selama tiga hari, selama tiga hari yang suram ini mereka membunuh para lelaki dengan cara yang sangat keji, tidak ada penduduk kota yang selamat kecuali orang yang bisa bersembunyi di dalam terowongan atau yang lainnya, bahkan ada yang mengatakan bahwa setelah berlalu tiga hari orang-orang Al-Muwahhidin mengumumkan bahwa mereka memaafkan penduduk kota yang masih bertahan hidup, namun yang masih hidup hanya tinggal 70 orang laki-laki saja, lalu orang-orang Al-Muwahhidin menjual mereka di antara para tawanan orang-orang musyrikin.

Demikianlah permulaan terjadinya revolusi ekstrem yang salah yang dilakukan oleh Daulah Al-Muwahhidin yang berhasil menyelamatkan Andalusia (Spanyol) dari permainan (musuh) dalam pertempuran Alarcos pada tahun 591 H. dan kerajaan tersebut berdiri di atas metode yang berhasil menyatukan Maghrib Al-Arab dengan Spanyol. Bersamaan dengan itu "laknat darah" karena telah menumpahkan darah masih ada di belakang mereka. Aturan Allah tetap ada dan akan dituntut untuk dilakukan qishash dengan cara yang adil, aturan-aturan Allah lebih besar untuk meliputi manusia yang terbatas pemikiran

dan pandangannya. Allah telah memberikan hukuman dari dalam kepada kerajaan ini, metode "penumpahan darah" telah berubah menjadi sarana internal yang menjadikan orang Al-Muwahhidin saling membunuh di antara mereka, dan –dengan demikian- mereka tunduk kepada aturan-aturan Allah yang tidak akan pernah berubah.

Tidak berselang beberapa lama setelah orang-orang Al-Muwahhidin memperoleh kemenangan dalam pertempuran Alarcos lebih dari 18 tahun, hingga orang-orang Al-Muwahhidin terpecah yang menjadi penyebab hancurnya Islam di Spanyol secara keseluruhan, yang demikian itu terjadi pada tahun 609 H. ketika mereka kalah dengan kekalahan yang buruk sebagai hukuman yang membinasakan bala tentara orang-orang Al-Muwahhidin, kekuatan mereka di Andalusia dihancurkan karena keberanian yang mereka lakukan, mulai saat ini dan ketika orang-orang Al-Muwahhidin secara terang-terangan menyerukan serangan-serangan berdarah, dan selama lima puluh tahun 609-668 H. orang-orang Al-Muwahhidin membunuh diri mereka sendiri dalam peperangan-peperangan yang terjadi antara mereka, Al-Makmun adalah raja orang-orang Al-Muwahhidin yang kesepuluh, Ar-Rasyid yang kesebelas, Yahya Al-Mu'tashim yang kesembilan, Yusuf Al-Muntashir yang kelima, dan raja-raja yang lainnya. Mereka kehabisan kekuatan disebabkan peperangan yang terjadi di dalam tubuh kerajaan mereka yang memusnahkan unsur orang-orang Al-Muwahhidin, bahkan alat kerajaan dan unsur yang berpengaruh di dalamnya telah menjadi sarana pembunuh raja-raja pada masa-masa terakhir kerajaan mereka, maka terbunuhlah raja Muwahhid Abu Muhammad, Abdul Wahid Ar-Rasyid, dan Khalifah Al-Adil. Bahkan khalifah Al-Makmun membunuh orang-orang Al-Muwahhidin yang sudah

tua yang tidak taat kepadanya, mereka berjumlah seratus orang lebih, ia menghancurkan kekuasaan orang-orang Al-Muwahhidin dengan cara menumpahkan darah seperti ini.

Dari arah belakang perjalanan darah dan kekerasan tinggallah aturan Allah dalam hukum qishash menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, maka darah adalah ditempuh dengan cara darah, adapun orang-orang yang berusaha untuk membentuk manusia dan membentuk peradaban mereka mempunyai jalan dan cara yang lain, cara lain yang mulia dan bersih.



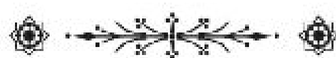


"Dari arah belakang perjalanan darah dan kekerasan tinggallah aturan Allah dalam hukum qishash menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, maka darah adalah ditempuh dengan cara darah, adapun orang-orang yang berusaha untuk membentuk manusia dan membentuk peradaban mereka mempunyai jalan dan cara yang lain, cara lain yang mulia dan bersih."



4

RUNTUHNYA KITA SAAT INI





RUNTUHNYA KHILAFAH ISLAM YANG TERAKHIR

KETIKA peradaban mengalami perpecahan maka akan muncul benih-benih yang saling berlawanan dan saling berjauhan, kondisinya sama seperti sebuah tembok yang yang hampir roboh disebabkan sebagiannya memakan sebagian yang lain, maka sebagian bebatuannya akan terpisah dari yang lainnya, yang akhirnya bebatuan itu akan runtuh secara perlahan-lahan.

Keruntuhan yang terjadi dalam proses peradaban memiliki bentuk yang aneh, jangankan terjadi persatuan yang merupakan ciri khas peradaban yang sedang bangkit, justru sebaliknya bagian-bagiannya peradaban yang hancur tersebut atau yang sedang

menuju kehancuran itu saling bermusuhan. Keruntuhan secara historis ini hampir sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah, (yang artinya) *"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), ia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka."*

Permasalahan yang terjadi pada masa sekarang adalah permasalahan yang paling aneh lagi paling mengherankan. Yang mengherankan pada saat sekarang bukanlah banyaknya bencana-bencana yang menimpa umat Islam baik kekalahan ataupun perpecahan, juga yang mengherankan bukanlah karena umat Islam meminta obat (untuk menyembuhkan lukanya – pent) kepada musuhnya dan menolak apotek dan dokter yang sebenarnya, begitu juga yang mengherankan bukanlah karena personal-personal umat Islam ini –yang memiliki kekuasaan- selalu menjauhi kebenaran dan berjalan dengan terengah-engah menempuh jalan kefanaan dan kehancuran.

Benar, semua ini bukanlah sesuatu yang mengherankan, maka proses keruntuhan sejarah menyaksikan perubahan-perubahan yang memiliki acuan-acuan.

Proses keruntuhan menyaksikan perubahan yang haq (kebenaran) –menurut pikiran- menjadi kebatilan, yang makruf –dalam tingkah laku- berubah menjadi yang mungkar, kebodohan berubah menjadi kepemimpinan, tingginya kedunguan dan rendahnya ilmu dan cahaya. Benar, semua ini bukanlah sesuatu yang mengherankan dalam proses sejarah.

Yang mengherankan adalah ketika umat ini melupakan jasa orang-orang yang telah menyelamatkannya (dari serangan musuh –pent), dan mencari-cari kebaikan dirinya dengan cara melaknat orang-orang yang sudah menolongnya selama lima abad. Sejak lama seakan-akan ia ingin tenggelam dibandingkan mencari solusi untuk proses tersebut dan berterima kasih kepada orang-orang yang telah berjuang bersama mereka seiring bergantinya waktu, dan orang-orang yang memiliki ikatan aqidah, sejarah, dan peradaban dengan mereka.

Sebaliknya, sejarah diputar balik agar mereka bisa melaknat oleh orang lain, fakta-fakta dipalsukan supaya yang dikira oleh orang banyak merekalah satu-satunya faktor penyebab kemunduran, walaupun setelah mereka tidak ada kerajaan tersebut tidak lagi bisa berdiri sedikitpun, bahkan mereka jatuh terperosok ke dalam cengkeraman orang-orang yang jahat.

Beginilah tepatnya sikap sebagian orang-orang Arab terhadap kekaisaran Utsmani yang telah menjaga peradaban Islam dan Arab selama lima abad.

Orang-orang Turki Utsmani nasabnya berasal dari kabilah-kabilah Turki yang suka berperang yang berada di wilayah Turkistan. Ketika orang-orang Mongolia menyerang Turkistan maka orang-orang suku Turki ini menyelamatkan diri ke arah selatan Kaukasus ketika pemimpinnya yang bernama Sulaiman wafat. Kemudian kerajaan dipimpin oleh anaknya yang bernama Urthughul yang mempunyai anak yang bernama Utsman bin Urthughul yang dari nama inilah nama kerajaan itu diambil.

Di masa Utsman ini kelompok-kelompok orang Ustmani berubah sikap mereka dari menggunakan cara kesukuan atau kelompok menjadi cara kerajaan sesuai dengan apa yang

dimiliki oleh Dinasti Bizantium. Utsman meninggalkan anak yang bernama Orkhan tahun 726 H. Sultan-sultannya terus berlanjut dan bergantian, yang pertama anak Bayazid, Muhammad bin Bayazid, yang kedua Muhammad bin Bayazid, Muhammad yang kedua inilah yang dikenal dalam sejarah dengan nama Muhammad Al-Fatih yang menjadi Sultan pada tahun 854 H./1451 M. yang berhasil menaklukkan Konstantinopel dan membunuh kaisar Bizantium, kostantin yang kesebelas pada tahun 1453 M. sehingga dengan demikian ia mampu menguasai kekaisaran Bizantium.

Pada waktu itu kerajaan-kerajaan yang berada di negeri-negeri Arab dalam keadaan memikirkan masa lalu mereka, mereka belum ada memiliki sesuatu untuk Islam. Dan tanjung harapan yang baik telah ditemukan, negera Mesir mulai kehilangan bagian terbesar dari kepentingannya, sebagaimana Qanshuh Al-Ghauri tidak mampu menghentikan orang-orang Portugis yang mulai menguasai Mediterania dan batasan-batasan yang dihormati oleh umat Islam.

Pada masa Sultan Salim I tahun 1516 M./922 H. ia terus bergerak menuju Mesir dan membunuh Qanshuh Al-Ghauri di bawah kandang kuda dan menggantung Thuman Bey–di pintu Zuwailah- setelah Salim mengalahkannya pada peperangan Ar-Ridaniyah dan ia menguasai Mesir dan Syam.

Sultan Hijaz tidak memberikan perlawanan, ia langsung mengirimkan kunci-kunci Ka'bah kepada Sulthan Salim, dan ia memerintah di Hijaz dengan membawa nama-nama orang Utsmaniyin, pada masa Sultan Salim I (Sulaiman Al-Qanuni) sebagian besar negeri-negeri Arab (Yaman, Aljazair, Tunisia, Maroko, Iraq, dan Libya) masuk ke dalam kekuasaan Utsmaniyin.

Belum sampai dua puluh tahun dari kekuasaan Utsmaniyin terhadap negeri Arab sehingga Arab bagian Timur seluruhnya tunduk kepada mereka. Benar, Arab bagian timur yang hampir runtuh dan tidak bisa disatukan lagi pada permulaan masa sekarang dan permulaan kebangkitan Eropa, yang kalaulah orang-orang Utsmaniyin tidak muncul yaitu orang-orang yang mampu menakut-nakuti orang Eropa dan sanggup menginjak bumi mereka, kalau tidak karena kemunculan mereka ini niscaya Arab bagian Timur akan berubah menjadi bumi tandus yang siap berpetualang dengan orang-orang Barat yang datang dari luar dari kotoran yang ada pada masa-masa pertengahan, sama seperti yang dilakukan setelah itu selama empat abad setelah diruntuhkannya Khilafah Utsmaniyah, atau setelah berakhir apa yang dinamainya dengan problematika timur karena kengerian permasalahannya dan karena takut kepadanya.

Lima Abad dalam Melindungi Kaum Muslimin

Selama lima abad lamanya Khilafah Utsmaniyah menjalankan perannya yang pertama dan satunya-satunya untuk melindungi kaum muslimin dan negeri Arab.

Dan yang mengherankan adalah bahwa abad yang sangat lama ini yang dimulai dari abad kelima belas sampai permulaan abad kedua puluh belum ada perhatian dari ahli sejarah untuk menulisnya, bahkan abad-abad ini ditafsirkan dengan penafsiran-penafsiran yang aneh, berdasarkan ras, atau yang bersifat perdebatan yang bersifat material dan fanatik golongan yang melampau batas.

Orang-orang yang melampaui batas tersebut tidak ada menceritakan kepada kita tentang keadaan negeri Arab, umpamanya kalau sekiranya tidak ada di sana Khilafah

Utsmaniyah, atau tidak ada yang bisa dipastikan adanya kerajaan Islam –dan Arab- yang berada di bawah cakaran peperangan salib sebelum terjadinya yang sudah dikenal pada abad-abad ini?

Orang-orang Eropa sudah menguasai Mediterania dan berhasil meredam suara orang Timur, kebangkitan mulai muncul di Eropa, dari tempatnya, dari perkembangan sarana kemajuan, dan kemajuan pemikiran sosial dan politik.

Tidak ada kekuatan Arab, dan hingga saat ini belum sanggup bangun seperti bangun tidur yang diharapkan, agar bisa berdiri tegak menghadapi serangan ini, walaupun orang-orang Utsmaniyun tertinggal di beberapa sisi –sebagaimana yang sudah diketahui- tetapi kekuatan militer mereka dapat bergaung dengan Eropa, kekuatan ini bagi orang-orang Eropa dianggap sebagai kekuatan yang tidak terkalahkan dan tidak bisa ditandingi, sehingga orang-orang Eropa tidak pernah bersatu dalam suatu permasalahan kecuali permasalahan timur atau permasalahan berubahnya orang yang sakit (yaitu Khilafah Ustmaniyah). Orang-orang Utsmaniyun –sama seperti keadaan dunia ketika itu yang mulai masuk pada masa proses perubahan baru yang datang dari dalam- mereka tidak sanggup –sesuai dengan peran mereka- menghadapi revolusi ilmiyah yang terus bergerak.

Sebagaimana kebiasaan orang yang peradabannya tertinggal (dibandingkan orang lain –pent) dan maju dari segi individu dan kekeluargaan, maka orang Arab dan orang non Arab menuduh Khilafah Utsmaniyah –secara keseluruhan- bahwa mereka yang bertanggung jawab atas ketertinggalan mereka yang lemah, ketika kerajaan ini mati secara peradabannya sebelum kematiannya secara sejarah, maka seketika itu juga mereka terjatuh ke dalam jurang peperangan salib, tidak ada gunanya

bagi mereka fanatik golongan, walaupun demikian mereka masih tetap menikam khilafah Utsmaniyah.



Hagia Sophia

Tanpa diragukan lagi bahwa Utsmaniyah adalah Khilafah yang kuat selama berabad-abad mereka berkuasa hingga mereka mulai lemah, pada masa-masa mereka mulai lemah maka faktor-faktor penyebab kekuatan mereka berubah menjadi faktor penyebab kelemahan, beginilah keadaan undang-undang peradaban, sesungguhnya faktor-faktor yang bisa mendatangkan kekuatan apabila membosankan dan tidak diperbarui akan berubah menjadi beban bagi pergerakan kemajuan, ia menjadi faktor penyebab kehancuran, cara-cara peperangan tradisional akan menjadi beban bagi pergerakan kemajuan Utsmani, kemiliteran Utsmani yang sudah menyumbangkan segalanya untuk peradaban Islam berubah menjadi beban yang harus dipikul oleh negara, di masa kerajaan ini masih kuat selama berabad-abad, mereka menikmati aturan-aturan yang berasal dari pusat kepemimpinan kepada dewan kementerian yang

dipimpin oleh perdana menteri, untuk dewan kesultanan yang terdiri dari para mentri dan para pegawai senior untuk memutuskan suatu keputusan yang dipimpin oleh Syaikhul Islam kepada Deputi yang mewakili tentara, adapun di daerah-daerah bagian maka setiap daerah dipimpin oleh seorang wali (atau Pasya) yang ditunjuk oleh khalifah dan membantunya dalam urusan adminitrasi negara, adapun peradilan dipegang oleh ketua mahkamah agung (hakim militer), setiap daerah dibagi menjadi beberapa provinsi (distrik), di setiap provinsi (distrik) ditunjuk seorang hakim (gubernur) yang bertugas mengawasi semua urusan wilayah-wilayah dan menjaga keamaannya, mengumpulkan pajak, di setiap wilayah ada seorang hakim (petugas) dari militer dan pembela negara dari militer yang bertugas membantu Pasya menjaga peraturan dan keamanan.

Inilah secara singkat peraturan-peraturan negara, peraturan-peraturan ini adalah sarana-sarana kekuatan, ketika kemudian peradaban telah berubah haluan dan muncul pergerakan sejarah yang belum ada di dalam Khilafah Utsmaniyah maka peraturan-peraturan ini berubah dari sarana-sarana kekuatan menjadi sarana-sarana kelemahan, kelemahan ini ikut membantu terwujudnya tujuan-tujuannya dalam menghalangi kerajaan untuk menjaga negeri-negeri yang tunduk kepadanya melalui beberapa faktor:

1. Lemahnya sebagian sultan dan mereka tenggelam di dalam kemewahan.
2. Rusaknya perangkat-perangkat kerajaan dan perilaku suap merajalela.
3. Campur tangannya orang-orang yang tidak berkepentingan ke dalam urusan pemerintahan.

4. Masih banyak faktor-faktor yang lain yang mempunyai andil untuk merusak kehidupan politik, keyakinan dan pemikiran, sehingga kerajaan mengalami kecelakaan.
5. Tidak diragukan lagi bahwa musuh kita dari kalangan orang-orang Salib dan orang-orang Yahudi, seperti kelompok-kelompok Dunama dan Freemasonry, bahwa mereka semua adalah penyebab lemahnya Khilafah Utsmaniyah.

Faktor terbesar yang menyebabkan orang-orang Yahudi dan Salib berhasil memerangi khilafah Utsmaniyah yang Islami, yaitu mereka menyebarkan apa yang mereka namakan dengan diskriminasi rasis, nasionalisme, Turaniyah terhadap orang-orang Turki, rasis suku Kurdi, suku Barbar dan puluhan suku-suku yang sudah dikenal lainnya.

Mereka semua meninggalkan Khilafah Utsmaniyah yang sedang ditimpa bencana, bahkan mereka berbalik menyerang khilafah dan bersekongkol untuk melawannya di bawah komando-komando golongan yang dilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan orang-orang Yahudi, sebagian anggota perkumpulan ini ada yang berhasil dengan keberhasilan yang besar untuk menduduki kedudukan yang besar, selanjutknya mereka memukul kalah orang-orang–orang Utsmaniyah dan Islam yang sudah mereka simpan di dalam hati mereka.

Pertarungan Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Islamiyah yang Terakhir

Kisah runtuhnya Khilafah Utsmaniyah termasuk kisah yang tersembunyi yang perlu untuk selalu dipelajari secara dalam dan diperiksa permasalahannya, kita akan berusaha untuk menampilkan unsur-unsur kisah kerajaan ini yang paling

menonjol dalam tulisan berikut ini. Pada abad ke-18 negara Eropa mengumpulkan orang-orang yang dengki kepadanya untuk menghancurkan Khilafah Utsmaniyah dan membagi-bagi kerajaan orang yang sedang sakit –yaitu Turki- dan mereka menamakan bagian ini dengan "permasalahan Timur" karena negara Turki yang jauh yang berada di Timur, satu-satunya negara yang menimbulkan kekahawatiran kepada kerajaan Nasrani dan karena mereka yang benar-benar menjaga negeri-negeri Islam yang saling berjauhan.

Sebelum abad ini berakhir kekuatan kaum Salib yang besar ketika itu –Britain (Inggris), Perancis, dan Rusia berusaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mengumpulkan dan membagi-bagikan harta peperangan, apalagi mereka telah menemukan kelemahan di pihak orang-orang Turki ketika terjadi peperangan San Gautar di dekat Viennea secara umum, ketika mereka melihat kemuduran militer Khilafah Utsmaniyah telah tampak.

Dan pada tahun 1798 M. Seorang pemuda dari revolusi Prancis, Napoleon Bonaparte, yang didukung oleh prinsip-prinsip Yahudi itu menyerang Mesir untuk didikte dengan meriam-meriam dan kuda-kudanya, mengganti Al-Azhar Asy-Syarif menjadi kandang kuda-kudanya. Ia menghancurkan pedesaan dan perkotaan sepanjang perjalanan antara Kairo dan Iskandariyah. Ia menyampaikannya dengan cara ini dan dengan cara yang lain, cara-cara yang dipakai oleh orang-orang Eropa, seperti minuman keras, kerusakan moral, penggodaan oleh para pelayan perempuan yang berasal dari Mesir, ia menyampaikannya kepada Mesir dan dunia Islam internasional pelajaran-pelajaran rasisme, adat-adat perkotaan, tiga prinsip Freemasonry yang dielu-elukan oleh revolusi Perancis.

Belum sampai enam tahun setelah peristiwa itu terjadi sehingga orang-orang Britania berusaha untuk memerangi dunia Arab secara keseluruhan yang dimulai dengan memerangi Mesir pada tahun 1807 M. yang dinamakan dengan serangan Frizer, di antara tahun-tahun ini dan secara pasti yaitu pada tahun 1803 salah seorang agen berkebangsaan Perancis berhasil sampai ke tampuk kepemimpinan dan ia mengumumkan bahwa usa hanya adalah usaha yang besar untuk memisahkan diri dari Khilafah Utsmaniyah. Agen berkebangsaan Perancis ini bernama Muhammad Ali Basya, ia menyuarakannya dalam keadaan takut terhadap peperangan Napoleon terhadap Mesir, Napoleon juga menghinakan Al-Azhar, tetapi ia juga membangunkannya (dari kelengahan dan kelalaian) walaupun ia adalah pemimpin revolusi, Muhammad Ali Basya juga menghinakan Mesir dan ulama-ulamanya. Walaupun Muhammad Ali hanya seorang budak dan tidak memiliki suku yang berasal dari Arab tetapi ia tetap mengangkat dan menyerukan bendera fanatik golongan, karena ini adalah senjata yang paling mengkilat yang bisa merobek kesatuan Islam dan perasaan kembali kepada Islam yang satu, kemudian yang demikian itu ditambah dengan kondisi bangsa Arab itu sendiri –sebagaimana yang telah terjadi sebenarnya- apa yang dilalukan oleh Muhammad Ali yang ia bukanlah dari keturunan Arab untuk menghembuskan fitnah golongan untuk memukul Khilafah Utsmaniyah –untuk kemaslahatan Perancis- adalah bukti yang sangat jelas atas fakta dan bukti tentang cikal-bakal dari permainan yang tercipta dari kemajuan pemikiran orang-orang Eropa pada masa kebangkitan itu, agar ia bisa memerangi bangsa-bangsa yang memiliki ideologi yang sama sehingga Eropa bisa maju dengan sendirinya, sementara negara-negara dan ideologi-ideologi yang lain sirna ditelan oleh

banyaknya perpecahan perpecahan yang disebabkan oleh fanatik golongan dan suku, dan inilah yang terjadi!!

Setelah berdiri khilafah yang miskin pada abad ke-19 berusaha untuk bangkit dari mabuknya yang terjadi dengan tiba-tiba karena hasil dari peradaban-peradaban buatan dan berusaha untuk mencari solusi peradaban yang berlawanan dengan sebelumnya, Daulah khilafah mendapati dirinya dihinggapi oleh permasalahan-permasalahan rasisme yang dipengaruhi oleh agen-agen dari Barat, para ulama inilah yang telah menghancurkan kekuatannya dan berusahan memberikan obat yang datang dari Eropa kepadanya untuk mengobati penyakitnya tanpa memperhatikan penyakit yang sebenarnya dan tanpa melihat fakta sebenarnya tentang perbedaan bangunannya baik secara materi ataupun secara makna dan tanpa mempedulikan pengobatan secara sejarah yang ampuh untuk mengobatinya.

Dimulai dari pemberontakan yang salah, yang dilakukan secara terang-terangan oleh seorang budak yang lari bernama Muhammad Ali Basya muncul usaha-usaha pemberontakan yang lain dan dilakukan oleh Basyir Asy-Syihabi di Lebanon, dan beberapa pergerakan di Maghrib Al-Arab, bahkan juga pergerakan-pergerakan yang terjadi di dalam Turki itu sendiri yang mengusung fanatik golongan Thuraniyah.

Beginilah keadaannya, ditambah lagi dengan pergerakan-pergerakan yang terjadi sebelum pergerakan Muhammad Ali di bawah pengaruh faktor-faktor pemisahan diri yang berbeda-beda, seperti pergerakan Ali Bek Al-Kabir di Mesir pada tahun 1773 M. pergerakan Syaikh Zhahirul Umar di Palestina pada tahun 1775 M. Fakhruddin Al-Ma'na di Lebanon sebelum tahun 1635 M. Demikianlah Daulah Utsmaniyah menderita beberapa penderitaan yang datang dari dalam diri sendiri dengan

penderitaan yang menyakitkan, sementara dari luar ia harus menghadapi ancaman-ancaman yang datang dari kaum Salib Barat, -selanjutnya- dalam perjalannya ia kehilangan kerajaannya di Eropa, yaitu di Hongaria, Beograd, AlBania, Yunani, Rumania, Serbia, dan Bulgaria.

Menurut dugaan paling kuat bahwa sebagian pengikut Laurent pada saat itu bergembira dengan keruntuhan negeri-negeri ini dari tangan kekaisaran Islam yang besar.

Inilah tujuan sebenarnya yang mengundang petinggi kaum Salib dan Freemasonry mendatangi negeri-negeri tersebut.

Mereka Juga Ikut Runtuh Ketika Mereka Membantu Keruntuhannya

Sebagian penulis di dunia Arab menyertakan gambaran terhadap pergerakan-pergerakan yang melawan Khilafah Utsmaniyah (dengan pergerakan-pergerakan kemerdekaan).

Ungkapan ini sama antara pergerakan-pergerakan kemerdekaan dari penjajahan Inggris dan Prancis dan antara pergerakan-pergerakan pemberontakan terhadap Khilafah Utsmaniyah, menurut anggapan orang-orang yang mengatakan demikian bahwa Khilafah Utsmaniyah tidak lebih dari kolonialisme (penjajahan), sama persis dengan penjajahan Inggris, sehingga memisahkan diri darinya dianggap sebagai kemerdekaan dan berpecah-belah darinya dianggap sebagai pembebasan, tanpa ada perbedaan sedikitpun antara yang demikian dengan penjajahan Eropa.

Para penulis tersebut memaksakan semangat ungkapan mereka untuk mempelajari "Kekhilafahan Islam Utsmani" yang menyebabkan mereka terjatuh di dalam beberapa kesalahan:

1. Ketidaktahuan total terhadap ikatan Islam yang mengikat orang-orang Utsmaniyah dengan orang Arab, dan ikatan ini tidak ada dalam penjajahan yang dilakukan oleh orang Eropa.
2. Mereka juga pura-pura tidak tahu tentang empat abad (empat perlima), yang mereka ingat hanya satu abad saja yaitu pada saat Khilafah Utsmaniyah berdiri membela kehidupannya dan untuk mendapatkannya ia bergantung dengan tali apa saja yang didapatkannya serta menariknya seperti tarikan orang yang akan tenggelam.
3. Mereka juga pura-pura tidak tahu bahwa memisahkan diri dari orang-orang Utsmaniyah disebabkan oleh penjajahan Eropa, dan penjajahan inilah yang menggiringnya untuk berada di negeri Arab untuk menikmati semangat memisahkan diri untuk kemaslahatannya. Dan bahwa kesadaran beragama dan nasionalisme yang benar kalau betul-betul ada, niscaya ia akan mengharuskan untuk berpegang teguh dengan kekhilafahan dan kepemimpinannya. Pada kondisi seperti ini minimal akan menjadi pukulan bagi penjajahan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa.

Gerakan-gerakan pemisahan diri yang terjadi ini adalah sumbangan (bantuan) yang paling besar bagi penjajahan Eropa, pada saat bersamaan orang-orang Arab mendapatkan kecelakaan dan musibah, musibah yang paling besar yang menimpanya adalah tragedi Palestina kemudian kekalahan yang dialaminya pada tahun 1967 M.

Permasalahan kesalahan pergerakan-pergerakan ini tidak hanya sampai di sini, tetapi ia juga terjatuh ke dalam kesalahan ideologi yang lain, negara Islam Turki ketika ia memisahkan

diri sama sekali bukanlah berada pada fase penjajahan, karena penjajahan menurut pengertian mereka adalah fase atau tahapan tertentu dari sejarah yang berdiri di atas puncak piramida kapitalis, maksudnya bahwa penjajahan itu adalah tahapan ekonomi, yaitu ketika modal lebih banyak yang mengharuskan dibukanya pasar-pasar yang baru dan tersedianya tenaga pekerja serta bahan baku, maka apakah orang-orang Utsmaniyah hidup seperti ini pada masa penjajahan? Atau justru mereka perlu memperbaiki perekonomian dari dalam negeri Turki itu sendiri?

Sesungguhnya kebanyakan orang-orang yang menginginkan kebaikan tidak luput fakta ini bagi mereka, di antara mereka dan yang terdepan adalah petinggi Mustafa Kamil di Mesir, Abdul Aziz Jawisy, Muhammad Farid dan yang lainnya. Bahkan Penulis sering ragu bahwa kebanyakan orang-orang Islam yang menginginkan perbaikan semisal Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, Penulis ragu bahwa fakta ini telah luput dari mereka, dakwah mereka bukanlah dakwah atau seruan untuk memisahkan diri dari khilafah, akan tetapi dakwah mereka adalah untuk memperbaiki permasalahan khilafah yang cenderung mengarah kepada kerusakan yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang sangat banyak yang datang dari luar, dan pengaruh-pengaruh lain yang datang dari dalam. Pergerakan-pergerakan ini terjatuh ke dalam kesalahan yang besar

Maka semenjak akhir-akhir abad ke-19 pergerakan Zionis mulai muncul dengan bentuk yang terorganisir yang sangat jelas yang berlandaskan kepada ideologi Zionis yang berusaha untuk bisa mencapai tujuannya yaitu mendirikan negara Yahudi.

Pada tahun 1897 M. (ketika Sultan Abdul Hamid *rahimahullah* menjadi hakim/pemimpin) diadakan muktamar Zionis yang

dipimpin oleh Theodor Herzl di kota Basel di Swiss yang dikenal dengan Kongres Basel, dalam kongres tersebut disepakati rencana pembangunan negara untuk orang-orang Yahudi di Palestina.

Orang-orang Zionis di bawah kepemimpinan Herzl berusaha untuk membujuk Sultan Abdul Hamid orang Utsmani yang menjadi musuh bagi orang-orang Arab yang fanatik golongan agar membolehkan orang-orang Yahudi pindah ke Palestina, Sultan pun menolaknya dengan keras, tidak hanya sampai di sini ia bahkan mengeluarkan peraturan bahwa orang Yahudi dilarang pindah ke Palestina dan melarang orang-orang Yahudi yang menjajah untuk tinggal di Palestina.

Dan inilah yang dinamakan dengan "Jerami unta" sebagaimana yang mereka katakan, memukul punggung orang-orang yang dizhalimi, orang-orang Zionis melakukan pergerakan-pergerakan yang mengatasnamakan kemerdekaan, pergerakan-pergerakan fanatik golongan, penjajahan Inggris.

Dinasti Utsmaniyah sendiri mendapati di hadapannya ada angin topan dari permasalahan-permasalahan yang tidak pernah berakhir, yang paling kuat dan yang paling dalam pengaruhnya adalah pergerakan-pergerakan pembangkangan yang datang dari dalam khilafah itu sendiri, dan anehnya bahwa orang-orang yang mengobarkan api revolusi terhadap khilafah Islam di dalam negeri-negeri Arab ini berasal dari kelompok-kelompok Islam atau Islam ekstrem, digerakkan oleh tangan-tangan non Arab baik menggerakkannya secara ideologi maupun secara pergerakan, akan tetapi bersamaan dengan itu karena pengaruh slogan-slogan yang menyilaukan mata yang dibuat oleh orang Yahudi, karena pengaruh ini dan pengaruh sarana lainnya berbaurlah sebagian unsur-unsur Islam dalam perkumpulan-perkumpulan yang bertentangan dengan khilafah ini.

Sebelum tahun 1918 M. datang Sultan Abdul Hamid yang terzalimi terguling (dari Kesultanannya) sehingga semua negeri-negeri Islam jatuh ke tangan Inggris dan Prancis, seperti daerah-daerah yang berpengaruh bagi Inggris dan Prancis, juga diterbitkan "janji Berlfour" yang sial pada tanggal 2 November 1917 M. maka mulai saat itu negara Palestina berada di bawah kondisi terancam hilang, dan langkah pertama yang terjadi adalah jatuhnya negara Palestina di bawah ratapan Inggris pada tahun 1920 M.

Antara dua perang dunia yang terjadi pada tahun 1918 M.-1939 M. yang diterapkan dan yang dipraktikkan adalah hasil dari konspirasi (persekongkolan) global, juga di sisi lain pergerakan-pergerakan internal selalu menghisap dan menghabiskan kekuatannya yang memalingkannya dari garis sebenarnya yang akan menghancurkannya, semua itu mempunyai andil untuk meruntuhkan khilafah Utsmaniyah, dan keruntuhan Arab dimulai dari keruntuhan Palestina.

Orang-orang Yahudi Melipat (Menutup) Lembaran-lembaran Sejarah Kita yang Cemerlang

Penolakan Sultan Agung Abdul Hamid terhadap bujukan yang dilakukan oleh orang Yahudi terhadap Palestina merupakan tamparan yang tidak akan dilupakan oleh orang-orang Yahudi, dan mereka akan mengembalikannya kepada khilafah dengan cara yang baik, yang tidak pernah terbayangkan oleh Sultan Abdul Hamid.

Selain apa yang telah kami sebutkan tentang pergerakan kekuatan yang berlawanan dengan kesultanan, dan juga menabur benih-benih pemikiran rasisme yang berlawanan dengan panji Islam yang menyatukan seperempat manusia.

Selain itu, orang-orang Yahudi menyerang Khilafah Utsmaniyah dari dalam dengan cara menggunakan persenjataan yang juga mereka gunakan semua kerajaan dunia Islam, yaitu senjata rasisme, peradaban, kebebasan, persaudaraan, persamaan dan slogan-slogan lainnya yang diciptakan oleh orang-orang Freemasonry. Mereka mempromosikannya dan memakai beberapa orang yang tertipu untuk menyebarluaskannya, sehingga umat pun tertipu dan menerimanya serta menerima tujuan-tujuannya.

Kelompok gadis-gadis Turki dan atas nama persatuan dan kemajuan, keduanya adalah alat yang digunakan oleh orang Yahudi untuk mencapai tujuan mereka. Seorang penulis yang bernama Khalidah Adib salah seorang yang menyerukan ini melalui sastra dan pemikiran, pemikiran rasisme turanisme. Sementara itu pemimpin perempuan kelompok itu yang melaksanakan dengan cara-cara yang lain untuk menimbulkan reaksi perlawanan untuk menghilangkan identitas Turki dan risalah Islamnya.

Mereka telah memaksa orang-orang Turki untuk ikut dalam perang dunia pertama tanpa ada alasan yang masuk di akal dan tanpa ada sebab yang berkaitan dengannya, ketika Jerman dikalahkan Turki mengakui kekalahannya dan secara resmi dituliskan keruntuhan khilafah Islami Utsmani melalui gencatan senjata pada tahun 1918 M.

Para pemimpin Turki pergi meninggalkan Turki, salah seorang mereka yang bernama Anwar Pasya pergi ke Rusia, Thala'at Pasya pergi ke Jerman. Allah menginginkan mereka untuk dibalas di dunia dengan segera, tidak lama berselang maka Anwar Pasya pun terbunuh di Turkistan, Thala'at diperangi di Berlin, Jamal dibunuh di Taflis. Sedangkan penulis yang bernama

Khalidah Adib yang diberi umur panjang ia diusir dari Turki dengan cara yang tidak baik setelah terjadi pertikaian antara ia dan pemimpin Yahudi yang bernama Mustafa Kamal Ataturk.

Ketika perang dunia pertama hampir selesai negara-negara Eropa telah menyelesaikan drama yang lucu ini untuk membagi-bagi khilafah Islam yang terakhir, dan untuk menunjukkan seseorang yang akan melaksanakan apa yang telah mereka rencanakan dan semua keserakahan mereka. Walaupun tulisan-tulisan orang-orang orientalis, orang-orang Kristen, Yahudi, Komunis sepakat untuk menyembunyikan fakta ini, akan tetapi peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan perkembangannya akan membuktikan hakikat yang sebenarnya, bahkan seorang orientalis yang bernama Carl Brockelmann hampir saja membuka fakta ini sekalipun ia memiliki kecerdasan yang sangat tajam dalam mengungkapkan fakta-fakta yang ada, memangkasnya dan menciptakan suasana yang penuh semangat yang berkobar-kobar terhadapnya. Benar, hampir saja ia menyebutkan semua ini di dalam bukunya yang terkenal berjudul *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyah* (Sejarah Bangsa-bangsa Islam) tentang kerajaan Islam setelah terjadi perang dunia pertama, ia berkata, "Ketika itu..negara-negara sekutu Turki –tidak ada bagian untuk negara sekutu- kesempatan untuk seseorang yang mampu mendirikan negara Turki yang baru –yang ia maksud adalah seorang Yahudi Dunama Ataturk- kita akan bertanya-tanya, "Negara sekutu Turki yang mana yang bisa mengubahnya dari negara yang berkepemimpinan yang bersifat spritual –paling tidak- bagi seperempat orang di dunia ini, menjadi negara yang lemah yang hidup tanpa memiliki masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang? Negara mana yang membantu orang Yahudi ini menghapuskan dan

menghilangkan huruf-huruf Arab, menghapus waqaf, menutup mesjid-mesjid serta membatasi jumlah ulama hanya berjumlah tiga ratus penceramah untuk sebuah negara yang begitu luas dan panjang, mengubah mesjid Aya Shofia yang terkenal menjadi museum, dan masjid Muhammad Al-Fatih menjadi gudang, menghapus syariat Islam, mengganti kopiah (penutup kepala) dengan pakaian kepala negara sebelumnya atau *Tharbusy* (sejenis pakaian besar yang bersambung dengan penutup kepala), menagaskan dan memaksakan untuk memakai pakaian orang-orang Eropa, tidak boleh mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Persia di kurikulum sekolah sama sekali, menjual buku-buku dan manuskrip-manuskrip berbahasa Arab dengan harga yang murah, dan mengharuskan mempelajari pendidikan Eropa yang sekuler, keberadaannya tidak harus di bidang teknologi, akan tetapi di bidang kemanusiaan, sastra dan agama –saja-.

Sesungguhnya penghapusan khilafah Islamiyah dan mengumumkan berdirinya Republik Turki pada tanggal 29 Oktober 1923 M. dan dipilihkan Musthafa Kamal Ataturk berasal dari salah satu asosiasi yang menamakan diri mereka dengan "Majelis Nasional". Sesungguhnya semua ini bukan berarti jatuhnya Turki yang sebenarnya. Betapa banyak slogan-slogan yang menyilaukan mata namun palsu yang digaungkan namun kemudian hilang ditelan waktu, akan tetapi berhasilnya Ataturk "sang penjahat perang" menguasai kerajaan dengan bantuan negara-negara yang bersekutu dengan Turki sebagaimana yang dikatakan oleh Brockelmann dan yang lainnya, kemudian terjadinya kasus-kasus yang berbahaya seperti yang telah kami sebutkan di atas dan yang dilakukan oleh Ataturk setelah itu.

Inilah penghapusan kerajaan Turki dan khilafah Islamiyah yang sebenarnya.

Khalifah Utsmani Muhammad VI yang hidup di masa terjadinya kudeta ini, begitu juga dengan khalifah Abdul Majid bin Abdul Aziz yang memegang kekhilafahan disebabkan terjadinya kudeta, ia dan khalifah sebelumnya tidak lebih dari dua barang berharga bagi sejarah yang besar, yang membawa tanda-tanda gambaran yang lemah dan tidak kokoh terhadap suatu fakta –yang pada suatu hari nanti- menjadi akan menjadi kekuatan besar yang akan menakutkan negara Eropa.

Bersamaan dengan itu Mustafa Kamal Ataturk telah mengetahui bahwa apabila simbol hakekat kekuatan yang besar ini masih ada akan menghancurkan dan akan membahayakan rencana-rencana Zionis yang akan dilakukannya.

Oleh sebab itu ketika dia memegang tampuk kekuasaan dan baru menduduki singgasana kerajaannya dalam waktu lima bulan ia langsung mengumumkan untuk menghapus khilafah Islamiyah, kemudia ia mengusir khalifah kaum muslimin yang terakhir dari negerinya pada hari Selasa tanggal 3 Maret tahun 1924 M.

Mungkin orang-orang berakal saja yang akan bertanya, "Apa yang akan didapatkan oleh Turki dengan taktik yang mereka lakukan ini? Dan apa mungkin yang akan diperolehnya kalau melakukan perbaikan sementara ia tetap berdiam diri di tempatnya seperti seorang pemimpin kerohanian apabila ia betul-betul berkeinginan untuk memperbaikinya?".

Mudah-mudahan ini bisa menjelaskan kepada orang yang berakal, bahwa di sana ada permasalahan yang terkubur dan tidak diketahui, dan bahwa dunia Islam dan dunia Arab merupakan tujuan utama utuk menghancurkan khilafah Islamiyah, dan semata-mata bukanlah Turki yang menjadi tujuan utamanya.

Maka Turki berdiri dengan tergopoh-gopoh dan akhirnya runtuh, sampai hari ini tidak ada tanda-tanda ia akan kembali bisa bangun, setelah itu dan bersamaan dengan itu dunia Islam satu-persatu negerinya juga runtuh, ikatan kasih sayang dan persatuan terputus, negara Arab ditimpa oleh semua musibah yang telah menimpa dunia Islam, semoga takdir telah mengajarkan kepada mereka pelajaran yang paling keras, ketika mereka menanam benih-benih Zionisme ke dalam hati mereka.

Tidur mereka dihantuinya oleh ketakutan-ketakutan, mereka mengancam ingin membalas dendam kepada khilafah Islamiyah dan memperlihatkan kepada mereka secara gamblang fakta tentang Kamal Ataturk dan rencana-rencananya, dan juga fakta tentang orang-orang yang berjalan di atas petunjuk Kamal Ataturk di Palestina setelah terjadi kudeta-kudeta yang di belakang mereka ada orang-orang Yahudi yang sedang bersembunyi di balik ungkapan-ungkapan Komunisme, kebebasan, dan nasionalisme, untuk menanam duri-duri yang lain ke dalam hati bangsa Arab.





RUNTUHNYA NASIONALISME ARAB

SETELAH runtuhnya Dinasti Utsmani yang disebabkan oleh perkumpulan orang-orang yang menamakan dirinya dengan perkumpulan persatuan dan kemajuan yang dipimpin oleh seorang Yahudi dari Dunama, maka dunia Islam terkoyak-koyak, Sathi' Al-Hushari -salah seorang laki-laki yang bukan Arab yang tidak bisa berbahasa Arab faseh yang menyembunyikan permusuhan terhadap Islam karena pengaruh pendidikan Zionisme yang diberikan kepadanya- ia berhasil menyebarkan pemikiran nasionalisme kepada orang-orang Arab, pemikiran yang diusungnya dalam konsep sekuler anti Islam.

Ketika itu Inggris adalah pemimpin dunia yang ikut membantu terbentuknya apa yang

dinamakan dengan Liga Negara-negara Arab, yaitu sebuah yayasan yang tidak satu kebaikan pun yang bisa dilihat oleh orang Arab dan tidak ada berkontribusi untuk memberikan solusi apapun dalam menyelesaikan permasalahan atau mencapai suatu kemajuan apapun bagi bangsa Arab di masa sekarang yang menyedihkan, cukuplah bahwa mereka telah memisahkan bangsa Arab –secara resmi- dari dunia Islam dan memberikan kepada mereka perasaan bahwa mereka memiliki kesatuan tersendiri yang bersifat angan-angan tidak nyata.

Selama pemerintahan Arab, -melalui sekelompok kecil orang-orang yang yang menginginkan revolusi dan suka berjudi dari kalangan anak-anak muda- orang Arab mengalami kerugian terhadap tanah-tanah mereka, masuk ke dalam negera mereka beberapa negera kecil orang-orang Yahudi, mereka dibentengi oleh orang-orang Barat dengan senjata-senjata terbaru, pengetahuan-pengetahuan dan kejahatan-kejahatan moralitas.

Adapun negara-negara kecil yang lemah ini, penduduknya tidak lebih dari sepertiga penduduk Arab, kaum nasionalisme Arab runtuh dengan cara yang sangat buruk.

Permulaan keberhasilan negera-negara kecil ini adalah karena mereka satu-satunya orang yang membantu kaum revolusioner untuk naik menjadi pemimpin, karena keberadaan mereka adalah satu-satunya cara untuk mencapai apa yang diinginkan oleh Yahudi untuk terjaminnya kelangsungan hidup mereka, di antaranya dan yang paling penting di antaranya:

1. Menjauhkan bangsa Arab dari aqidah yang universal yang akan menantang dan melawan orang-orang Yahudi yang justru dipakai oleh orang-orang Yahudi sebagai senjata mereka.

2. Menjamin keberlangsungan hidup bangsa Arab pada saat impor terus dilakukan, karena orang-orang yang tidak memiliki aqidah mereka tidak mampu membuat apapun untuk diri sendiri.

3. Jaminan terhadap perpecahan bangsa Arab, perpecahan yang terus ada, karena orang-orang nasionalisme dan revolusioner adalah para pemuda yang sedang berpetualang, mereka tidak memiliki aqidah, pondasi tempat berpijak dan kesadaran terhadap sejarah, sehingga dengan mudah mengajarkan sebagian slogan kepada mereka, atau slogan-slogan yang bertentangan dengan mereka, mereka juga menyampaikannya dengan terang-terangan sehingga akal mereka hilang (tidak bisa memikirkan kebenaran) dan juga akal para pengikut mereka. Kekuatan revolusioner yang berkuasa ini telah melakukan kewajibannya kepada bangsa Arab dan Israel sesuai dengan apa yang telah dituliskan untuknya, yaitu

    a. Mereka telah menyita kebebasan dan keinginan rakyat-nya, sehingga yang demikian itu tidak ada dimiliki oleh bangsa Arab sedikitpun, sehingga bangsa Arab ini jika dibandingkan secara angka maka perbandingannya 99.999% yang disiapkan untuk selalu menyetujui apapun yang diputusan penguasa, yang akan bertepuk tangan dengan kuat kepada semua yang berpidato dan mendukung semua keputusan-keputusan.

    b. Pemerintahan-pemerintahan ini telah mengumumkan peperangan melawan Islam, dan kekuatan ini telah berhasil menjauhkan Islam sejauh-jauhnya dari tempat yang akan berpengaruh, setidaknya pada tingkatan pengarahan terhadap permasalahan atau kepemimpinannya.

Pada masa tirani Gamal Abdul Nasir, tempat-tempat shalat akan dicurigai, seorang mahasiswa yang membaca Al-Qur'an akan ditempatkan pada daftar hitam, ia bisa saja menyebarkan teror dan memaksakan Komunisme sehingga Allah mewafatkannya dan menyelamatkan negeri-negeri Islam dari kejahatannya, setelah ia meninggalkan warisan moral, material, kekalahan-kekalahan yang membutuhkan waktu yang lama bagi generasi-generasi berikutnya untuk menghilangkan pengaruh-pengaruhnya, dan itu tidak akan mungkin terjadi!

Ketika penggantinya datang akan sangat memungkinkan baginya untuk mengubah metode sebagian hal-hal di atas, dan meletakkan pada puncak pekerjaan Islami yang menganut paham sufi dan para pendusta lainnya, sebagaimana garis yang memantau kerusakan akhlak selalu berada di jalurnya, hanya orang-orang Islam saja yang diperlakukan dengan perundang-undangan yang luar biasa dan kemiliteran.

Adapun partai Ba'ath dengan kedua posisinya di Suriah dan Iraq, maka permusuhannya dengan Islam dan pelecehannya terhadap kaum muslimin karena sesuai dengan arahan orang Kristen yang dengki Michel Aflaq, semua itu adalah keputusan yang merupakan bagian dari strategi dan kebijakan partai serta asas-asasnya baik secara intelektual maupun motoriknya.

c. Metode yang dilakukan oleh sistem ini berhasil mencapai tujuan tanpa rekayasa, dan mendirikan pangkalan militer Israel dan politiknya sebagai sebuah negara yang berdaulat yang berusaha memisahkan sebagian dunia Arab dari sebagian yang lain, selalu memata-matai semua langkah kebangkitan yang terjadi baik di bidang kebangkitan Islam ataupun persatuan Islam Arab.

Dikarenakan sistem ini, orang-orang Yahudi yang membunuh bangsanya sendiri dan menghancurkan kekuatannya – menjadi mimpi buruk yang sangat berat yang dipercayai oleh generasi sekarang ini- kecuali orang-orang yang beriman– dan sangat tidak mungkin untuk menghilangkannya.

Ini adalah hasil yang diperoleh dari taktik yang sudah dirancang oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, Zionis, Komunis dan revolusioner skala internasional, nasionalisme yang bercampur-aduk kerena mereka tidak memiliki aqidah.

Karena nasionalisme hanya sebatas slogan-slogan yang tidak bisa menciptakan perabadan dan tidak bisa juga mewujudkan persatuan universal. Dan kerena ketundukan pemikiran adalah bagian ketundukan umum yang terluas yang bisa mendatangkan kekalahan dan kehinaan.

Karena alasan ini dan alasan lainnya negara Arab menjadi seperti negara adidaya, menyatukan antara negara-negara Arab dan negara-negara lainnya lebih sulit dibandingkan menyatukan antara negara-negara Arab dan Yahudi, atau menyatukan sebagiannya dengan Amerika, dengan Rusia, seperti itulah keadaan yang ada.

Sebagian besar dunia Arab menjadi negara bagian yang tercabik-cabik, menjadi tawanan sistem sayap kanan dan sayap kiri dan Islam tidak memiliki andil di dalamnya baik secara politik maupun secara administratif. Semua sarana pemersatu bangsa telah terkoyak-koyak, tidak ada integrasi atau persatuan perekonomian, tidak ada integrasi sosial, tidak ada koordinasi politik, media dan yang lainnya.

Mereka sama seperti orang-orang yang sebelum mereka, yaitu Abu Jahal, mereka saling membunuh karena permasalahan

yang remeh, memutuskan hubungan tanpa sebab yang memadai, mereka menjalani kehidupan mereka tanpa ada kesepakatan dan kerjasama, bahkan masing-masing sesuai keperluan dan arahan dari pemimpinnya, sehingga orang Arab tidak merasa aman jika berada di negara Arab lainnya, dan bahkan negara-negara barat menjadi tempat yang ideal dan tempat yang aman, begitu juga dengan harta mereka, mereka lebih aman menyimpannya di bank-bank milik orang-orang Yahudi, tempat pendidikan anak-anak mereka, tempat istirahat dan rekreasi mereka adalah tempat yang aman dan bebas, yaitu negara Eropa yang besar, mereka akan mengalami hambatan visa kunjungan dan akomodasi, sehingga menyebabkan kunjungan ke negara-negara Eropa lebih mudah dibandingkan jika seorang Arab mengunjungi negara Arab lainnya.

Kemerosotan yang terjadi di negera Arab sudah sampai pada titik terendah, sehingga mereka mengkotak-kotakkan diri mereka di atas kelompok lain yang satu sama lainnya saling berbeda, sebagian negara-negara teluk memberikan peringkat kepada bangsa Arab dengan pembagian sebagai berikut:

1. Negara teluk tingkat pertama (ia memiliki semua hak politik dan material)
2. Negara teluk tingkat kedua (ia hanya memiliki hak-hak material saja)
3. Negara Iran (ia memiliki hak untuk mendapatkan jenis kewarganegaraan dalam waktu yang singkat)
4. Negara Iraq
5. Negara Suriah
6. Negara Palestina dan Yordania
7. Negara Mesir

Demikianlah susunan peringkatnya dibarengi dengan hak-hak material yang tidak seimbang meskipun memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sama, dibarengi juga dengan penghormatan sesuai dengan tingkatan dan kedudukannya.

Nasionalisme golongan di kalangan Arab telah runtuh ke derajat yang paling bawah, dan yang mengherankan walaupun mereka telah mendapatkan pelajaran dari Lebanon, pelajaran dari Palestina dan pelajaran-pelajaran yang berulang-ulang yang diajarkan oleh penjajahan namun mereka tidak mau belajar dari hal tersebut, apabila mereka bertikai mereka tidak mencari kesembuhan kecuali dengan membangkitkan fanatik terhadap negara masing-masing yang sempit (negara Mesir untuk orang-orang Mesir –Hilal Al-Khashib- Persatuan Arab Maroko), daripada mereka mencari ajaran baru yang bisa mengubah diri dan akhlak mereka, daripada mencari tempat lain untuk persatuan di masa "persatuan yang besar" –(dua Amerika- pasar global Eropa-negara-negara sekutu - sayap timur- sayap barat) daripada ini semua, mereka justru berpikir seperti anak kecil yang hanya bermain dengan permainan cinta tanah air yang bertujuan untuk merobek-robek persatuan bangsa Arab dengan cara yang baru.

Walau bagaimanapun keadaannya sebagaimana kecenderungan cinta tanah air akan hilang, kemudian penjajahan mengubahnya menjadi kecenderungan mencitai golongan sebagai ganti dari persatuan Islam yang diserukan oleh Sultan Abdul Hamid. Dan hampir saja apa yang dilakukan Sultan itu bisa mengalahkan taktik-taktik penjajahan dan menyelamatkan dunia Islam seluruhnya, hingga datang "Asosiasi atau Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan" dan para pembantu mereka dari kalangan orang-orang freemasonry ke dunia Arab, lalu mereka membunuh khalifah mujahid yang agung tersebut.

Benar, sebagaimana sikap cenderung cinta tanah juga hilang setelah berlalu masa-masa sejarah yang gelap –di sini kita menuliskan runtuhnya rasisme Arab) setelah terjadinya masa sejarah revolusi yang lebih gelap dan lebih kelam dari masa penjajahan.

Tidak ada yang tersisa kecuali solusi peradaban yang universal, yaitu Islam.

